HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD

FILSAFAT AJARAN ISLAM

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1993

Judul Asli :

ISLAMI USHUL KI FILASAFI
(Bahasa Urdu)

Pengalihbahasa :

Sayyid Shah Muhammad
R. Ahmad Anwar

Edisi Pertama (1977)
Edisi Kedua (1984)
Edisi Ketiga (1989)
Edisi Keempat (1993)

DAFTAR ISI

PRAKATA EDISI PERTAMA

Kami panjatkan syukur ke hadhirat Allah bahwa dengan penerbitan buhu ini kami dapat memenuhi harapan Hadhrat Masih Mau'ud, Pendiri Jema'at Ahmadiyah, yang menginginkan buah pena beliau, "Filsafat Ajaran Islam" ini disiarkan seluas-luasnya dalam berbagai bahasa di dunia.

Jika dihitung seluruh buhu yang pernah terbit dalam berbagai bahasa itu, maka barangkali bilangannya mendekati jumlah satu juta eksemplar.

Adalah satu fakta bahwa semenjah tersiarnya buku ini telah timbul satu revolusi di dalam alam pikiran dunia Islam dan telah tercipta ihlim pandangan yang baih terhadap Islam dari pihak orang-orang Barat yang tadinya melihat Islam dengan kacamata negatif belaka. Kenyataan yang tersebut belakangan itu terbukti dari pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapat para cendekiawan Barat sendiri.

Dengan rendah hati kami mempersembahkan buhu ini kepada hhalayah masyarakat bangsa Indonesia sehedar sumbangsih dari hami, dengan harapan semoga masyarahat dapat memetih banyak faedah dari buku ini, teristimewa semoga para pencari kebenaran ahan menjumpai di dalamnya sumber mata air yang dapat melepashan dahaga mereka.

Tah lupa kami ucapkan terima kasih kepada para penerjemahnya, yahni Bp. Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani dan Bp. R. Ahmad Anwar atas jerih-payah dan tulus-ikhlasnya menerima tugas penerjemahan buku ini.

Semoga Allah s.w.t. melimpahkan rahmat dan barkat atas jasa-jasa mereka. Amin!

Bandung, 13 Oktober 1977

Wassalam
Ketua P.B.
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

ttd.

(R. Ahmad Suriahaminata)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

KATA PENGANTAR

Karangan ini ditulis dalam bahasa Urdu oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jema'at Ahmadiyah, dan dibacakan dalam Seminar Agama-agama di kota Lahore pada tanggal 26, 27, 28 dan 29 Desember 1896.

Di dalam Seminar tersebut hadir wakil-wakil berbagai aliran agama seperti Sanatan Dharma Hindu, Arya Samaj, Freethinker (penganut rasionalisme), Brahma Samaj, Perhimpunan Theosofi, Kristen, Religion of Harmony, Sikh, dan Islam.

Lima macam masalah ditetapkan sebagai pokok pembahasan yang meliputi :

1. Keadaan jasmani, akhlak, dan rohani manusia.
2. Keadaan manusia sesudah mati.
3. Tujuan sebenarnya hidup manusia di dunia dan cara mencapainya.
4. Dampak amal perbuatan manusia di dunia dan di hari kemudian.
5. Jalan dan sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu makrifat Ilahi.

Seminar itu diprakarsai oleh seorang Hindu, bernama Swami Sadhu Shugan Chandra, yang telah lama berusaha mengadakan reformasi di kalangan umat Hindu golongan Kayast.

Pada tahun 1892 di dalam pikirannya timbul suatu gagasan untuk mengumpulkan orang-orang dari segala macam aliran kepercayaan untuk mempertemukan mereka di dalam satu pertemuan. Akhirnya, pada tahun 1896 ia berhasil menyelenggarakan seminar agama-agama, bertempat di kota Lahore.

Ia membentuk satu panitia yang diketuai oleh seorang tokoh terkenal bernama Durga Parsyad, sedangkan yang menjadi sekretaris umumnya ialah seorang pengacara terkemuka bernama Dhandpat Rae, B.A., LL.B. Untuk bertindak sebagai moderator telah ditunjuknya tokoh-tokoh yaitu :

1. Rae Bahadur Partolchand, Hakim Pengadilan Tinggi Punjab.
2. Khan Bahadur Sheikh Khuda Bakhsy, Hakim Pengadilan Tinggi Lahore.
3. Rae Bahadur Pandit Rahda Kishn Kaul, ex Gubernur Jammu dan pengacara Pengadilan Tinggi.

4. Maulvi Nuruddin, dokter pribadi Raja Kasymir.
5. Rae Bahadur Bahwami Das M.A., settlement officer di daerah Jhelum.
6. Sardar Jawahar Singh, sekretaris Khalsa College (perguruan tinggi kaum Sikh) di Lahore.

Atas nama panitia, Swami Sadhu Shugan Chandra dengan perantaraan sebuah selebaran mengundang para pemuka golongan Islam, Kristen dan Arya Samaj untuk menghadiri seminar itu agar pada kesempatan itu mereka mau menerangkan kelebihan-kelebihan agama mereka masing-masing.
Diterangkan pula bahwa tujuan seminar itu ialah agar kelebihan-kelebihan serta keindahan-keindahan agama yang dianut disampaikan ke hadapan sidang yang terhormat supaya para pendengar akan dapat memahami keterangan-keterangan dan filsafat ajaran agama itu, sehingga di dalam hati mereka timbul kecintaan terhadapnya. Dengan demikian, katanya, setiap pemuka mendapat kesempatan untuk mengemukakan kebenaran serta kemuliaan agamanya masing-masing dan para pendengar pun akan memperoleh kesempatan untuk membuat perbandingan di antara uraian-uraian para pemuka berbagai agama itu dan dapat menerima sinar kebenaran.

Ia mengatakan,

"Disebabkan adanya pertentangan antar agama-agama dewasa ini dan di dalam hati tiap-tiap orang timbul hasrat mengenal agama sejati, maka agaknya cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan itu ialah, para pemuka agama berhimpun di satu tempat supaya menerangkan kelebihan-kelebihan agama mereka masing-masing dengan membatasi diri pada masalah yang telah ditetapkan dalam surat selebaran.

Oleh karena itu, di dalam pertemuan besar antar agama itu, agama yang benar-benar datang dari Tuhan akan dan pasti menampakkan kecemerlangannya. Untuk maksud itulah seminar itu disarankan dan para pemuka tiap-tiap agama mengetahui benar akan kewajiban mereka untuk menerangkan kebenaran agama yang dianutnya.

Ringkasnya, dalam keadaan demikian dan dengan maksud serta tujuan itulah seminar diselenggarakan agar kebenaran-kebenaran menampakkan wajahnya. Maka Tuhan telah memberikan kesempatan yang sebaik-baiknya melaksanakan maksud tersebut."

Lebih lanjut untuk menghidupkan gairah para penganjur agama ia menulis sebagai berikut :

"Saya tidak percaya bahwa seseorang, yang menganggap orang lain mengidap penyakit yang fatal dan ia yakin bahwa ia memiliki

obat untuk menyelamatkan orang itu dan di samping itu ia mengakui mempunyai rasa belas kasihan kepada sesama manusia, akan meng abaikan undangan itu tanpa memberi kesempatan kepada para penderita sakit supaya boleh berobat.
Hati saya berdebar-debar menanti-nantikan kenyataan, agama manakah yang memiliki kebenaran dan kesucian. Saya tidak mampu melukiskan kandungan hati saya yang sebenar-benarnya dengan untaian kata-kata." *(Laporan Resmi Seminar Besar Agama-agama*, 1897).

Ternyata undangan tersebut mendapat sambutan yang hangat dan meriah dari pemuka agama-agama Islam, Kristen, Sikh dan lain-lain, termasuk Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, dari Qadian.

Beliau sendiri tidak dapat menghadiri seminar itu, oleh karena kesehatan beliau tidak mengizinkan; akan tetapi, beliau telah menyiapkan sebuah naskah dan mengutus murid beliau yang setia bernama Maulvi Abdul Karim untuk membacakannya.

Beberapa hari menjelang seminar diadakan, pada tanggal 21 Desember 1896 beliau menyiarkan sebuah surat selebaran.
Di dalam surat selebaran itu diterangkan, bahwa Allah Ta'ala telah memberi khabar kepada beliau, bahwa karangan beliau akan mengungguli semua karangan yang disampaikan oleh pembicara-pembicara lain.

Baiklah kami salin selebaran termaksud yang kurang lebih berbunyi sebagai berikut :

KHABAR SUKA AGUNG BAGI PARA PENCARI KEBENARAN

* Di dalam Seminar Agama-agama yang akan diselenggarakan pada tanggal 26, 27 dan 28 Desember 1896 dengan bertempat di Balai Kota Lahore, karangan kami akan dibacakan. Karangan itu akan menerangkan kelebihan serta mukjizat Al-Qur'an.

Karangan itu akan merupakan karangan yang ada di luar kemampuan manusia dan merupakan salah satu di antara Tanda-tanda Ilahi dan lahir semata-mata karena bantuan-Nya. Di dalam karangan itu terkandung rahasia-rahasia serta makrifat-makrifat Al-Qur'an, yang dengan perantaraan itu akan nampak dengan senyata-nyatanya laksana matahari yang terang-benderang, bahwa Al-Qur'an benar-benar Kalam Ilahi dan Kitab Tuhan semesta alam.

Barangsiapa yang akan mendengarkan karangan ini sejak awal sampai akhir, yang meliputi jawaban terhadap lima masalah, ia akan

merasa, kami yakin, bahwa di dalam hatinya timbul satu keimanan baru dan keimanan itu akan memancarkan suatu Nur yang bercahaya-cahaya. Ia akan memiliki tafsiran yang padat lagi bernas tentang Kalam Suci Ilahi.

Ceramah kami akan bersih dari sifat kesia-siaan tangan manusia dan dari kehampaan.

Yang mendorong kami menyiarkan surat selebaran ini ialah semata-mata karena rasa cinta kasih kepada sesama manusia supaya mereka dapat menyaksikan kebagusan serta keindahan Al-Qur'anul Karim dan dapat melihat betapa aniayanya lawan-lawan (Islam) dalam mencintai kegelapan dan membenci Nur. Allah Yang Maha Mengetahui memberi khabar kepada kami dengan perantaraan ilham bahwa karangan inilah yang akan unggul di atas segala karangan yang lain. Di dalam karangan ini terdapat Nur kebenaran, hikmah, dan makrifat sehingga apabila mereka, dari golongan-golongan lain, hadir dalam seminar itu mendengarkan dari awal hingga akhir, akan kehilangan muka dan mereka tidak akan sanggup memperlihatkan kelebihan-kelebihan semacam itu dari Kitab-kitab Suci mereka, baik yang beragama Kristen ataupun Hindu Sanathan Dharma maupun lain-lain; sebab, Allah Ta'ala menghendaki agar pada hari ini akan nampak kebenaran Kitab Suci-Nya.

Di dalam alam kasyaf kami melihat suatu tangan gaib telah menyentuh tempat kediaman kami, dari rumah itu memancar cahaya yang berbinar-binar menerangi sekitar dan menyinari tangan kami juga. Lalu, seorang-orang yang berdiri di samping kami berseru dengan suara membahana

Allahu Akbaru Kharibat Khaibaru

(Mahabesar Allah binasalah sudah Khaibar, Peny.)

Adapun ta'birnya ialah, apa yang dimaksudkan dengan tempat kediaman kami ialah hati kami yang menjadi tempat turun dan perhinggapan Nur dan Nur itu melambangkan ilmu makrifat Al-Qur'an. Yang dimaksudkan dengan Khaibar ialah semua agama yang menempatkan seorang manusia pada kedudukan Tuhan atau menurunkan sifat-sifat Tuhan dari derajat-Nya yang sempurna. Yakni, kepada kami telah diperlihatkan bahwa, setelah karangan kami tersiar secara luas, akan terbukalah tirai kepalsuan agama-agama yang tidak benar, lalu hari demi hari kebenaran Al-Qur'an akan tersebar luas ke seluruh

permukaan bumi hingga akhirnya mencapai tujuannya.

Kemudian dari keadaan kasyaf beralih kepada keadaan ilham, lalu turunlah ilham kepada kami .

إِنَّ اللّٰهَ مَعَكَ إِنَّ اللّٰهَ يَقُوْمُ أَيْنَمَا قُمْتَ

(Sesungguhnya Allah beserta engkau. Sesungguhnya Allah berdiri di mana engkau berdiri).
Kata-kata itu merupakan bahasa kiasan berkenaan dengan pertolongan Ilahi.

Pada waktu ini kami tidak bermaksud menulis lebih jauh. Kami memberitahukan kepada tiap-tiap orang agar suka meluangkan waktu dan tenaga untuk berkunjung ke kota Lahore pada waktu Seminar tersebut dilangsungkan untuk mendengarkan uraian kami yang akan memberi faedah kepada akal dan keimanan di luar dugaannya. Selamatlah bagi mereka yang mengikuti petunjuk.

Qadian, 21 Desember 1896

Hormat kami,

MIRZA GHULAM AHMAD

Demikianlah bunyi selebaran tersebut. Maka sesuai dengan rencana, Seminar Besar Agama-agama dilangsungkanlah pada tanggal 26, 27 dan 28 Desember 1896 di kota Lahore, tetapi terpaksa harus diperpanjang satu hari di luar rencana hingga tanggal 29 Desember. Golongan Islam diwakili antara lain oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad.

Sebagaimana telah diterangkan di atas, beliau sendiri tidak dapat hadir, berhubung kesehatan beliau tidak mengizinkan, tetapi menugasi seorang murid beliau untuk membacakan karangan beliau. Demikianlah pada tanggal 27 tibalah giliran untuk mendengarkan karangan beliau dengan ditetapkan dua jam lamanya.
Dua jam sudah berlalu namun satu bab pun belum pula selesai lalu, atas desakan para hadirin, moderator memutuskan untuk memperpanjang waktu satu jam dan, meskipun demikian, baru terselesaikan masalah pertama saja. Oleh karena itu, moderator dan ketua memperpanjang satu hari di luar rencana, yaitu tanggal 29. Sekretaris Panitia

Seminar, Dhan Pat Rae B.A. LL.B. dalam laporannya menulis antara lain :

"Aula Islamiyya College*) yang luas itu penuh sesak. Kurang lebih berjumlah delapan ribu orang hadir, yang terdiri dari para cendekiawan dan tokoh-tokoh terkemuka berbagai agama dan berbagai perkumpulan, juga para dokter, mahaguru, pengacara, alim ulama, pembesar dan tokoh-tokoh Pemerintah Punjab.

Walaupun tersedia banyak kursi, meja, dan lantai yang luas namun ratusan orang terpaksa berdiri berjam-jam lamanya dengan penuh kesabaran dan bersemangat. Dari kenyataan itu nampak betapa besar perhatian mereka kepada ceramah itu......

"Ketika ceramah itu dalam tempo dua jam belum selesai dibacakan seluruhnya, maka salah seorang calon pembicara dari golongan Islam, Maulvi Abu Yusuf Mubarak Ali dengan sukarela memberi waktu yang tersedia baginya agar karangan beliau (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad) terus dibacakan. Kerelaan hati itu mendapat sambutan yang hangat dari para hadirin, dan moderator dengan gembira mengucapkan terima kasih . . . . Dari awal sampai akhir mendapat perhatian dan pujian ....."

(*Laporan Resmi Seminar Besar Agama-agama*, 1897).

TANGGAPAN PERS

Harian Civil and Military Gazette, Lahore, dalam edisinya tanggal 29 Desember 1896, menulis antara lain :

"Di dalam Seminar itu perhatian luar biasa dan istimewa dari hadirin semuanya tertumpah kepada ceramah Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian yang sangat cakap dalam membela dan melindungi agama Islam. Dari tempat-tempat jauh orang-orang dari berbagai aliran agama berbondong-bondong datang untuk mendengarkan ceramah itu ..."

S.K. Chaudwin Shaddi, Rawalpindi, dalam edisinya tanggal 1 Pebruari 1897 menulis :

"Di dalam Seminar itu dari semua ceramah, salah satu di antaranya yang paling bermutu dan menjiwai Seminar itu ialah ceramah Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, dibacakan oleh Maulvi Abdul Karim, seorang ahli pidato yang termasyhur dan fasih lidahnya, dengan cara bacaan yang sangat indah dan menarik ... .

*) *Sedianya diadakan di Balai Kota Lahore, tetapi kemudian diputuskan supaya dilangsungkan di Aula Islamiyya College. (Peny.)*

"Segenap hadirin seolah-olah terkena pesona. Tiap-tiap kalimat mengundang sambutan dan pujian. Kadang-kadang ada kalimat yang diminta oleh hadirin supaya diperdengarkan ulang. Sepanjang hidup telinga kita belum pernah mendengar ceramah seindah itu.

Para pembicara dari agama lain dalam ceramah masing-masing sebenarnya tidak memberi jawaban terhadap masalah yang ditetapkan. Kebanyakan dari para pembicara memang berbicara banyak, namun tidak berjiwa, kecuali ceramah Mirza Sahib yang menjawab tiap-tiap masalah secara terperinci lagi lengkap. Para hadirin di dalam Seminar itu menyimak dengan penuh perhatian dan penuh minat serta mempunyai penilaian yang tinggi.

Kami bukan murid Mirza Sahib dan kami tidak mempunyai hubungan apa pun dengan beliau, akan tetapi kami tidak akan dapat membunuh rasa keadilan, karena memang tidak dapat diterima oleh siapa pun yang berfitrat bersih dan berhati nurani jujur. Mirza Sahib telah membahas seluruh masalah (sebagaimana dikehendaki) berdasar pada Al-Qur'an Suci dan mewarnai dasar dari furu' agama Islam dengan dalil-dakil akal dan keterangan filsafat. Pertama-tama membuktikan masalah Ketuhanan dengan dalil-dalil secara akal, kemudian mengutip firman-firman Ilahi adalah memperlihatkan suatu kehebatan ....

Ringkasnya, ceramah Mirza Sahib secara keseluruhan merupakan satu ceramah lengkap dan luas jangkauannya, di dalamnya terdapat berlian-berlian makrifat, hakikat, hukum, hikmah dan rahasia yang berkilau-kilauan. Menerangkan filsafat Ketuhanan dengan cara serupa itu menyebabkan semua ahli agama menjadi terpukau ....

Untuk membandingkan bagaimana ceramah Mirza Sahib dan ceramah yang diberikan pembicara-pembicara lain, memadailah jika digambarkan bahwa pada waktu ceramah Mirza Sahib berlangsung, khalayak ramai berbondong-bondong datang bagaikan semut mengerumuni gula. Tetapi pada waktu ceramah pembicara lain diperdengarkan, banyak orang meninggalkan tempatnya karena tidak merasa tertarik," demikian Chaudwin Shaddi.

Kemudian suratkabar Jenral-wa-Gohar Ashfi, Calcutta, dalam edisinya tanggal 24 Januari 1897 di bawah kepada berita "Seminar Besar Agama-agama diselenggarakan di Lahore" dan sub-kepala berita "Kemenangan Islam," menulis antara lain :

".......... Hanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian-lah di medanpertandingan itu nampak memperlihatkan kepahlawanan Islam yang gigih ....

"Sekiranya di dalam Seminar itu tidak ada ceramah Hadhrat Mir-

za Sahib niscaya umat Islam akan mengalami kehinaan dan kenistaan. Akan tetapi, Allah dengan tangan-Nya Yang Mahaperkasa telah menyelamatkan agama Islam dari keruntuhan. Bahkan dengan perantaraan ceramah itu mendatangkan kemenangan demikian rupa sehingga jangan dikatakan lagi mengenai golongan orang-orang yang sehaluan, malahan pihak lawan pun dengan spontan menyerukan karangan itu unggul dari semua! Sekali lagi unggul!!"

Dari beberapa kutipan di atas nampak dengan jelas bahwa karangan itu benar-benar mendapat bantuan tangan gaib, sesuai dengan janji Allah yang telah diumumkan terlebih dahulu oleh beliau dalam surat selebaran.

Karangan itu pertama-tama diterbitkan oleh Panitia Penyelenggara Seminar Besar Agama-agama dalam laporannya secara resmi. Beberapa waktu kemudian karangan itu diterbitkan dalam bentuk sebuah kitab dengan judul "Islami Ushul Ki Filasafi" oleh Jemaat Ahmadiyah. Menyusul kemudian penerbitan-penerbitan dalam bahasa-bahasa Inggeris, Belanda, Perancis, Jerman, Tionghoa, Swahili, Tamil, Arab, Melayu Alam (Bahasa Malabar), Hindi, Parsi, Bahasa Indonesia, Jawa, dan bahasa-bahasa lain.

Sekarang, di bawah ini kami mencantumkan kesan-kesan objektif dari beberapa tokoh penting dan surat-surat kabar asing mengenai kitab itu.

Count Lev. N. Tolstoy, seorang pujangga Rusia yang masyhur, mengatakan, "Gagasan-gagasannya sangat mendalam dan amat benar."

Theosophical Book Notes: "Penampilan yang terbaik dan paling menarik mengenai agama Muhammad di antara penampilan-penampilan yang pernah kita jumpai. Secara mengagumkan uraiannya diperhitungkan untuk menarik para penelaah ilmu perbandingan agama-agama yang akan menjumpai apa yang justru ingin diketahuinya tentang ajaran Islam, berkenaan dengan roh dan jasmani, berkenaan dengan adanya Tuhan, norma budi pekerti dan banyak lagi hal-hal lain."

The Indian Spectator : "Uraian tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam bentuk yang amat menarik, penuh hikmah, dan gambaran alam pikiran yang cemerlang. Pembaca akan spontan mengungkapkan kata-kata pujian."

English Mail: "Ikhtisar gagasan-gagasan Islam yang hakiki."

The Moslem Review: "Pembaca akan menjumpai banyak alam pikiran yang benar, mendalam, orisinil, dan mengilhami; akan memberikan faedah baik kepada orang-orang Islam maupun bukan-Islam."

The Spiritual Journal dari Boston: "Kitab itu merupakan khabar suka yang murni bagi seluruh manusia."

The Bristol Times and Mirror: "Jelas bukanlah orang biasa dia yang berdialog dengan orang-orang Barat."

The Daily News Chicago: "Watak tulus ikhlas sang pengarang nampak kentara."

The Anglo Belgian Times dari Brussels: "Kitab The Teachings of Islam ternyata merupakan tafsiran yang ajaib sekali mengenai Al-Qur'an (Kitab Suci orang-orang Islam) sendiri. Metoda sang pengarang mempunyai moral yang maju dan sepanjang hemat kami merupakan metoda yang semua penulis agama harus mempertimbangkannya ....."

* * *

Adapun versi Bahasa Indonesia terbit untuk pertama kalinya di Padang tahun 1937 dialihbahasakan dari bahasa Inggeris oleh almarhum A.A. Shreef dan diterbitkan oleh Rosmali bin Aboe Bakar Ahmadi. Kemudian versi baru terbit pada tahun 1949 dengan judul "Filsafat Pelajaran Islam" yang diterjemahkan almarhum Malik Aziz Ahmad Khan dan diterbitkan oleh Jema'at Ahmadiyah Cabang Tasikmalaya.

Sedangkan terbitan baru ini merupakan usaha untuk menjumpai para pembaca yang hidup di zaman ketika Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan yang lebih maju. Kami telah berusaha sedapat mungkin mengerjakan terjemahannya agar tidak menyimpang dari isi, maksud, dan jiwa karangan aslinya dalam bahasa Urdu.

Kami menyadari bahwa tiada karya terjemahan yang tiada luput dari kekurangan. Mudah-mudahan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam terbitan ini dapat lebih disempurnakan pada terbitan-terbitan berikutnya.

Tiada lain harapan kami semoga usaha yang lemah ini mendapat tempat di sisi Allah Ta'ala dan berkenan di hati para pembaca yang budiman sehingga para pembaca akan dapat menimba sebanyak-banyaknya ilmu-ilmu yang terkandung di dalam kitab ini. Amin.

Bandung, 18 Mei 1976

Pengalihbasa :
Sayyid Shah Muhammad al-Jaelani
R. Ahmad Anwar

KATA PENGANTAR EDISI KEDUA

Untuk penerbitan ulang kitab ini kami telah berusaha melakukan pembetulan-pembetulan di sana-sini. Tak lupa kami menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada beberapa teman yang telah ikhlas menunjukkan minat dan perhatian dengan menyampaikan kepada kami saran-saran perbaikan yang amat berharga.

Jazakumullah ahzanal jaza.

Bandung, 11 Mei 1984

Pengalihbasa

KATA PENGANTAR EDISI KETIGA

Untuk penerbitan ketiga ini kami telah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penerbitan sebelumnya.

Halaman Tambahan yang tadinya terdapat pada edisi-edisi pertama dan kedua, pada edisi ini tidak kami sertakan. Kiranya perlu kami jelaskan mengenai ini bahwa, sesuai dengan naskah aslinya, terjemahan ayat-ayat suci Alquran di dalamnya adalah tafsiriyah dan bukan maknawiyah.

Bandung, 1 Januari 1989

Pengalihbasa

ISLAM

SETIAP PENGAKUAN DAN DALIL HENDAKNYA BERDASAR PADA KITAB YANG DIWAHYUKAN

Pada pertemuan yang berbahagia hari ini — yang diselenggarakan dengan tujuan agar setiap pembicara yang telah sengaja diundang kemari untuk menguraikan keindahan-keindahan agamanya masing-masing dengan membatasi diri masing-masing pada masalah-masalah yang sebelumnya telah diumumkan dalam selebaran-selebaran — kami hendak menguraikan keindahan-keindahan ajaran Islam. Sebelum kami mengawali uraian kami, seyogianya kami permaklumkan bahwa kami anggap sebagai satu keharusan bahwa segala sesuatu yang hendak kami ketengahkan nanti, akan kami dasarkan pada Kalam Ilahi, yaitu Al-Qur'an Suci. Pada hemat kami sungguh penting sekali bahwa setiap penganut salah satu Kitab, yang olehnya dianggap sebagai Kitab dari Tuhan, hendaknya menerangkan tiap-tiap masalah dengan mengambil keterangan-keterangan dari Kitab itu juga dan dalam memelihara ruang lingkup hak pembelaannya hendaknya ia tidak memperluas jangkauannya demikian jauh sehingga ia seakan-akan mengubah suatu Kitab baru.

Oleh karena pada hari ini kami hendak menampilkan keindahan-keindahan Al-Qur'an serta hendak mempertunjukkan kesempurnaan-kesempurnaannya, seyogianya dalam menerangkan sesuatu masalah, kami tidak akan menyimpang dari keterangan Al-Qur'an, pula seyogianya kami menulis segala uraian kami sesuai dengan acuan atau penjelasan atau kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an; dengan demikian sidang yang terhormat akan mudah menimbang serta membuat per-

bandingan. Dan oleh karena tiap pembicara yang menganut salah satu Kitab diharap akan tetap mematuhi keterangan Kitab wahyunya masing-masing dan akan mengemukakan kutipan-kutipan dari Kitab itu sendiri, maka pada kesempatan ini kami akan meninggalkan keterangan dari Hadits-hadits sebab semua Hadits Shahih itu bersumber pada Al-Qur'an Suci juga. Dan sesungguhnya Al-Qur'an merupakan Kitab yang paripurna dan merupakan titik penghabisan semua Kitab.

Pendek kata, hari ini adalah hari penampakan kebesaran Al-Quran. Kami panjatkan do'a ke hadirat Ilahi Ta'ala, semoga Dia berkenan membantu kami dalam usaha ini. Amin!

Masalah Pertama

KEADAAN JASMANI, AKHLAKI DAN ROHANI MANUSIA

Sidang yang terhormat diharap maklum bahwa pada halaman-halaman pertama karangan ini terdapat beberapa kata pendahuluan yang mungkin nampak seolah-olah tidak ada sangkut-pautnya dengan uraian berikut. Namun, agar jawabannya yang tepat dapat diresapi, hal itu perlu dipahami. Agar hadirin jangan menemui kesukaran dalam memahami pokok masalah, kami lebih dahulu menyertakan beberapa patah kata pendahuluan itu untuk penjelasan.

TIGA MACAM KEADAAN MANUSIA

Baiklah dimaklumi bahwa masalah pertama ialah bertalian dengan keadaan-keadaan thabi'i (alami), akhlaki dan rohani manusia.

Maka ketahuilah bahwa Kalam Ilahi, yaitu Al-Qur'an, mengadakan pembagian tiga keadaan tersebut di atas itu demikian: bagi ketiga keadaan itu ditetapkan tiga sumber yang berlain-lainan. Dengan perkataan lain, oleh Al-Qur'an disebutkan tiga mata-air yang daripadanya memancar keadaan-keadaan itu secara terpisah-pisah.

Keadaan Pertama
NAFSU AMMARAH

Sumber pertama yang merupakan pangkal dan daripadanya timbul semua keadaan jasmani manusia dinamai *Nafsu Ammarah*, sebagaimana dikatakan Al-Qur'an.

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ (يوسف: ٥٤)

Adalah ciri khas Nafsu Ammarah bahwa ia membawa manusia kepada kejahatan yang bertentangan dengan kesempurnaannya serta bertolak belakang dari keadaan akhlaknya dan ia menginginkan manusia supaya berjalan pada jalan yang tidak baik dan jahat [12:54].

Ringkasnya, melangkahnya manusia ke pelanggaran dan kejahatan adalah suatu keadaan yang secara alami bersimaharajalela atas diri-

nya, sebelum ia mencapai keadaan akhlak. Sebelum manusia melangkah dengan dinaungi oleh akal dan makrifat keadaan ini dinamai keadaan thabi'i (pembawaan alam). Bahkan seperti halnya hewan-hewan berkaki empat, di dalam kebiasaan mereka makan-minum, tidur-bangun, menunjukkan ammarah dan naik darah, dan begitu juga kebiasaan-kebiasaan lainnya, manusia ikut kepada dorongan alaminya. Dan manakala manusia tunduk kepada akal dan makrifat serta memperhatikan timbang rasa maka keadaan demikian tidak lagi disebut keadaan alami; keadaan pada tingkat demikian dinamai keadaan akhlaki yang mengenai itu akan kami terangkan lebih lanjut.

Keadaan Kedua
NAFSU LAWWAMAH

Di dalam Al-Qur'an sumber keadaan akhlaki itu dinamai *Nafsu Lawwamah*. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (القيامة:٣)

Aku bersumpah dengan nafsu yang menyesali dirinya sendiri atas perbuatan jahat dan setiap pelanggarannya [75:3)

Nafsu Lawwamah merupakan sumber kedua bagi keadaan-keadaan manusia yang daripadanya timbul keadaan akhlaki; dan sesampainya ke martabat itu manusia bebas dari keadaan yang menyerupai keadaan hewan-hewan lainnya. Bersumpah dengan perkataan *Nafsu Lawwamah* di sini adalah untuk memberikan penghormatan kepada manusia. Jadi, dengan meningkatnya dari keadaan Nafsu Ammarah kepada keadaan Nafsu Lawwamah, yang merupakan kemajuan, ia layak menerima penghormatan dari sisi Allah. Dinamai *Lawwamah* adalah oleh karena jiwa manusia mencela manusia atas kejahatannya dan tidak senang kalau manusia bertingkah laku secara sewenang-wenang dalam memenuhi keinginan-keinginan alaminya dan menjalani hidup bagaikan hewan-hewan berkaki empat. Bahkan ia menghendaki supaya manusia menghayati keadaan-keadaan yang baik serta memiliki budipekerti luhur dan dalam usaha memenuhi segala keperluan hidupnya manusia jangan sekali pun melakukan pelanggaran dan ia menghendaki agar perasaan-perasaan serta hasrat-hasrat alaminya diberi penyaluran yang sesuai dengan pertimbangan akal. Jadi, karena jiwa itu menyesali tindakannya yang buruk, maka ia dinamai *Nafsu Lawwamah*, yaitu nafsu yang sangat menyesali.

Walaupun *Nafsu Lawwamah* tidak menyukai keadaan alami dan bahkan selalu menyesali dirinya sendiri, akan tetapi dalam melaksanakan kebaikan-kebaikan ia belum menguasai diri sepenuhnya. Kadang-kadang perasaan alami mengalahkannya kemudian ia tergelincir dan jatuh. Jadi, bagaikan seorang anak kecil yang lemah fisiknya, walaupun ia tidak mau jatuh namun karena lemahnya jatuh juga, lalu ia menyesali diri sendiri atas kelemahannya.

Ringkasnya, martabat akhlaki itu dicapai oleh jiwa ketika telah terhimpun dalam dirinya budipekerti luhur serta sudah jera dari berbuat kedurhakaan, akan tetapi belum lagi menguasai diri sepenuhnya.

Keadaan Ketiga
NAFSU MUTHMAINNAH

Kemudian ada sumber ketiga yang boleh dikatakan merupakan sumber keadaan-keadaan rohani. Al-Qur'an menyebut sumber ini *Nafsu Muthmainnah*, sebagaimana firman Allah :

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ - ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً - فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ - وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ - (الفجر: ٢٨-٣١)

Hai, jiwa yang tenteram dan mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada Rabb-mu! Kamu senang kepada-Nya dan Dia sedang kepadamu. Maka bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam sorga-Ku [89 :28-30].

Pada tingkat ini, setelah jiwa manusia bebas dari segala kelemahan, ia diisi penuh oleh kekuatan-kekuatan rohani dan demikian rupa tercangkok (melekat jadi satu) dengan Wujud Allah Ta'ala sehingga ia tidak dapat hidup tanpa Dia. Laksana air mengalir dari atas ke bawah yang karena banyaknya dan tiada sesuatu yang menghambatnya maka air itu terjun dengan derasnya, begitu pula jiwa manusia tak henti-hentinya mengalir terus dan menjurus ke Tuhan. Akan hal itu Allah Ta'ala mengisyaratkan dengan firman-Nya,

"Hai jiwa yang tenteram, yang mendapat ketenteraman dari Tuhan! Kembalilah kepada Rabb-mu!"

Ringkasnya, di dalam hidup ini jugalah dan bukan sesudah mati manusia menciptakan perubahan yang gilang-gemilang. Dan di dalam dunia inilah dan bukan di tempat lain ia menemui suatu sorga. Dan sebagaimana tercantum dalam ayat itu, yakni, "Kembalilah kepada

Rabb-mu (yakni yang memeliharamu)", seperti itu pula ia mendapat pemeliharaan Tuhan. Kecintaan Tuhan merupakan gizi makanan baginya. Ia mereguk air dari sumber pemberi hayat itu. Oleh karena itu ia bebas dari maut, sebagaimana firman Allah Ta'ala pada tempat lain dalam Al-Qur'an :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا - وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰهَا (الشمس: ١٠-١١)

Barangsiapa yang membersihkan diri dari hasrat-hasrat duniawi selamatlah dan tidak akan binasalah ia, akan tetapi barangsiapa yang membenamkan dirinya dalam hasrat-hasrat duniawi, yang merupakan hasrat alami menjadi putus-asalah ia dari hidup ini [91:10-11].

Jadi, ketiga keadaan ini dengan perkataan lain dapat disebut keadaan-keadaan alami, akhlaki, dan rohani. Dan oleh karena tuntutan alami itu bila meluap-luap dapat menunjukkan gejala yang berbahaya sekali dan acapkali membinasakan nilai-nilai akhlak dan kerohanian, maka Allah Ta'ala di dalam Kitab Suci-Nya menyebut gejala itu keadaan Nafsu Ammarah.

Jika ada pertanyaan, apakah pengaruh Al-Qur'an terhadap keadaan-keadaan alami manusia, dan bimbingan apakah yang diberikan Al-Qur'an dalam hal itu, serta sampai manakah batas yang diperkenankan Al-Qur'an dalam bertingkah laku, maka jawabannya adalah sebagai berikut :

Hendaklah diketahui bahwa menurut Al-Qur'an keadaan alami manusia mempunyai hubungan yang erat sekali dengan keadaan akhlaki dan keadaan rohani manusia. Sehingga, cara manusia makan minum pun mempengaruhi keadaan-keadaan akhlaki dan rohaninya. Jika keadaan-keadaan alami dipergunakan sesuai dengan bimbingan syariat, maka sebagaimana suatu benda yang dimasukkan ke dalam api berubah menjadi api, seperti itu pula semua keadaan itu berubah menjadi nilai-nilai akhlak dan memberi pengaruh yang mendalam sekali pada kerohanian. Oleh karena itu, Al-Qur'an amat memperhatikan kebersihan jasmani, tata-tertib jasmani, dan sikap jasmani dalam berusaha untuk mencapai tujuan segala ibadah, kesucian batin, kekhusyukan, dan kerendahan hati.

Apabila kita renungkan dengan dalam maka benar sekali kandungan filsafat yang mengatakan bahwa tingkah laku jasmani amat besar pengaruhnya pada roh. Sebagaimana kita saksikan perbuatan alami walaupun pada lahirnya bersifat jasmani namun tidak ayal berpengaruh pada keadaan rohani kita. Misalnya, apabila kita mulai

menangis, kendatipun hanya pura-pura serta dibuat-buat, air mata menggugah suatu perasaan dalam hati dan hati pun ikut air mata merasa sedih. Demikian pula, apabila kita mulai tertawa secara pura-pura dan dibuat-buat, di dalam hati pun akan timbul rasa riang gembira. Kita saksikan juga bahwa gerakan sujud secara jasmani pun menimbulkan suatu perasaan khusyuk dan kerendahan hati dalam jiwa. Di balik itu kita saksikan pula bahwa apabila kita berjalan dengan gaya menegakkan kepala seraya membusungkan dada, gaya ini segera menimbulkan semacam rasa congkak dan keaku-akuan.

Dari contoh-contoh di atas nampaklah sejelas-jelasnya bahwa gerak-gerik jasmani tidak syak lagi mempengaruhi keadaan rohani. Begitu pula pengalaman menyatakan kepada kita bahwa makanan yang beraneka-ragam itu pun mempengaruhi daya kerja otak dan hati. Misalnya, silakan mengamat-amati dengan seksama keadaan orang-orang yang sama sekali tidak makan daging. Sifat keberanian mereka lambat-laun semakin berkurang sehingga akhirnya hati mereka menjadi sangat lemah dan mereka kehilangan satu kemampuan yang dianugerahkan Tuhan dan satu kemampuan yang terpuji.

Kesaksian hukum alam berkenaan dengan itu pun membuktikan bahwa di antara binatang-binatang berkaki empat pemakan tumbuh-tumbuhan, tak ada seekor pun memiliki keberanian yang sebanding dengan keberanian yang dimiliki binatang-binatang pemakan daging. Keadaan serupa itu pun dapat kita saksikan pula pada jenis burung-burung.

Ringkasnya, tidak dapat diragukan lagi, bahwa makanan berpengaruh pada keadaan akhlak.

Benar, orang-orang yang siang-malam mengutamakan makan daging dan sangat kurang sekali makan makanan nabati (sayur-mayur), kurang memiliki sifat santun dan rendah hati. Sedangkan orang-orang yang mengambil jalan tengah, mewarisi kedua-dua sifat (berani dan santun) itu. Mengingat akan hikmah itu Allah Ta'ala berfirman dalam Kitab Suci Al-Qur'an :

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۔ (الاعراف: ٣٢)

Boleh makan daging dan boleh juga makan makanan yang lain. Akan tetapi tiap sesuatu jangan berlebih-lebihan dan melampaui batas agar karenanya jangan timbul pengaruh buruk pada keadaan akhlak, dan cara berlebih-lebihan itu jangan pula merugikan kesehatan [7:32].

Sebagaimana perbuatan dan tingkah laku jasmani berpengaruh pada roh, begitu pula adakalanya roh pun berpengaruh pada tubuh. Orang yang sedang mengalami kesedihan, matanya tentu tergenang air mata, sedangkan yang sedang bergembira hati, air mukanya tentu cerah. Makan, minum, tidur, bangun, bergerak, istirahat, mandi dan lain-lain merupakan perbuatan alami. Segala perbuatan itu pasti mempengaruhi keadaan rohani manusia. Tingkah laku jasmani manusia sangat erat hubungannya dengan perangai manusia.

Sebuah pukulan yang menimpa satu tempat di otak segera menghilangkan daya ingat, dan pukulan pada tempat lainnya menyebabkan ingatan hilang. Udara wabah yang mengandung racun menjalar dengan cepat ke seluruh tubuh, kemudian memberi bekas pada perasaan dalam hati, dan dalam sekejap mata mengacaukan susunan jaringan dalam batin, yakni tempat bersemayamnya sumber daya budipekerti; akhirnya, dalam beberapa detik kemudian orang itu pun mati dalam keadaan tak sadarkan diri.

Ringkasnya, penderitaan jasmani memperlihatkan pemandangan yang ajaib; dengan itu dibuktikan bahwa antara roh dan tubuh terdapat suatu pertalian yang demikian rupa sehingga merupakan bukan pekerjaan manusia untuk menyingkap tabir rahasianya.

Selanjutnya dalil mengenai adanya hubungan itu ialah bahwa apabila kita renungkan dengan seksama kita akan mengetahui bahwa biang roh adalah justru tubuh itu juga. Roh tidak jatuh dari atas dan masuk ke dalam kandungan wanita hamil melainkan roh adalah suatu Nur (cahaya) yang justru terkandung dalam nuftah (benih manusia) secara tersembunyi (latent) dan berkembang bersama-sama pertumbuhan manusia. Kalam Suci Allah Ta'ala menyingkap pengertian bahwa roh berasal dari acuan (bentuk badan) itu juga yang terjadi dari nutfah di dalam rahim itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an :

ثُمَّ اَنْشَاْنٰهُ خَلْقًا اٰخَرَ، فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ اَحْسَنُ الْخٰلِقِيْنَ ۔

(المؤمنون: ١٥)

Kemudian Kami jadikan tubuh yang terwujud dalam rahim ibu, dalam bentuk yang lain serta mengeluarkan lagi satu ciptaan lain yang dinamai roh. Dan Maha beberkahlah Tuhan dan tidak ada yang menyamai Pencipta seperti Dia [23:15].

Di dalam firman Tuhan yang berbunyi : "Kami akan mengeluarkan lagi satu ciptaan lain" di atas, terkandung rahasia yang sangat dalam tentang hakikat roh dan juga mengisyaratkan adanya pertalian

yang sangat erat di antara roh dan tubuh manusia. Isyarat itu mengajarkan kepada kita mengenai kenyataan bahwa perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan-ucapan, dan segala perbuatan alami manusia apabila semuanya dikerjakan karena Allah dan pada jalan Allah, maka hal itu berkaitan dengan kaedah Ilahi bahwa di dalam amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tersembunyi sejak mula suatu jiwa yang tak ubahnya seperti tersembunyinya roh dalam nutfah. Semakin berkembang amal-amal semakin cemerlang juga nampaknya jiwa itu. Dan, apabila amal-amal tersebut sampai pada keadaan sempurna, maka sekaligus jiwa itu memancar dengan penampakannya yang sempurna dan memperlihatkan wujudnya berupa roh dan mulailah menampakkan hidupnya yang jelas.

Manakala amal-amal itu sudah sempurna perkembangannya, segeralah dari dalamnya mulai nampak suatu sinar yang berkilau-kilau bagaikan cahaya kilat. Itulah tahap keadaan yang dilukiskan oleh Al-Qur'an secara kiasan sebagai berikut :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ۔

(الحجر، ٣٠)

Bila Aku telah siap membuat acuan (bentuk badan) dan mengatur segala sesuatu yang menampakkan kebesaran dan Aku meniupkan roh-Ku ke dalamnya maka rebahkanlah dirimu ke atas tanah seraya bersujud kepada-Nya [15:30].

Jadi, di dalam ayat tersebut terkandung isyarat bahwa apabila perubahan amal itu telah sempurna maka dari dalam tubuh itu memancarlah cahaya yang dilukiskan oleh Allah Ta'ala sebagai datang dari Zat-Nya Sendiri. Oleh karena tubuh itu baru siap keadaannya, sesudah kehidupan yang bersifat kebendaan mengalami kemusnahan, maka itu Cahaya Ilahi yang tadinya nampak redup dan taram-temaram itu sekonyong-konyong bergejolak menyala berkilau-kilau. Dan adalah wajib bagi setiap orang bersujud dan merasa tertarik kepada-Nya demi dilihatnya keagungan Tuhan serupa itu. Maka setiap orang bersujudlah ketika dilihatnya cahaya itu dan secara wajar bergerak menuju arah ke sana kecuali iblis, yang bersahabat dengan kegelapan, tidak mau berlaku demikian.

ROH SEBAGAI MAKHLUK

Marilah kita kembali lagi kepada pokok pembicaraan kita semula. Adalah benar kalau menanggapi bahwa roh adalah suatu cahaya yang

latif (halus), tumbuh dari dalam tubuh manusia itu juga serta dibesarkan dalam rahim ibunya. Yang dimaksudkan dengan tumbuhnya (roh) itu ialah bahwa pada taraf permulaan ia tersembunyi dan tak diketahui dan kemudian nampak nyata. Pada taraf permulaan bibitnya sudah terkandung dalam tetes nutfah. Tidak syak lagi bahwa adanya pertalian yang ajaib antara roh dan nutfah adalah sesuai dengan kehendak, izin serta keinginan Tuhan Samawi; dan roh merupakan inti cahaya nurani nutfah. Tidaklah dapat dikatakan bahwa roh adalah bagian dari nutfah dalam arti kata yang sama seperti suatu benda merupakan bagian dari benda yang lain. Akan tetapi, tidak pula dapat dikatakan bahwa roh datang dari luar atau jatuh ke tanah dan bercampur-baur dengan bahan nutfah. Melainkan, roh tersembunyi (latent) di dalam nutfah seperti keadaan api tersembunyi di dalam batu api.

Yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an bukanlah bahwa roh turun secara terpisah atau jatuh ke bumi dari angkasa, kemudian secara kebetulan berpadu dengan nutfah dan lalu masuk ke dalam rahim ibu. Betapapun, tanggapan demikian tidak dapat kita benarkan. Jika kita mempunyai tanggapan serupa itu kita bertentangan dengan hukum alam. Sebagaimana kita saksikan sehari-hari dalam makanan yang kotor dan sudah basi terdapat kuman-kuman yang ribuan banyaknya, begitu pula pada pakaian yang kotor melekat ratusan bakteri. Di dalam perut manusia pun hidup banyak cacing kermi dan binatang-binatang parasit lainnya. Sekarang, dapatkah kita mengatakan bahwa binatang-binatang renik itu dilihat mata orang datang dari luar atau turun dari langit? Jadi, kenyataan yang sebenarnya ialah roh tumbuh dari dalam tubuh itu juga; dan berdasarkan keterangan itu pun ternyatalah bahwa roh adalah suatu makhluk.

KELAHIRAN ROH UNTUK KEDUA KALINYA

Dengan uraian di atas kami bermaksud untuk menegaskan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa, dengan kekuasaan-Nya yang sempurna, telah mengembangkan roh dari tubuh juga. Agaknya pula Tuhan berkehendak agar kelahiran roh untuk kedua kalinya pun diwujudkan melalui tubuh juga.

Adapun gerak-gerik roh bergantung pada gerak-gerik tubuh kita. Kejurusan mana pun kita membawa tubuh pastilah roh pun akan ikut serta. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi Kitab Suci Allah untuk memperhatikan keadaan-keadaan alami manusia. Itulah sebabnya maka Al-Qur'an amat menaruh perhatian terhadap perbaikan keada-

an-keadaan alami manusia dengan mencantumkan segala petunjuk berkenaan dengan tingkah laku manusia seperti : tertawa, menangis, makan-minum, berpakaian, tidur, berbicara, diam, kawin, membujang, berjalan, berhenti dan memperhatikan faktor kebersihan lahir, mandi, dan sebagainya, begitu pula dalam keadaan sakit dan dalam keadaan sehat, mematuhi hal-hal tertentu dan menegaskan bahwa keadaan-keadaan manusia berpengaruh besar pada keadaan-keadaan rohaninya. Seandainya semua petunjuk itu ditulis secara terinci, kami tidak dapat membayangkan apakah waktu akan mengizinkan untuk menguraikan masalah itu.

KEMAJUAN MANUSIA SECARA BERTAHAP

Jika kita merenungkan Firman Suci Allah Ta'ala dan memperhatikan bahwa di dalam ajaran-ajarannya terkandung kaedah-kaedah (peraturan-peraturan) yang dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam keadaan-keadaan alami manusia, lalu secara berangsur-angsur mengangkat manusia ke derajat atas dan menghendaki manusia mencapai martabat kerohanian yang tertinggi maka akan nampak kepada kita bahwa kaedah-kaedah yang mengandung nilai-nilai kebijakan itu sebagai berikut :

(i) Pertama-tama Allah Ta'ala berkehendak melepaskan manusia dari peri kehidupannya yang menyerupai hewan dengan mengajarkan kepadanya segala tata tertib kehidupan: bagaimana cara duduk, bangun, makan-minum, bercakap-cakap dan segala macam tata cara hidup bermasyarakat lainnya. Dengan demikian Dia mengajarkan kepada manusia aturan sopan-santun pada tingkah rendah, yang dapat disebut adab dan tatakrama, untuk mengadakan perbedaan nyata di antara manusia dan hewan.

(ii) Lalu (sebagai langkah kedua, *Peny.)* Dia memantapkan sifat pembawaan alamnya, yang boleh disebut dengan perkataan lain *Akhlak Razilah* (budipekerti yang rendah) agar bila seandainya ia telah mencapai keadaan manusia ia dapat meningkatkan diri ke taraf *Akhlak Fadhilah* (budipekerti yang luhur).

Akan tetapi, kedua langkah tersebut di atas, pada hakikatnya, satu juga adanya; sebab, kedua-duanya bertalian dengan perbaikan dalam keadaan-keadaan alami manusia saja. Hanyalah karena ada perbedaan tinggi-rendah, maka terdapat dua macam langkah. Dan Tuhan Yang Mahabijaksana mengemukakan peraturan akhlak demikian rupa sehingga dengan itu manusia dapat berangkat maju dari derajat akhlak yang rendah mencapai derajat akhlak yang tinggi.

(iii) Dia menetapkan tingkat kemajuan ketiga, di saat manusia sudah hilang-sirna di dalam lautan cinta, di dalam samudera keridhaan Sang Maha Pencipta-nya yang hakiki, dan di saat segenap wujudnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah semata-mata. Untuk tetap menghidupkan ingatan kepada martabat itu, maka agama bagi orang-orang muslim diberi nama ISLAM. Sebab, yang disebut Islam ialah penyerahan diri secara sempurna kepada Tuhan dan tidak menyisihkan sesuatu bagi dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ (البقرة : ١١٣)

Orang yang mendapat keselamatan ialah orang yang menyerahkan dirinya bagai hewan korban karena dan pada jalan Allah, serta ia menunjukkan keikhlasannya tidak hanya dengan berupa niat saja melainkan dengan perbuatan. yang baik. Bagi mereka yang berbuat demikian sudah ditetapkan Allah pahalanya di sisi-Nya. Dan bagi orang-orang yang demikian sedikit pun tidak ada ketakutan dan tidak pula mereka akan berduka cita [2:113].

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ - لَا شَرِيْكَ لَهٗ ۚ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ - (الانعام : ١٦٣-١٦٤)

Katakanlah : Sembahyangku, korbanku, hidupku, dan matiku hanya bagi Allah, yang sifat Rabb-Nya melingkupi segala sesuatu. Tiada sesuatu dan tiada seorang pun yang bersekutu terhadap-Nya. Dan tidak ada ciptaan-Nya yang berserikat dengan Dia. Kepadaku diperintahkan agar aku berbuat demikian dan mengikuti tujuan Islam, dan akulah yang pertama-tama mengorbankan jiwa-ragaku [6:163-164].

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ - (الانعام : ١٥٤)

Inilah jalan-Ku dan mari ikuti jalan-Ku ini. Dan janganlah mengikuti jalan yang bertentangan dengan (jalan) itu, karena engkau nanti akan melantur jauh dari Tuhan [6:154].

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۚ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ - (اٰل عمران : ٣٢)

Katakanlah kepada mereka, jika kamu cinta kepada Tuhan, maka ikutilah aku, dan berjalanlah pada jalanku supaya Tuhan pun sayang kepadamu dan mengampunimu. Dan Dia adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang [3:32].

PERBEDAAN ANTARA KEADAAN ALAMI DAN KEADAAN AKHLAKI

Sekarang kami hendak menerangkan ketiga macam tingkat manusia satu demi satu. Akan tetapi, terlebih dahulu perlu kami ingatkan bahwa, menurut Al-Qur'an Suci, keadaan alami manusia yang merupakan sumber atau pangkal *Nafsu Ammarah* itu tidaklah merupakan sesuatu yang terpisah dari keadaan-keadaan akhlaki. Al-Qur'an Suci menempatkan semua kekuatan alami, keinginan-keinginan, serta kehendak-kehendak jasmani dalam bidang keadaan-keadaan alami. Dan keadaan-keadaan alami itu pula apabila dikendalikan oleh kemauan tertentu serta menggunakan pertimbangan akal dan mengkaji keadaan dan tempat, maka keadaan-keadaan alami itu akan berubah coraknya menjadi nilai akhlak. Begitu pula keadaan-keadaan akhlaki bukanlah sesuatu yang terpisah dari keadaan rohani, melainkan keadaan-keadaan akhlaki itulah yang dengan menghilangkan diri sepenuh-penuhnya dalam wujud Allah serta membersihkan diri dan dengan memutuskan segala hubungan hanya untuk melekatkan diri kepada Allah disertai penuh kecintaan dan dengan sepenuhnya melarutkan diri dan menyerahkan diri kepada Allah disertai perasaan penuh ketenangan dan ketenteraman – akan mengambil corak kerohanian.

Selama keadaan-keadaan alami tidak beralih kepada warna akhlak, selama itu manusia tidak layak mendapat pujian, sebab keadaan-keadaan alami demikian terdapat pada hewan-hewan lain juga, bahkan pula terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Begitu pula dengan hanya memiliki sifat akhlak saja manusia tidak dapat menghayati kehidupan rohani. Bahkan seseorang yang mengingkari adanya wujud Allah Ta'ala pun dapat memperlihatkan budipekerti yang baik. Kelembutan hati atau kehalusan pekerti atau suka damai, menjauhi kejahatan dan tidak memperdulikan orang-orang nakal, semua itu adalah keadaan-keadaan alami. Semua sifat itu dapat juga dimiliki seorang-orang dungu sekalipun yang tidak mengenal atau asing dari sumber asli untuk memperoleh keselamatan. Banyak juga binatang-binatang berkaki empat yang mempunyai perangai lemah-

lembut dan bila dijinakkan maka binatang-binatang itu tidak dapat disebut manusia, apalagi akan menjadi manusia yang tinggi martabatnya hanya dengan memiliki sifat-sifat itu saja.

Begitu pula orang-orang yang menganut kepercayaan yang seburuk-buruknya, malahan seseorang durjana atau yang suka berbuat jahat pun dapat mempunyai sifat-sifat semacam itu. Mungkin pula bahwa seorang-orang memiliki sifat kasih sayang yang demikian besar sehingga ia tidak merasa tega membunuh jaram-jaram. Ia membela binatang-binatang demikian jauhnya sehingga mencakup kutu-kutu yang jatuh di rambut kepalanya atau ia tidak suka memberi kesusahan sedikit pun kepada cacing yang terdapat dalam perutnya atau dalam ususnya atau dalam otaknya. Bahkan dapat kami akui bahwa ada orang yang demikian jauhnya mempunyai rasa kasih sayang sehingga ia berpantang dari minum madu sebab, pikirnya, untuk memperoleh madu itu banyaklah jiwa harus dibinasakan dan tawon-tawon harus diusir dari sarangnya. Kami akui pula bahwa ada orang yang berpantang dari mempergunakan minyak kesturi, sebab minyak kesturi itu terbuat dari darah kijang[1] yang diperoleh dengan terlebih dahulu membunuh binatang yang malang itu dan terpaksa memisahkan dari anak-anaknya. Begitu pula kami tidak menyangkal bahwa ada orang yang tidak ingin mengambil mutiara dan tidak mau mempergunakan sutera, sebab kedua jenis benda itu dapat diperoleh sesudah membinasakan kerang dan ulat sutera. Kami mengakui juga bahwa ada orang yang ketika ia mengidap suatu penyakit berpantang dari menggunakan lintah[2] dan membiarkan dirinya sendiri menderita asal tidak membuat lintah itu mati. Pada akhirnya, baik ada orang yang mengakui ataupun tidak, namun kami mengakui bahwa ada orang yang memperlihatkan kasih sayang yang demikian besar sehingga untuk menyelamatkan kutu-kutu air ia rela membinasakan dirinya (dengan pantang minum air, Peny.).

Kami mengakui semua hal itu, akan tetapi kami sekali-kali tidak dapat mengakui bahwa semua keadaan alami itu dapat disebut akhlak, atau, bahwa hanya dengan (cara-cara) itu sendiri dapat membersihkan kekotoran batin yang merintangi jalan untuk berjumpa dengan zat Allah Ta'ala.

Kami sekali-kali tak sampai hati menerima sementara anggapan

---

1) *Kijang ini dari jenis tertentu, karena tidak semua kijang mengandung bahan kesturi, dan dari jenis tertentu ini hanya kijang betina baru beranak yang mengandung kesturi. (Peny).*

2) *Pengobatan tradisional di benua alit India menggunakan seekor lintah untuk mengisap darah si pasien. Lintah itu sendiri mati apabila sudah kenyang. (Peny).*

bahwa kesantunan, yaitu tidak suka menyusahkan makhluk lain, dapat menjadi sarana untuk menjangkau derajat peri kemanusiaan yang tinggi, sebab dalam sikap dan keadaan serupa itu beberapa jenis binatang berkaki empat dan unggas pun sedikit agak maju tingkatnya. Bahkan, pada hemat kami anggapan semacam itu menentang kodrat alam dan berlawanan dengan hukumnya serta mengingkari nikmat yang telah dilimpahkan kodrat alam kepada kita umat manusia. Malahan tingkat kerohanian itu sesungguhnya diperoleh melalui penggunaan setiap kodrat menurut keadaan serta kesempatan yang pada tempatnya, dan dengan melangkah secara setia pada jalan Allah dan menyerahkan diri kepada kehendak-Nya.

Adapun tanda orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan ·itu ialah, ia tidak dapat menjalani hidup tanpa Dia. Seorang orang-arif adalah ibarat seekor ikan yang disembelih dengan tangan Tuhan; seekor ikan yang hidup di perairan cinta Ilahi [3].

TIGA CARA UNTUK MENGADAKAN PERBAIKAN DAN DIUTUSNYA RASULULLAH S.A.W. PADA SAAT KETIKA DUNIA SANGAT MEMERLUKAN PERBAIKAN

Sekarang kami akan kembali kepada pokok pembahasan yang semula. Di atas kami telah menyebutkan bahwa ada tiga buah sumber keadaan-keadaan manusia, yaitu

(1) Nafsu Ammarah
(2) Nafsu Lawwamah
(3) Nafsu Muthma'innah

Sedangkan cara-cara untuk menciptakan perbaikan (reformasi) pun ada tiga macam.

Cara pertama ialah, mengangkat derajat orang-orang biadab yang tidak mengenal sopan santun ke martabat budipekerti yang bersifat dasar. Yaitu, mengusahakan supaya mereka mengikuti tata cara hidup sebagai manusia dalam hal makan-minum, kawin, dan dalam hal-hal lainnya yang berhubungan dengan peradaban manusia, seperti tidak berjalan kian-kemari tanpa sehelai pakaian pun dan jangan berlaku seperti anjing yang makan bangkai, begitu pula jangan memperlihatkan sesuatu perbuatan lain yang tidak sopan. Itu semuanya merupakan perbaikan yang terendah di antara tingkatan-tingkatan perbaikan keadaan-keadaan alami manusia. Corak perbaikan serupa

---

3) *Maksudnya, hidup matinya seorang arif adalah dalam lautan cinta Ilahi, dan ia demikian pasrah diri kepada-Nya sehingga ia rela mengorbankan jiwanya bila Dia menghendaki (Peny).*

itu ialah seperti apabila kita mengajarkan tata cara hidup kemanusia-an kepada orang-orang di hutan Port Blair [4] pertama-tama kepada mereka harus kita ajarkan sopan santun dan budipekerti kemanusiaan pada taraf yang serendah-rendahnya.

Cara kedua untuk perbaikan itu ialah, apabila orang itu sudah menguasai adab sopan santun kemanusiaan secara sederhana, maka kepadanya baiklah diajarkan budipekerti kemanusiaan yang lebih tinggi tingkatannya serta mengajarnya supaya mempergunakan segala kemampuan yang terdapat pada dirinya untuk diterapkan pada ke-adaan dan kesempatan yang semestinya.

Cara ketiga untuk perbaikan itu ialah, bahwa kepada orang-orang *zahid* (saleh) serupa itu, yakni yang telah memiliki nilai-nilai Akhlak Fadhilah, hendaknya diajarkan mencicipi kelezatan serbat kecintaan (Ilahi) dan kesyahduan perjumpaan dengan Dia.

Demikian ketiga macam corak perbaikan yang telah diterangkan oleh Kitab Súci Al-Qur'an.

Junjungan kita Sayyidina Muhammad Mustafa s.a.w. telah diutus pada zaman ketika dunia mengalami kerusakan dan kebinasaan dalam segala segi, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ - (الروم: ٤٢)

Daratan binasa dan perairan pun binasa [30: 42].

Ayat itu mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mendapat ju-lukan Ahlulkitab telah rusak, begitu pula orang-orang yang tidak penah menerima siraman air wahyu telah rusak. Ringkasnya, tugas yang diemban Al-Qur'an, pada hakikatnya, ialah menghidupkan yang mati, sebagaimana firman-Nya,

اِعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا - (الحديد: ١٨)

Ketahuilah bahwa Allah sekarang menghidupkan bumi sehali lagi sesudah matinya. [57:18]

Pada zaman itu kebiadaban di negeri Arab telah mencapai batas puncak, sedangkan tata tertib kemasyarakatan yang menjadi ciri kemanusiaan tidak terdapat lagi. Segala bentuk kemaksiatan pada pemandangan mereka merupakan suatu kebanggaan. Ada orang yang mengawini ratusan perempuan. Makan haram pada pemandangan

---

4) *Port Blair adalah sebuah tempat di kepulauan Andaman yang di masa penjajahan Ingge-ris dipakai tempat pengasingan orang-orang jahat dari India. Peny.*

mereka merupakan kebiasaan. Perbuatan menikahi ibu kandung sendiri dianggap mereka halal. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهٰتُكُمْ - (النساء: ٢٤)

Semenjak sekarang diharamkan bagimu mengawini ibu-ibumu. [4:24].

Begitu pula mereka biasa makan bangkai dan daging manusia. Tiada dosa di dunia ini yang tidak mereka lakukan. Kebanyakan dari mereka mengingkari adanya kehidupan di hari kemudian (akhirat). Banyak di antara mereka yang tak mengakui pula adanya wujud Tuhan. Mereka biasa membunuh anak-anak perempuan mereka sendiri. Mereka biasa menghabiskan harta kekayaan milik anak-anak yatim setelah terlebih dahulu membinasakan mereka. Ditilik dari segi lahir mereka berwujud seperti manusia akan tetapi akal mereka mati, tidak mempunyai sifat *hayya* (rasa malu dan keseganan); mereka biasa minum minuman keras bagai meneguk air biasa belaka.

Siapa-siapa unggul dalam berbuat zina, dialah yang disebut pemimpin. Demikian rupa tunanya mereka tentang ilmu sehingga bangsa-bangsa di sekitarnya menjuluki mereka *Ummi* (buta huruf) Pada zaman itu dan untuk memperbaiki keadaan bangsa serupa itulah Junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. diutus di kota Mekkah.

Ringkasnya, ketiga corak perbaikan seperti telah kami terangkan di atas itu, pada hakikatnya, sungguh diperlukan sekali pada zaman itu. Jadi, dibandingkan dengan semua ajaran lain, Kitab Suci Al-Qur'an merupakan ajaran yang paling sempurna lagi agung, oleh karena Kitab-kitab lainnya di dunia ini tidak mendapat kesempatan melaksanakan ketiga sistem perbaikan itu, sedang Al-Qur'an telah beruntung memperolehnya.

Maksud serta tujuan Al-Qur'an ialah membuat mereka yang tadinya bergelimang dalam keadaan bagaikan hewan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya; dan dari keadaan manusia itu mereka dijadikan manusia-manusia yang berakhlak, lalu dari manusia-manusia berakhlak dijadikan manusia-manusia yang suci. Untuk maksud dan tujuan itulah Kitab Suci Al-Qur'an dalam kandungannya berisikan ketiga masalah itu.

TUJUAN POKOK AJARAN AL-QUR'AN IALAH MEWUJUDKAN KETIGA CORAK ATAU SISTEM PERBAIKAN

Sebelum kami menerangkan ketiga corak atau sistem perbaikan itu secara terinci kami merasa perlu menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an tidak terdapat suatu ajaran yang memaksa manusia mempercayai sesuatu. Bahkan Al-Qur'an mengandung cita-cita dan maksud mewujudkan ketiga corak perbaikan.

Intisari semua ajarannya berkisar pada ketiga sistem perbaikan itu saja, sedangkan hukum peraturan lainnya hanyalah upaya untuk melaksanakan perbaikan-perbaikan itu. Seperti halnya seorang dokter yang dalam usahanya memulihkan kembali kesehatan pasiennya, sewaktu-waktu perlu melakukan pembedahan dan kadang-kadang hanya mengoleskan salep; demikian pula ajaran Al-Qur'an, karena kasih sayangnya kepada umat manusia, melakukan tindakan-tindakan seperti itu dengan menilik peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaannya.

Maksud sebenarnya semua ajaran makrifat, nasihat-nasihat, dan upaya-upaya Al-Qur'an ialah, menyampaikan umat manusia yang tadinya berada dalam keadaan-keadaan alami yang liar coraknya ke tingkat martabat akhlak, dan sesudah itu menyampaikannya pula dari martabat akhlak tadi ke samudera kerohanian yang luas tiada bertepi.

Sebelum ini telah kami terangkan bahwa keadaan-keadaan alami bukanlah sesuatu yang terpisah dari keadaan-keadaan akhlak, melainkan keadaan-keadaan itu jugalah yang bila diterapkan sesuai dengan pertimbangan akal, pada tempatnya, dan dengan cara yang semestinya serta dengan mengikuti saran atau kisikan (sugesti) akal, berubah dan mengambil bentuk keadaan-keadaan akhlak. Selama keadaan-keadaan alami itu belum terpimpin oleh penalaran budi dan oleh penyuluhan makrifat, maka keadaan-keadaan itu bukanlah akhlak walau sangat menyerupai akhlak, karena hal itu hanyalah dorongan naluri dan pembawaan belaka. Seperti halnya jika kita melihat seekor anjing atau seekor kambing yang cinta atau patuh kepada majikannya kita tidak akan mengatakan bahwa anjing itu berakhlak dan begitu pula tidak akan menamakan kambing beradab. Demikian pula kita tidak dapat berkata tentang srigala atau singa bahwa akhlaknya buruk karena kebuasannya. Melainkan, sebagaimana telah kami sebutkan, keadaan akhlak mulai berlaku semenjak manusia bertindak dengan

mempertimbangkan keadaan suasana, waktu, dan tempat yang semestinya.

Orang yang tidak memakai akal dan pikirannya tak ubahnya seperti keadaan bayi dengan hati serta otaknya belum dinaungi daya pikir, atau seperti orang gila yang kehilangan akal dan pengertian. Jelaslah bahwa orang yang keadaannya seperti bayi atau orang gila, kadang-kadang memperlihatkan tingkah laku yang nampaknya seperti akhlak, akan tetapi tiada orang arif yang akan menamakan tingkah laku mereka itu bernilai akhlak, oleh karena segala tingkah laku mereka itu tidak terbit dari sumber penalaran akal budi dan pertimbangan akan suasana, melainkan timbul secara alami oleh suatu rangsangan; keadaan mereka adalah seperti bayi yang pada saat ia lahir ke atas dunia serta-merta mencari buah dada ibunya, atau seperti keadaan anak ayam yang pada saat ia ditetaskan segera lari dan mematuk biji-bijian. Anak lintah mewarisi kebiasaan induknya, anak ular menampakkan kebiasaan-kebiasaan ular, dan begitu pula anak singa memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan seekor singa.

Terutama sekali kita hendaknya memperhatikan keadaan anak manusia. Semenjak lahir ia telah mulai memperlihatkan kebiasaan insani. Jika ia telah mencapai usia satu tahun, kebiasaan-kebiasaan alaminya nampak semakin nyata. Misalnya, mula-mula ia menangis dengan suara yang lemah, kemudian lama kelamaan suaranya bertambah keras dibandingkan dengan yang sebelumnya. Begitu pula senyumnya berubah menjadi ketawa terbahak-bahak. Matanya pun memperlihatkan tanda bahwa ia mulai melihat dengan sengaja. Pada usia ini timbul pula suatu gejala yang bersifat alami, yaitu, ia memperlihatkan kesukaan atau kemarahan dengan gerak-geriknya dan ia ingin memukul atau ingin memberi sesuatu kepada orang lain. Akan tetapi,semua gerak geriknya itu sesungguhnya merupakan hal alami.

Jadi, seorang manusia yang biadab tak ubah seperti keadaan bayi yang sedikit sekali memiliki nilai sopan santun manusiawi. Orang-orang biadab hanya memperlihatkan keadaan alami dalam setiap ucapan, perbuatan, dan gerak-gerik mereka dan mereka membudak kepada perasaan pembawaan alamnya. Setiap perbuatannya bukanlah karena buah pikiran dan pertimbangan kekuatan batin, melainkan timbul dari dalam dirinya secara alami karena akibat adanya rangsangan dari luar.

Adalah mungkin bahwa perasaan alami yang keluar dari dalam dirinya akibat dari suatu rangsangan tidak semuanya buruk. Bahkan diantaranya ada beberapa yang merupakan hasil dari perasaan alaminya menyerupai budi yang baik. Akan tetapi, itu sekali-kali bukan

hasil dari pertimbangan akal dan pikiran. Andai pun ada campur tangan akal dan pikiran ala kadarnya, tetapi oleh karena dikuasai perasaan alami maka hasilnya tidak layak dipercaya. Sebab, yang dapat dipercaya ialah hanya apabila perbuatannya lebih banyak didasari oleh pertimbangan akal dan pikiran.

AKHLAK SEJATI

Ringkasnya, kita tidak dapat menyebutkan bahwa orang yang dikuasai oleh keadaan alami seperti hewan, kanak-kanak dan orang sinting dan cara hidupnya hampir-hampir menyerupai orang-orang biadab semacam itu memiliki akhlak sejati. Pada hakikatnya, berlakunya masa penghayatan budi yang baik atau budi yang buruk ialah semenjak akal manusia, yang merupakan anugerah Tuhan, telah matang dan dengan perantaraan akal itu ia dapat membedakan kebaikan dan keburukan, atau dua kebaikan dari dua keburukan dalam derajat atau kelasnya.

Kemudian, karena ia meninggalkan jalan kebaikan, timbullah di dalam hatinya suatu penyesalan atas perbuatannya yang buruk. Itulah masa kedua kehidupan manusia yang di dalam Kitab Suci Al-Qur'an diterangkan dengan istilah *Nafsu Lawwamah*.

Akan tetapi, hendaknya diperhatikan bahwa untuk menyampaikan seorang orang biadab kepada keadaan *Nafsu Lawwamah* tidaklah cukup dengan memberi nasihat saja. Ia perlu memiliki cukup pengetahuan tentang Ketuhanan dan dengan pengetahuan itu ia tidak beranggapan bahwa kelahirannya ke dunia ini sia-sia dan tidak mempunyai suatu maksud. Sehingga dengan makrifat Ilahi itu timbul pada dirinya sendiri nilai akhlak yang sejati.

Oleh sebab itu, Allah Ta'ala, bersamaan dengan itu, menekankan supaya mengenal Tuhan yang sejati dan Dia memberi keyakinan bahwa di dalam setiap amal dan budi baik terkandung suatu akibat yang merupakan sebab untuk dapat menikmati kelezatan rohani atau merupakan sebab untuk menanggung derita siksaan rohani di dalam kehidupan di dunia ini. Dan dalam kehidupan di alam ukhrawi bekas amal serta budi baik manusia akan menampakkan diri secara nyata.

Pendeknya, pada derajat *Nafsu Lawwamah* manusia sudah demikian rupa memiliki akal, makrifat, dan hati nurani yang suci bersih sehingga ia menyesali dirinya sendiri apabila ia telah melakukan perbuatan buruk, lalu mendambakan dan menghasratkan dapat melakukan pekerjaan yang baik. Pada derajat itulah manusia memperoleh akhlak fadhilah.

KHALQ DAN KHULQ

Pada tempat ini ada baiknya jika kami memberi batasan tentang kata *khulq*.

Hendaknya dimaklumi bahwa *khalq* (خَلْق) dengan tanda *fatah* di atas huruf *kha* (خ) dikatakan bagi ciptaan lahiriah, sedang *khulq* (خُلْق) dengan tanda *dhammah* (ـُ) di atas huruf *kha* (خ) dikatakan ciptaan batiniah. Oleh karena itulah maka kata *khulq* dipakai untuk akhlak dan tidak dikatakan kepada perasaan-perasaan alami.

Lalu, patut diterangkan juga bahwa sudah merupakan anggapan umum bahwa *khulq* itu hanya bersangkutan dengan sifat lahir, lemah lembut, kehalusan dan rendah hati. Anggapan itu keliru, padahal sesuai dengan keadaan anggota tubuh lahir manusia, di dalam batin manusia pun terkandung sifat-sifat yang tinggi. Semua sifat itu disebut *khulq*.

Misalnya, orang menangis dengan mata dan bersesuaian dengan keadaan itu di dalam hatinya terdapat perasaan terharu. Apabila perasaan itu dipergunakan pada tempatnya, dengan mengikuti bisikan pertimbangan akal, maka sifat perasaan itu merupakan suatu *khulq*. Begitu pula manusia melawan musuh dengan tenaga tangan dan sejalan dengan gerak tangan itu di dalam hatinya terdapat suatu sifat yang disebut keberanian.

Ringkasnya, apabila manusia mempergunakan sifat itu pada tempatnya dan, sesuai dengan tuntutan keadaan, sifat itu pun dinamakan *khulq*. Demikian pula adakalanya manusia ingin menyelamatkan orang-orang teraniaya dari orang-orang zalim dengan tangannya. Atau, ia ingin memberikan sesuatu kepada orang fakir dan orang-orang lapar atau ingin berdarma bakti kepada umat manusia. Sejalan dengan keinginan itu di dalam hatinya terdapat sifat yang disebut kasih sayang.

Kadang-kadang manusia memberi hukuman dengan tangan kepada orang-orang zalim, dan bersesuaian dengan itu di dalam hatinya terdapat sifat menuntut balas. Kadang-kadang manusia tidak ingin membalas serangan dengan serangan pula dan membiarkan saja perbuatan zalim itu. Seiring dengan keinginan itu di dalam hatinya terdapat sifat maaf.

Kadang-kadang manusia ingin membantu sesamanya dengan mempergunakan tangannya atau kakinya, perasaannya dan pikirannya, lalu menafkahkan harta bendanya untuk kesejahteraan

mereka, maka sejalan dengan keinginan itu terdapat dalam hatinya sifat kedermawanan.

Pendeknya, apabila manusia mempergunakan semua sifat sesuai dengan tempat dan keadaan, maka dalam keadaan demikian sifat-sifat itu disebut *khulq*.

Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Muhammad s.a.w.

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - (القلم، ٥)

Engkau menempati Khulq yang agung [68:5].

Jadi, menurut penjelasan itu, segala macam nilai akhlak seperti kedermawanan, keberanian, keadilan, kasih sayang, baik hati, lurus hati, tabah hati, dan sebagainya terhimpun di dalam pribadi Rasulullah s.a.w..

Ringkasnya, segala sifat yang terdapat di dalam hati manusia seperti sopan, malu, jujur, sayang, satria, gigih, suci, bersih hati, timbang rasa, suka menolong, begitu pula keberanian, kedermawanan, pemaaf, kesabaran, baik hati, lurus hati, kesetiaan, dan sebagainya bila dinampakkan sesuai dengan tempat dan kesempatan yang tepat serta mengikutkan pertimbangan akal dan pikiran, semuanya akan merupakan akhlak. Semua sifat,yang pada hakikatnya, merupakan keadaan-keadaan dan perasaan alami manusia itu baru bisa disebut akhlak apabila dipergunakan dengan kesengajaan setelah menilik tempat dan keadaan (kesempatan) yang tepat. Oleh karena di antara ciri-ciri khas alami manusia terdapat suatu ciri khas, yaitu bahwa ia berhasrat mencapai kemajuan; maka, dengan menganut agama yang benar dan ajaran yang suci, perasaan-perasaan yang bersifat alami semacam itu dapat diubahnya ke dalam bentuk yang bernilai akhlak. Ciri khas ini tidak terdapat pada makhluk bernyawa lainnya.

PERBAIKAN PERTAMA : PERBAIKAN ALAMI

Sekarang kami akan membahas perbaikan pertama keadaan-keadaan alami sebagai salah satu dari ketiga corak atau sistem perbaikan yang disarankan dalam Al-Qur'an yang menduduki derajat paling bawah. Perbaikan itu – yang merupakan salah satu bagian dari akhlak – disebut *adab* (sopan santun). Yakni, dengan mengikuti sopan santun orang-orang biadab dapat menggunakan pertimbangan akalnya dalam keadaan-keadaan alami seperti makan, minum, kawin

dan tata cara peradaban lainnya dan melepaskannya dari kehidupan liar bagai hewan berkaki empat atau binatang buas.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an berkenaan dengan sopan santun itu :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَٰتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَٰتُ
الْأَخِ وَبَنَٰتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَٰتُكُمُ الَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ الرَّ
ضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ الَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ
الَّٰتِى دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ
إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ (النساء: ٢٤)

Diharamkan atas kamu [mengawini] ibu-ibumu, demikian pula putri-putrimu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan bapakmu, saudara-saudara perempuan ibumu, putri-putri saudara laki-lakimu dan putri-putri saudara perempuanmu dan ibu-ibu yang menyusuimu, saudara perempuan sepesusuan, ibu-ibu istrimu, dan anak-anak tiri perempuan dari istri-istrimu yang telah kamu pergauli dan apabila kamu belum mempergaulinya, maka itu bagimu tidak ada dosa. Dan istri-istri anak-anak lelaki dari sulbimu dan begitu pula dua saudara perempuan pada satu waktu. Semua hal yang sudah biasa kamu lakukan di masa lampau itu sekarang diharamkan atasmu. Ini pun tidak dibenarkan kecuali yang telah terjadi pada masa yang lampau [4:24].

لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَآءَ كَرْهًا (النساء: ٢٠)

Dan bagimu tidak dibenarkan memusakai perempuan-perempuan dengan jalan paksa. [4:20].

وَلَا تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ النِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ۔
(النساء: ٢٣)

Bagimu tidak dibenarkan mengawini perempuan-perempuan yang pernah menjadi istri-istri bapakmu kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. [4:23].

اُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبٰتُ ۔ وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ الْمُؤْمِنٰتِ وَالْمُحْصَنٰتُ مِنَ الَّذِيْنَ
اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ
مُسٰفِحِيْنَ وَلَا مُتَّخِذِيْٓ اَخْدَانٍ ۔ (المآئدة: ٦)

Perempuan-perempuan yang memelihara kehormatan mereka dari antara kamu atau dari antara Ahli Kitab yang terdahulu dihalalkan bagimu untuk mengawini mereka sesudah maskawin mereka ditetapkan. Berbuat zina dan mempunyai perempuan-perempuan piaraan tidak dibenarkan [5:6].

Suatu kebiasaan di zaman jahiliah di kalangan bangsa Arab ialah, beberapa di antara mereka yang tidak mempunyai anak menyuruh istri-istri mereka menggauli orang lain untuk memperoleh anak. Al-Qur'an mengharamkan perbuatan semacam itu. Kebiasaan buruk itu disebut *Musafihat.*

Lebih lanjut Dia berfirman,

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۔ (النسآء: ٣٠)

Janganlah kamu bunuh diri [4:30]

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ ۔ (الانعام: ١٥٢)

Janganlah membunuh anak-anakmu [6:152].

لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَاْنِسُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَهْلِهَا ۔
فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فِيْهَآ اَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوْهَا حَتّٰى يُؤْذَنَ لَكُمْ ۚ وَاِنْ قِيْلَ
لَكُمُ ارْجِعُوْا فَارْجِعُوْا هُوَ اَزْكٰى لَكُمْ ۔ (النور: ٢٨-٢٩)

Jangan kamu memasuki rumah orang lain tanpa izin seperti kebiasaan orang biadab; maka kamu perlu lebih dahulu meminta izin apabila kamu pergi ke rumah orang lain. Pada saat kamu memasuki rumah itu ucapkanlah, "Assalamu'alaikum ..... ."
Dan apabila tidak ada siapa-siapa di dalam rumah itu maka sebelum kamu diizinkan oleh ahli rumah hendaknya kamu jangan memasuki rumah itu. Dan apabila dikatakan kepadamu, 'Pulang sajalah,' maka pulanglah kamu [24:28,29].

وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ـ (البقرة : ١٩٠)

Dan janganlah kamu memasuki rumah dengan melompati pagarnya melainkan hendaknya kamu memasukinya dari pintu gerbangnya [2:190].

وَإِذَا حُيِّيْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ـ (النساء : ٨٧)

Kalau ada seseorang memberi salam kepadamu, hendaknya kamu membalas salam kepadanya dengan cara yang lebih baik [4:87].

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ـ (المائدة : ٩١)

Dan minuman keras, berjudi, menyembah berhala, dan panah undian adalah semua itu pekerjaan kotor dan merupakan pekerjaan syaitan. Maka jauhilah pekerjaan-pekerjaan itu [5:91].

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ.
(المائدة : ٤)

Janganlah kamu makan bangkai, darah, daging babi, sesajen-sesajen bagi berhala-berhala, binatang yang mati karena terjatuh, binatang yang mati karena ditanduk, binatang yang diterkam binatang buas, binatang yang disembelih untuk berhala. Sebab, semuanya itu termasuk bangkai [5:4].

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ـ (المائدة : ٥)

Dan jika mereka bertanya, "Lalu, apakah yang harus kami makan?" Maka jawablah, "Makanlah segala barang yang bersih di dunia ini halal, tetapi janganlah kamu makan bangkai dan yang sebangsa bangkai, dan janganlah kamu makan barang yang kotor [5:5].

إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا ... وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا ـ (المجادلة : ١٢)

Apabila dikatakan kepadamu, "Duduklah dalam majelis berlapang-lapang," yakni, berilah orang lain tempat, "maka lapangkanlah tempat agar orang lain dapat duduk. Dan kalau dikatakan, "Berdirilah," maka berdirilah tanpa bersungut-sungut [58:12].

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا۔ (الاعراف: ٣٢)

Boleh saja kamu makan daging, kacang-kacangan dan segala makanan lainnya yang bersih, akan tetapi janganlah kamu mengutamakan hanya satu jenis makanan saja dengan cara berlebih-lebihan ;dan hindarilah cara-cara yang berlebih-lebihan [7:32].

وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا۔ (الاحزاب: ٧١)

Janganlah mengucaphan perkataan yang sia-sia tetapi berbicaralah sesuai dengan keadaan dan tempat [33:71].

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ۔ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ۔ (المدثر: ٥-٦)

Peliharalah pakaianmu agar tetap bersih. Singkirkanlah kekotoran dan kenajisan dari badanmu, rumahmu, jalanmu dan dari setiap tempat kediamanmu, yakni dengan jalan membiasahan mandi dan membersihkan rumah-rumahmu [74:5, 6].

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ۔ (لقمان: ٢٠)

Cara kamu berjalan atau berbicara hendahnya jangan terlampau tergopoh-gopoh, tetapi jangan pula terlampau perlahan-lahan; malahan hendahnya sedang-sedang sajalah caranya dan jangan terlampau keras nada suaramu dan jangan pula terlalu lemah, hecuali dalam keadaan darurat [31:20].

تَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى۔ (البقرة: ١٩٨)

Apabila kamu hendah mengadakan perjalanan, aturlah sebaikbaiknya dan secukup-cukupnya perbehalan untuk perjalananmu agar kamu terhindar dari keadaan yang serupa dengan keadaan orang peminta-minta [2 :198].

وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا۔ (المائدة: ٧)

Dalam keadaan junub [sesudah menggauli istri] hendahnya kamu mandi [5:7].

وَفِيٓ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُوْمِ - (الذّٰرِيٰت : ٢٠)

Ketika kamu sedang makan, berilah juga orang peminta-minta, begitu juga anjing, burung dan lain-lain [51:20].

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَآءِ مَثْنٰى
وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ
ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْا -

Tiada salahnya kamu mengawini anak-anak perempuan yatim yang ada di bawah asuhanmu. Akan tetapi jika kamu timbang mereka tidak berahli waris, karenanya mungkin kamu akan berbuat aniaya terhadap mereka, maka kawinilah perempuan-perempuan yang masih mempunyai ibu, bapak, dan kerabat yang menghormati kamu. Kamu dapat mengawini bila kamu dihadapkan kepada keadaan memaksa, satu, dua, tiga sampai empat dengan syarat kamu dapat berlaku adil. Dan apabila kamu tidak dapat berlaku adil, maka seorang pun memadailah. Penetapan batas bilangan empat orang ialah untuk menjaga agar kamu jangan mengikuti kebiasaan lama, yaitu mengawini perempuan sampai beratus-ratus jumlahnya. Atau supaya kamu jangan cenderung untuk berbuat zina [4:4].

وَاٰتُوا النِّسَآءَ صَدُقٰتِهِنَّ نِحْلَةً - (النِّسَآء : ٥)

Dan berikanlah kepada istri-istrimu maskawin [4:5].

Ringkasnya, itulah langkah-langkah pertama seperti disarankan oleh Al-Qur'an, yang dengan itu manusia dibawa dari keadaan alaminya yang liar kepada lingkungan hidup yang bertatakrama atau berbudaya.

Di dalam ajaran-ajaran itu belum lagi disebutkan tentang budipekerti luhur, melainkan hanya mengenai sopan santun peri kemanusiaan.

Telah kami katakan bahwa ajaran itu diperlukan pada saat ketika Rasulullah s.a.w. diutus untuk memperbaiki satu bangsa yang hidup dalam keadaan serba liar. Mereka lebih unggul dari semua bangsa lainnya dalam hal kerusakan moral, bahkan ditilik dari segala segi mereka tidak memiliki nilai-nilai manusiawi. Kepada mereka yang serupa itu perlu diajarkan lebih dahulu sopan santun kemanusiaan yang tarafnya sederhana.

LARANGAN MAKAN DAGING BABI

Satu soal yang patut mendapat perhatian pada tempat ini ialah berkenaan dengan larangan makan daging babi.

Tuhan semenjak awal telah mengisyaratkan bahwa larangan makan daging babi itu terkandung justru dalam namanya sendiri. Sebab, kata *khinz* (babi) adalah paduan kata dari kata-kata *khinz* dan *ar*, yang berarti, "Aku lihat dia sangat kotor dan buruk." Kata *khinz* berarti "sangat kotor" dan *ar* berarti "aku lihat".

Pendeknya, nama yang diberikan Tuhan semenjak awal mula kepada binatang itu pun menunjukkan sifatnya yang kotor. Ajaibnya pula ialah kebetulan sekali dalam bahasa Hindi nama yang diberikan kepada binatang itu *Suar*. Kata itu merupakan paduan kata dari *su* dan *ar*, yang artinya "Aku lihat dia sangat buruk".

Janganlah merasa heran mengapa kata *su* itu berasal dari bahasa Arab, sebab di dalam kitab kami "Minan-ur-Rahman" kami telah membuktikan bahwa ibu segala bahasa adalah bahasa Arab, dan perkataan bahasa Arab tidak hanya sebuah dua buah terdapat dalam tiap-tiap bahasa dan bahkan ribuan jumlahnya. Jadi, *suar* adalah berasal dari bahasa Arab. Oleh karena itu, terjemahan dari kata *suar* adalah buruk.

Ringkasnya, binatang itu dalam bahasa Hindi disebut *bad* (buruk). Dalam hal ini agaknya tidak ada suatu keraguan apapun bahwa pada zaman ketika bahasa dunia adalah bahasa Arab, di negeri ini (Hindustan) binatang itu dikenal dengan nama yang searti dengan kata *khinz*, dalam bahasa Arab dan kemudian sampai sekarang hanya tinggal merupakan kenangan.

Ya, mungkin juga dalam bahasa Sansekerta memang terdapat perkataan yang mirip dengan itu dan kemudian bentuknya menjadi lain setelah mengalami perubahan. Akan tetapi, tidak dapat disangsikan bahwa akar katanya adalah bahasa Arab, sebab perkataan itu sendiri menunjukkan alasan mengapa nama itu diberikan. Perkataan *khinz* merupakan bukti yang berbicara sendiri. Adapun arti perkataan itu, yaitu sangat kotor, tidak menghendaki penjelasan lebih mendalam.

Sekarang nampaklah sudah mengapa daging binatang itu diharamkan. Karena, menurut hukum alam, daging binatang yang kotor dan buruk itu berpengaruh kotor dan buruk pada badan dan begitu pula pada roh. Mengenai itu telah kami buktikan bahwa makanan pasti berpengaruh pada roh manusia.

Jadi, tidak syak lagi bahwa daging binatang yang buruk itu mempunyai pengaruh buruk. Tabib-tabib Yunani di masa sebelum Islam pun menyatakan pendapat bahwa dengan makan daging babi, rasa malu berkurang dan bahkan memperbesar sifat dayus. Itulah sebabnya syariat Islam melarang juga makan bangkai, karena orang yang makan bangkai pun mengambil sifat bangkai, di samping menimbulkan mudarat pula pada kesehatan jasmaninya. Binatang-binatang yang mati karena tercekik atau kena pukulan tongkat, sedangkan darahnya tetap ada di dalam badannya, sebenarnya termasuk bangkai menurut syariat. Apakah darah bangkai yang tertinggal dalam badan bangkai binatang itu tetap dalam keadaan asli? Tidak! Malahan, karena mengandung kelembaban, darah akan segera membusuk dan bau busuknya akan membuat seluruh daging rusak. Selain itu bakteri-bakteri dalam darah, yang wujudnya telah dibuktikan oleh penyelidikan ilmiah yang mutakhir, membantu penyebaran bau busuk lagi beracun ke seluruh badan bangkai binatang itu.

KEADAAN-KEADAAN AKHLAK MANUSIA

Langkah kedua berkenaan dengan perbaikan menurut Al-Qur'an ialah, keadaan-keadaan alami itu hendaknya ditingkatkan menjadi Akhlak Fadhilah (budi pekerti yang luhur) dengan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk itu. Langkah ini sangat luas jangkauannya. Seandainya kami uraikan segala seginya menurut Al-Qur'an secara terinci, maka karangan ini akan demikian rupa panjangnya sehingga waktu tidak memadai untuk mengetengahkan bagian sepersepuluhnya pun. Oleh karena itu, kami akan mengemukakan beberapa contoh saja tentang Akhlak Fadhilah tersebut.

Ketahuilah, akhlak terbagi atas dua macam, yaitu:

(1) Akhlak yang dengan perantaraan itu manusia mampu meninggalkan cara-cara yang jahat;

(2) Akhlak yang dengan perantaraan itu manusia mampu berbuat kebaikan.

Di dalam rangkuman arti perkataan "meninggalkan cara-cara yang jahat" terkandung nilai akhlak yang dengan perantaraannya manusia berusaha agar lidah, tangan, mata atau salah satu anggota badan lainnya tidak mendatangkan kerugian pada harta, kehormatan, dan jiwa orang lain, atau berniat menimbulkan kerugian atau kerusakan pada nama baik seseorang.

Sedangkan dalam rangkuman arti "berbuat kebaikan" terkandung semua nilai akhlak yang dengan perantaraannya manusia berusaha agar lidah, tangan, harta, dan ilmunya, atau dengan perantaraan lainnya, memberi keuntungan pada harta atau kehormatan orang lain, atau bermaksud menampaknyatakan kemegahan atau kehormatan orang lain. Atau, bila seseorang telah berbuat suatu aniaya terhadapnya, ia dapat memberi maaf atas hukuman yang patut ditimpakan kepada si penganiaya, dan dengan demikian dapat memberi faedah kepadanya dengan menghindarkannya dari menerima kesusahan, hukuman badan dan dendaan. Atau, memberi orang itu hukuman yang, pada hakikatnya, bagi dia tak lain hanya merupakan rahmat semata-mata.

AKHLAK BERKENAAN DENGAN MENJAUHI KEJAHATAN

Sekarang, baiklah dimaklumi bahwa akhlak yang merangkum pengertian menjauhi kejahatan itu disebutkan oleh Sang Maha Pencipta dengan empat macam nama dalam bahasa Arab yang menyatakan segala tanggapan, tingkah laku, dan budi pekerti manusia, yaitu:

IHSHAN احصان

Khulq pertama disebut *ihshan*. Dengan kata itu khusus dimaksudkan penjagaan kesucian diri berkenaan dengan kemampuan kembang biak (melahirkan keturunan).

Adapun sebutan Muhshin (محصن) atau Muhshinah (محصنة) dikenakan pada laki-laki atau perempuan yang mencegah dirinya dari perbuatan haram (zina) atau perbuatan-perbuatan pendahuluannya yang rucah dengan menjauhi larangan yang bila dilanggar akibatnya akan dirasakan oleh kedua-duanya (si laki-laki dan si perempuan) di dunia ini, berupa kehinaan dan kenistaan, dan di hari kemudian berupa siksaan ukhrawi. Begitu pula bagi karib kerabat mereka selain akan merupakan kecemaran nama baik mereka, juga mendatangkan kerugian yang sangat besar. Misalnya, seorang telah melakukan perbuatan cemar terhadap istri orang lain. Atau, boleh jadi tidak sampai melakukan zina, akan tetapi laki-laki dan perempuan itu melakukan tindak-tindak pendahuluannya, maka tidak syak lagi pihak si teraniaya (dalam hal ini si suami yang sah), karena merasa tersinggung rasa harga dirinya akan terpaksa menjatuhkan talak kepada istrinya yang telah bersetuju dengan laki-laki lain untuk berbuat zina, atau, mung-

kin telah berzina. Lalu anak-anak yang lahir dari kandungan perempuan itu akan mengalami nasib buruk, dan sang kepala keluarga akan memikul segala kerugian yang disebabkan oleh perbuatan tidak senonoh.

Pada tempat ini hendaknya diperhatikan, bahwa khulq yang disebut *ihshan* atau *'iffat* (عفّت), yakni menjaga kesucian diri itu, baru disebut *khulq* apabila di dalam diri seorang terdapat kemampuan untuk memandang dengan pemandangan berahi atau untuk berbuat jahat, yakni, kodrat telah memberinya suatu kekuatan, yang dengan perantaraan kekuatan atau kemampuan itu ia dapat melakukan tindakan pelanggaran, akan tetapi ia menyelamatkan dirinya dari perbuatan yang tercela itu. Kebalikannya, apabila kekuatan atau kemampuan serupa itu tidak terdapat dalam dirinya, misalnya, karena ia masih kanak-kanak atau lemah syahwat atau kasim (yang dikebiri) atau tua renta, maka di dalam keadaan serupa itu kita tidak dapat memberinya sifat khulq yang disebut *ihshan* atau *'iffat.*

Ya, sudah pasti di dalam dirinya terdapat sifat *ihshan* atau *'iffat* yang berujud keadaan-keadaan alami. Akan tetapi, seperti telah kami terangkan berkali-kali, keadaan alami itu tidak dapat disebut *khulq*, dan baru dapat dimasukkan dalam golongan *khulq*, apabila terjadi karena pimpinan akal, pada tempat dan keadaan yang semestinya, atau memiliki kemampuan melaksanakan.

Jadi, seperti telah kami terangkan, kanak-kanak atau laki-laki lemah syahwat dan orang-orang yang karena suatu sebab menjadi lemah syahwat, mereka tidak dapat disebut memiliki *khulq*, walaupun,keadaan lahiriahnya, mereka menjalani hidup dengan warna *'iffat* dan *ihshan*. Meskipun demikian, bagaimana pun, *ihshan* dan *'iffat* mereka tidak lain melainkan keadaan alami belaka. Dan oleh karena perbuatan tidak senonoh dengan pendahuluan-pendahuluannya dapat terjadi baik pada kaum laki-laki maupun pada kaum wanita, maka di dalam Kitab Al-Qur'an terdapat ajaran yang ditujukan kepada kaum laki-laki dan kaum wanita sebagai berikut :

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ ....

وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ

وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ

جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ . (النّور : ٣١-٣٢)

Katakanlah kepada orang-orang mukmin laki-laki agar mereka menahan mata mereka dari memandang wanita-wanita yang bukan muhrim dan janganlah mereka memandang dengan cara yang menyolok kepada wanita-wanita yang dapat membangkitkan syahwat dan pada keadaan serupa itu hendaklak membiasakan memandang mereka dengan pandangan redup. Dan sedapat mungkin menjaga aurat mereka.

Begitu pula hendaknya memelihara telinga mereka dari wanita-wanita yang bukan muhrim, yaitu janganlah mereka mendengarkan nyanyian dan suara merdu wanita-wanita lain. Janganlak mendengarkan ceritera-ceritera tentang keelokan paras wanita-wanita. Cara demikian merupakan yang sebaik-baiknya untuk memelikara kesucian mata dan kalbu.

Begitu juga katakanlah kepada wanita-wanita mukmin supaya mereka menakan pandangan mereka dari orang laki-laki yang bukan muhrim. Dan begitu pula hendaknya memelihara telinga mereka dari yang bukan muhrim, yaitu janganlah mereka mendengar suara yang dapat membangkitkan syahwat dan tutuplah aurat dan jangan menampakkan bagian keindahan mereka kepada yang bukan mukrim. Dan kenakanlah kain kudungan demikian rupa sehingga menutup kepala sampai ke dadanya, yakni kedua daun telinga, kepala dan kedua belak pelipis tertutup kudungan semuanya. Dan janganlak menghentak-hentakkan kedua kaki seperti olah penari-penari. Cara demikian seandainya diikuti akan dapat menyelamatkan dari bahaya tergelincir. Dan cara kedua untuk menyelamatkan diri, ialak dengan kembali kepada Allah Ta'āla dan memanjatkan do'a kepada Dia supaya ia diselamatkan dari bahaya tergelincir dan diselamatkan dari bahaya terpeleset [24:31,32].

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰىٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا (بنى اسرائيل ٣٣

Janganlak mendekati zina, yaitu jaukilah pertemuan yang karenanya mungkin dapat timbul dalam kati dan pikiran maksud ke arak itu. Dan janganlah menempuh jalan yang dengan melalui itu dikhawatirkan dosa akan terjadi. Orang yang berzina sungguk melakukan suatu perbuatan buruk bertaraf puncak. Perbuatan zina sangat buruk, karena merintangi orang dari tujuan yang

dimaksud dan untuk mencapai tujuan akhirnya itu adalah sangat berbahaya. [17:33].

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ نِكَاحًا۔ (النور: ٣٤)

Orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian diri dengan jalan lain, misalnya, berpuasa atau mengurangi makan, atau mengerjakan pekerjaan yang melelahkan fisik [24:34].

وَرَهْبَانِيَّةَ ۨابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنٰهَا عَلَيْهِمْ اِلَّا ابْتِغَآءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ
فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا۔ (الحديد: ٢٨)

Dan orang-orang merancang cara-cara bahwa mereka sengaja untuk selama-lamanya tidak kawin atau menjadi orang kasim (kebirian) dan menempuh cara-cara hidup rahbaniyyat[5]). Akan tetapi, Kami tidak mewajibkan perintah-perintah itu. Oleh karena itu, mereka tidak dapat melaksanakan bid'ah-bid'ah itu dengan sepenuhnya [57:28].

Firman Tuhan yang tidak membenarkan orang menjadi orang kasim ini mengisyaratkan bahwa sekiranya itu merupakan perintah Tuhan, maka semua orang akan merasa berkewajiban mengamalkan perintah itu. Lalu, sebagai akibatnya, niscaya semua manusia akan terputus keturunannya dan isi dunia akan punah semenjak lama.

Selain itu, untuk maksud memperoleh kesucian, jika orang perlu memotong (menghilangkan) alat kelaminnya, maka perbuatan itu berarti seolah-olah menentang kehendak Sang Maha Pencipta yang telah membuat alat vital itu. Kecuali itu, apabila untuk meraih pahala itu sepenuhnya bergantung pada perkara itu, yaitu, karena takutnya kepada Allah, ia terus menerus melawan rangsangan emosi yang buruk dan mengambil manfaat dari segi positifnya, maka ia akan memperoleh pahala dua kali lipat.

Jadi, terang bahwa dengan menghilangkan alat vitalnya orang luput dari kedua pahala itu: pahala itu diraih karena adanya ujud emosi yang berlawanan dan kemudian ia menentang ajakan emosi itu. Akan tetapi, seseorang yang keadaannya seperti seorang anak kecil yang tidak mempunyai kekuatan istimewa, bagaimanakah

---

5) Rahbaniyyat artinya tidak beristeri atau tidak bersuami seperti biarawati dan biarawan. (Peny.)

ia akan dapat meraih pahala? Apakah seseorang anak kecil dapat menerima pahala karena 'iffatnya?

LIMA SARANA UNTUK MEMELIHARA KESUCIAN

Di dalam ayat-ayat tersebut di atas Allah Ta'ala tidak hanya mengemukakan ajaran yang tinggi guna mencapai nilai akhlak yang dinamakan *ihshan* dan *'iffat* itu saja, bahkan di dalamnya diterangkan pula lima macam sarana untuk memelihara kesucian batin, yaitu :

a). agar mencegah mata dari memandang kepada jenis lain yang bukan muhrim;
b). agar mencegah telinga dari mendengarkan dengan asyik suara merdu lawan jenis yang bukan muhrim;
c). agar jangan mendengarkan ceritera-citera [yang romantis, Peny.] tentang lawan jenis yang bukan muhrim;
d). agar menghindarkan diri dari segala corak pertemuan yang dikhawatirkan akan timbul nafsu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, dan
e). agar seandainya tidak/belum dapat kawin hendaknya menjalankan puasa dan sebagainya.

Pada tempat ini kami dapat menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa ajaran yang bernilai tinggi dengan segala ikhtiarnya yang diterangkan oleh Al-Qur'an itu hanyalah terdapat dalam agama Islam.

Sebuah soal yang patut mendapat perhatian ialah, tentang keadaan-keadaan alami manusia yang merupakan sumber nafsu syahwat, yang apabila menjumpai satu suasana serta kesempatan, manusia tidak dapat menguasai dirinya atau ia terjerumus dalam bahaya yang sangat besar, kecuali kalau ia mengadakan suatu perubahan sikap dalam dirinya.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala tidak mengajarkan kepada kita bahwa kita diperkenankan untuk memandang wanita bukan muhrim tanpa segan-segan, kita diperkenankan untuk memperhatikan segala keindahannya dan menyaksikan liuk-lenggangnya ia menari dan sebagainya, asal kita memandangnya dengan pandangan mata yang suci-bersih. Juga kita tidak diajari bahwa kita diperkenankan mendengarkan dengan asyiknya nyanyian merdu gadis-gadis bukan muhrim, dan kita diperkenankan mendengarkan ceritera-ceritera yang menggambarkan kecantikan paras wanita, asalkan saja kita mendengarkannya dengan telinga yang suci-bersih.

Bahkan kebalikannya, kepada kita ditekankan agar sekali-kali jangan memandang wanita-wanita yang bukan muhrim dan bagian-bagian tubuh yang menampilkan keindahannya baik dengan pandangan mata yang suci-bersih maupun dengan pandangan mata yang jorok. Kita dilarang mendengarkan suaranya yang lembut merdu dan mendengarkan kisah-kisah tentang kecantikannya, baik dengan pikiran yang suci-bersih maupun dengan pikiran yang kotor. Bahkan kita disarankan supaya merasa jijik memandang dan mendengarkannya seperti kita jijik melihat bangkai, agar jangan kita jatuh tergelincir. Sebab, adalah pasti bahwa pada suatu waktu pandangan mata yang tak terkendali itu akan menggelincirkan.

Apabila kita letakkan sekerat roti yang lezat rasanya di depan seekor anjing lapar dan kita berharap anjing itu tidak akan menghiraukan roti itu, maka dengan mempunyai pikiran yang serupa itu sesungguhnya kita melakukan suatu kekeliruan.
Oleh karena itu, Allah Ta'ala menghendaki agar janganlah kekuatan nafsu itu memperoleh kesempatan sedikit pun melakukan kegiatan-kegiatan tersembunyi, begitu pula Dia menghendaki agar nafsu jangan dihadapkan kepada kesempatan yang kiranya dapat menjuruskan kepada akibat yang berbahaya.

Itulah filsafat di balik ajaran *pardah*[6]) menurut Islam dan itulah petunjuk yang dikemukakan oleh syariat Islam.

Di dalam Kitab Suci Al-Qur'an, apa yang dimaksudkan tentang *pardah* bukanlah semata-mata mengurung wanita-wanita seperti tahanan-tahanan dalam penjara. Tanggapan serupa itu adalah tanggapan orang-orang yang tidak memahami tata cara hidup Islam. Yang dimaksudkan sebenarnya ialah, hendaknya dicegah agar laki-laki dan perempuan jangan saling memandang dengan bebas dan agar jangan memamerkan keindahannya masing-masing. Di dalam hal itu terkandung suatu kebaikan bagi kesejahteraan kaum pria dan kaum wanita kedua-duanya.

Akhirnya, hendaknya diperhatikan pula bahwa sikap menghindarkan diri dari memandang kepada sesuatu yang tidak layak dipandang dengan pandangan mata yang redup dan memandang kepada barang yang dibenarkan untuk dipandang, dalam bahasa Arab sikap demikian disebut *ghadhi bashar* (غضى بصر).

---

6) *Pardah ialah cara pembatasan pergaulan hidup bebas antara kaum pria dan wanita, dan hendaknya jangan dikacaukan dengan pengertian burkah (kain yang menyelubungi seluruh badan ala wanita Islam di Pakistan). Peny.*

Setiap orang saleh yang menginginkan hatinya tetap suci bersih dihendaki agar jangan melayangkan pandangannya dengan tak semena-mena, seperti kebiasaan hewan, bahkan perlu ia menjalankan kebiasaan *gadhi bashar* dalam pergaulan hidupnya. Itulah suatu kebiasaan yang berbahagia dan dengan menjalani kebiasaan itu manusia dapat mengangkat keadaan alaminya kepada martabat budi pekerti yang luhur, dan kebiasaan itu tidak akan menghambat kelancaran roda pergaulan hidupnya. Itulah nilai khulq yang disebut *ihshan* dan *'iffat*.

AMANAH SERTA KEJUJURAN

Corak akhlak menjauhi kejahatan yang kedua ialah yang disebut *amanah* dan *kejujuran;* yakni, tidak suka merugikan orang lain dengan jalan, misalnya, menguasai harta benda orang lain secara licik dan dengan niat kurang baik.

Hendaknya diketahui bahwa sifat jujur dan sifat amanah itu merupakan salah satu di antara keadaan alami. Berdasarkan hal itu bayi yang masih menyusu pun, yang disebabkan oleh umurnya yang masih dini, memiliki kepolosan yang bersifat alami; dan selain dari itu, dikarenakan oleh umur yang masih dini sekali, ia belum biasa akan kebiasaan-kebiasaan buruk. Ia demikian rupa merasa enggan terhadap barang kepunyaan orang lain sehingga ia sulit sekali menghirup susu dari seorang wanita yang bukan ibunya sendiri. Jika ia di waktu masih belum punya kesadaran tidak diarahkan kepada seorang ibu inang yang lain, maka ketika sudah memiliki kesadaran sangat sukarlah ia menetek dari wanita lain dan jiwanya menderita sekali. Oleh karena penderitaannya itu hampir-hampir ia akan mati. Akan tetapi, secara naluri ia tidak sudi menetek dari wanita lain. Apakah rahasia kebencian semacam itu? Tidak lain melainkan karena ia secara naluri membenci menetek dari wanita lain selain dari ibu sendiri.

Sekarang, jika kita perhatikan dengan seksama dan merenungkan serta menyelami hakikat kebiasaan anak itu, maka akan nampak dengan jelas kepada kita bahwa kebiasaan membenci sesuatu milik orang lain sampai ia bahkan mau menyusahkan diri sendiri itu adalah dasar sifat kejujuran dan sifat amanah. Dan berkenaan dengan nilai budipekerti jujur itu, seseorang tidak dapat dikatakan jujur selama ia belum bersikap seperti bayi yang dengan sungguh-sungguh membenci dan merasa jijik di dalam lubuk hatinya terhadap sesuatu kepunyaan orang lain.

Akan tetapi, bayi tidaklah menerapkan kebiasaan itu pada tempatnya dan, oleh karena ketidaksadarannya, ia memikul cukup banyak penderitaan di atas pundaknya. Oleh karena itu, kebiasaan serupa itu hanyalah merupakan gejala keadaan alami belaka, yang secara spontan diperlihatkannya. Maka tingkah-lakunya itu tidaklah dapat digolongkan ke dalam nilai budipekerti, walaupun justru itulah yang merupakan dasar nilai budipekerti jujur dan amanah yang sesungguhnya sebagai pembawaan kodrat manusia.

Seperti halnya bayi tidak dapat dikatakan bersifat *amin* (terpercaya) dan jujur, begitu pula orang semacam itu tidak dapat dikatakan jujur dan tepercaya selama ia tidak mempergunakan keadaan alaminya pada tempatnya.

Untuk menjadi orang tepercaya dan jujur bukanlah suatu hal yang mudah. Selama belum memperhatikan segala segi, ia tidak dapat disebut orang tepercaya dan jujur. Berkenaan dengan itu Allah Ta'ala dalam ayat-ayat berikut ini mengemukakan contoh tentang cara-cara untuk mencapai sifat amanah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ
فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۔ وَابْتَلُوا الْيَتٰمٰى حَتّٰى
إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ ۚ فَإِنْ اٰنَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوْا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ
وَلَا تَأْكُلُوْهَا إِسْرَافًا وَّبِدَارًا أَنْ يَّكْبَرُوْا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا
فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ
أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا ۔ (النساء: ٦-٧)

Andaikata di antara kamu sekalian ada orang yang berkarta tetapi lemak pengertiannya, misalnya anak yatim atau anak yang belum akil baligk, atau khawatir bakwa dia akan memboroskan karta bendanya karena kebodohannya, maka [sebagai wali, dalam hal ini Balai Harta Peninggalan] janganlak kamu menyerahkan seluruh harta kekayaan yang merupakan modal perniagaan dan penghidupan kepada mereka yang kurang matang akalnya itu. Dan berikanlak sebagian harta yang sekedar memadai untuk bekal makan dan pakaian mereka; dan hendaklak kamu ucapkan perkataan yang dapat menambak pengetakuan dan pengertian yang dengan demikian mereka akan memperoleh didikan yang sewajarnya agar mereka jangan tetap terbelakang dan tetap tuna

pengalaman. Seandainya mereha anah-anak saudagar ajarilah mereha ilmu perniagaan. Jika mereka anak-anak usahawan yang bergerah dalam suatu bidang, berilah mereha pendidihan yang matang lagi sejalan dengan bidang usaha itu. Pendeknya, berilah secara tetap pelajaran dan sewaktu-waktu ujilah kecakapan mereka, apakah mereka sudah menguasai apa yang telah hami ajarhan kepada mereka atau belum. Kemudian, kalau mereha sudah dianggap layah dijodohkan, yahni sudah mencapai usia kurang lebih delapan belas tahun dan kamu lihat bahwa akal mereha telah mampu mengelola [mengurus] sendiri harta hekayaan mereka; dan janganlah kamu cepat-cepat membelanjahan harta mereka dengan pertimbangan bahwa jangan-jangan sesudah mereka jadi dewasa akan mengambil harta hekayaan mereha itu. Barangsiapa yang berada hendaknya jangan mengambil sebagian dari harta kekayaan mereka sebagai imbal jasa. Akan tetapi barangsiapa yang hurang mampu dapatlah mengambil secara pantas [4:6-7].

Di kalangan bangsa Arab zaman dahulu terdapat suatu cara yang lazim, bahwa, jika seseorang yang mengurus harta kekayaan anak-anak yatim ia ingin mengambil untuk keperluan sendiri sebagian harta kekayaan anak-anak yatim itu, mereka sedapat-dapatnya menaati kaedah demikian bahwa mereka mengambil hanya dari laba hasil usaha perputaran harta kekayaan itu dan tidak mengganggu modal pokoknya. Maka ayat itu mengisyaratkan kepada adat lembaga itu dan menganjurkan supaya meniru kebiasaan seperti itu. Kemudian Dia berfirman bahwa, apabila kamu hendak mengembalikan harta kekayaan kepada anak-anak yatim, maka serahkanlah harta kekayaan mereka itu di hadapan saksi-saksi.

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا۔ اِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا اِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِىْ بُطُوْنِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا۔

(النسآء : ١٠-١١)

Dan barangsiapa hampir meninggal dunia sedangkan anak-anaknya masih ada dalam keadaan lemah dan masih di bawah umur, maka hendaknya mereka jangan membuat wasiat yang

ahan merugihan anak-anaknya, barangsiapa yang menelan harta anak-anak yatim hingga mengakibatkan aniaya terhadap anak-anak yatim itu, maka yang ditelannya bukanlah harta melainkan api, dan pada ahhirnya ia akan dimasukkan ke dalam api yang menyala-nyala [4:10-11].

Nah, perhatikanlah, betapa Allah Ta'ala menjelaskan beberapa segi mengenai sifat amanah dan kejujuran itu. Jadi, sifat amanah dan kejujuran yang sebenar-benarnya ialah yang merangkum segala segi itu; dan jika dalam perkara amanah semua segi tidak diperhatikan tanpa disertai bimbingan akal sepenuh-penuhnya, maka sifat kejujuran dan amanah itu akan diiringi beraneka macam unsur kekhianatan yang tersembunyi. Kemudian pada tempat lain Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا
مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ - (البقرة : ١٨٩)

Janganlah kamu makan harta-benda kepunyaan sesamamu dengan jalan tidak sah. Dan janganlah hamu memberikan harta bendamu kepada petugas pemerintah sebagai suapan sehingga dengan bantuan si petugas itu kamu menguasai harta orang lain [2:189].

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا (النساء : ٥٩)

Serahhanlah amanat-amanat itu kepada orang-orang yang berhak memilikinya [4:59].

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْخَآئِنِيْنَ - (انفال : ٥٩)

Allah tidak bersahabat dengan orang-orang yang berkhianat [8:59].

اَوْفُوا الْكَيْلَ . . . . وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ

Apabila kamu mengukur sesuatu maka ukurlah dengan cuhup. Dan apabila kamu menimbang sesuatu, maka timbanglah dengan penuh dan dengan timbangan yang benar [17:36].

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ۔

(الشعراء: ١٨٢-١٨٤)

Dan janganlah kamu merugikan orang lain mengenai harta bendanya dan janganlak kamu hilir mudik dengan niat hendak mengadakan kerusuhan, yakni dengan niat hendak mencuri atau merampok atau mencopet atau menguasai karta milik orang lain dengan cara-cara yang tidak sak [26:184).

وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ۔ (النساء: ٣)

Janganlak kamu pertukarkan barang yang buruk akan ganti yang baik, yaitu, seperti halnya tidak dibenarkan untuk menguasai barang kepunyaan orang lain, demikian pula tidak dibenarkan menjual barang yang buruk mutunya. Janganlak kamu berikan barang yang buruk akan ganti yang baik. Yaitu, seperti kalnya tidak dibenarkan menguasai milik orang lain, begitu pula tidak dibenarkan menjual barang yang buruk dan memberikan barang yang buruk akan ganti yang baik [4:3].

Dalam semua ayat di atas itu Allah Ta'ala menerangkan segala cara yang bertalian dengan sifat ketidakjujuran; dan firman itu begitu padat dan bernasnya sehingga tidak ada sebutan tentang ketidakjujuran yang tidak tercakup di dalamnya. Tidak hanya semata-mata mengatakan bahwa manusia jangan mencuri sehingga orang yang kurang mengerti jangan mempunyai anggapan bahwa mencuri baginya diharamkan tetapi perbuatan-perbuatan lainnya yang tidak sah bagi dia halal semuanya.

Di sinilah letak hikmah uraian yang dalam sebentuk kalimat yang padat lagi bernas telah menetapkan segala macam perbuatan yang tidak sah sebagai haram hukumnya.

Ringkasnya, kalau seseorang tidak memiliki sifat amanah dan kejujuran dalam rangkuman nilai budipekerti sesuai dengan keterangan di atas dan tidak memperhatikan semua seginya, sekalipun ia memperlihatkan juga sifat amanah dan kejujuran dalam beberapa hal, maka perbuatannya itu tidak dapat kita golongkan ke dalam sifat kejujuran dalam rangkuman nilai budipekerti, melainkan hanya merupakan satu keadaan alami yang hampa dari pertimbangan akal dan pengertian.

HUDNAH ATAU HAUN

Corak ketiga di antara budipekerti atau akhlak menjauhi kejahatan ialah apa yang disebut dalam bahasa Arab *hudnah* atau *haun*, yaitu, suatu sikap yang tidak mau menyakiti orang lain secara badaniah dengan cara aniaya dan berlaku santun serta menjalani hidup yang rukun-damai. Ringkas kata, tidak syak lagi bahwa hidup rukun-damai merupakan budipekerti yang tinggi derajatnya dan merupakan faktor yang amat penting dalam peri kemanusiaan.

Sesuai dengan budipekerti ini, kekuatan alami yang terdapat dalam diri seorang anak kecil, yaitu *ulfat* atau sifat kelekatan, dapat berubah menjadi nilai budipekerti bila memakai pertimbangan-pertimbangan akal.

Adalah jelas bahwa seorang manusia masih tetap dalam keadaan alaminya selama ia tidak mempergunakan pertimbangan akalnya; dan selama itu ia tidak dapat memahami arti pekerti kerukunan dan begitu pula tidak memahami arti permusuhan. Jadi, pada tingkat itu sifat kerukunan yang terdapat di dalam dirinya baru merupakan naluri, yang adalah menjadi dasar kebiasaan hidup secara rukun-damai. Akan tetapi, oleh karena belum dikembangkan dengan pimpinan akal, maka hal itu tidak dapat digolongkan ke dalam nilai budipekerti. Apabila manusia dengan iradah dan kemauannya membuat dirinya sendiri menjadi seorang penyantun serta mempergunakan nilai budipekerti kerukunan itu pada tempatnya dan berusaha menjauhi tindak penggunaan yang tidak pada tempatnya, barulah dapat digolongkan ke dalam nilai budipekerti. Berkenaan dengan itu Allah Ta'ala berfirman :

وَأَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْ۔ (انفال: ٢)

Berukun-ruhunlah antara satu sama lain [8:2].

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ۔ (النسآء: ١٢٩)

Dalam keadaan suasana rukun-damai terdapat banyak unsur kebaikan [4:129].

وَإِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا (انفال: ٦٢)

Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka cenderung pulalah engkau kepadanya [8:62].

عِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا (الفرقان: ٦٤)

Hamba-hamba Allah yang saleh berjalan di muka bumi dengan cara santun [25:64].

وَاِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا۔ (الفرقان: ٧٣)

Dan jika mendengar sesuatu ucapan yang sia-sia dan merupakan pendahuluan yang menjuruskan kepada pertentangan dan perhelahian, maka berlalulah mereka secara terhormat dan tidak mau melibathan diri dalam pertengkaran mengenai hal remeh temeh. Mereka tidak merasa pantas melibatkan diri dalam sengketa selama perkara itu tak menimbulhan kesulitan besar kepada mereka [35:73].

Landasan terciptanya suasana kehidupan rukun damai ialah sikap tidak menghiraukan perkara yang remeh temeh dan bersedia memaafkan perkara-perkara itu. Hendaknya diresapkan pula maksud perkataan *laghw* (sia-sia) yang tercantum dalam ayat itu bahwa dalam bahasa Arab perkataan itu dikenakan kepada perbuatan yang demikian ini, misalnya, seseorang yang dari nakalnya mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh atau bermaksud merugikan orang lain dengan melakukan suatu perbuatan, tetapi sebenarnya tidak mendatangkan suatu kerugian yang berarti kepada si penderita.

Ringkas kata, cara untuk menjaga hidup rukun damai ialah harus selamanya bersedia memaafkan perbuatan yang tidak senonoh seperti itu dan memperlihatkan sikap yang agung. Akan tetapi manakala perbuatan yang merugikan itu tidak hanya mencapai batas *laghw* saja, malahan benar-benar mendatangkan kerugian kepada jiwa, harta atau kehormatan, maka untuk menghadapi keadaan serupa itu sikap berukun-rukun tidaklah kena. Bahkan apabila dosa semacam itu diberi maaf, maka pemberian maaf itu termasuk budi yang disebut *'afw* (عَفْوٌ), tentang itu Insya Allah akan kami bahas kemudian.

Lebih lanjut Allah Ta'ala berfirman,

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ فَاِذَا الَّذِيْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهٗ عَدَاوَةٌ كَاَنَّهٗ وَلِيٌّ حَمِيْمٌ۔ (حٰمٓ: ٣٥)

Barangsiapa yang dari nakalnya mengucapkan kata-kata yang kurang senonoh, maka hendaklah membalasnya dengan cara yang baik. Dengan jalan demikian lawan pun akan dapat menjadi kawan [41:35].

Ringkasnya, yang dimaksudkan dengan hidup rukun itu ialah menempatkan sifat memberi maaf pada perbuatan yang dikira tidak mendatangkan suatu kerugian dan hanya terbatas pada ucapan-ucapan musuh yang kurang senonoh saja.

TUTUR KATA YANG BAIK

Kemudian, corak keempat sebagai salah satu di antara budipekerti menjauhi kejahatan adalah *rifq* (رفـق) atau sopan santun dan *qaulu hasan* (قول حسن) atau tutur kata yang baik. Sedangkan budipekerti yang timbul dari keadaan alami dinamakan *thalaqat* (طلاقـة) yakni airmuka ceria atau berseri-seri.

Sebelum seorang anak mampu berbicara, maka cara dia memperlihatkan tingkah laku yang sopan santun dan budi bahasa yang baik ialah dengan menampakkan air muka yang cerah dan riang. Hal demikian merupakan dalil, yang menunjukkan bahwa akar sopan santun yang daripadanya tumbuh batangnya — adalah *thalaqat* (طلاقـة) atau air muka yang jernih dan riang. *Thalaqat* merupakan daya, sedang *rifq* merupakan budi yang dihasilkan oleh penggunaan daya itu pada tempat dan menurut suasana yang dikehendaki.

Berkenaan dengan itu Tuhan mengajarkan,

وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا۔ (البقرة: ٨٤)

Ucapkanlah kepada orang-orang kata-kata yang mengandung bobot nilai-nilai kebaikan yang sesungguh-sungguhnya [2:84].

لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّنْ نِّسَآءٍ عَسٰى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ ۔ ..... اِجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا (الحجرات ١٢، ١٣)

Janganlah suatu kaum memperolok-olokan kaum lain, boleh jadi kaum yang diperolok-olokkan itulah yang baik. Sebagian

wanita janganlah memperolok-olokkan sebagian wanita yang lain; boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan itulah yang baik. Janganlah melontarkan tuduhan. Janganlah memberikan julukan-julukan yang buruk antara satu dengan lainnya . . . . janganlah berprasangka buruk dan janganlah mengutik-ngutik kelemahan orang lain. Janganlah mempergunjingkan yang satu terhadap yang lain [49:12,13].

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (بنى اسراءيل: ٣٧)

Janganlah kamu menuduh seorang yang mengenainya kamu tidak mempunyai bukti. Dan ingatlah bahwa semua anggota badan akan diminta pertanggungjawaban, dan telinga, mata, dan hati pun semuanya akan ditanyai [17:37].

JENIS-JENIS KEBAJIKAN

Dengan selesainya pembahasan mengenai sifat menjauhi kejahatan, kita sekarang akan beralih kepada jenis-jenis kebajikan.

Jenis akhlak kedua ini bersangkutan dengan berbuat kebajikan, yaitu :

Pertama, di antara budipekerti berbuat kebajikan kepada orang lain ialah *'afwun* (عَفْوٌ) yakni memaafkan kesalahan orang lain. Misalnya, bila seorang berbuat kesalahan, yakni menimpakan suatu kemudaratan kepada orang lain dan karenanya patut dibalas dengan kemudaratan juga, lalu diikhtiarkan agar ia dihukum atau dimasuk penjarakan atau dikenakan denda atau dibalas dengan tangan sendiri. Apabila setelah ditimbang-timbang, maaf kepadanya layak diberikan, maka pertimbangan demikian merupakan kebajikan. Berkenaan dengan itu Al-Qur'an mengajarkan sebagai berikut :

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ - (آل عمران: ١٣٥)

Orang-orang yang baik ialah mereka yang menahan amarahnya jika kemarahannya memang pada tempatnya; dan suka memberi maaf jika pemberian maaf memang pada tempatnya [13:135].

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ

(الشورى: ٤١)

Balasan bagi kejahatan adalah yang setimpal dengan kejahatan yang diperbuat. Akan tetapi, barangsiapa yang memberi maaf terhadap kesalahan orang lain dan pemberian maaf itu dilakukan pada kesempatan yang kiranya dapat mendatangkan perbaikan dan tidak menggalakkan timbulnya keburukan — ringkasnya pemberian maaf itu tepat pada tempatnya dan bukan tidak pada tempatnya — maka ia akan memperoleh pahala [42:41].

Dari ayat itu nampak dengan jelas bahwa Al-Qur'an sekali-kali tidak mengajarkan agar kejahatan jangan diberantas pada setiap kesempatan dan penjahat-penjahat serta orang-orang yang aniaya tidak boleh dihukum. Sebaliknya, Al-Qur'an mengajarkan agar kita hendaknya memperhatikan, apakah tempat dan suasana menghendaki pemberian ampun ataukah menghendaki pemberian hukuman. Jadi, tindakan yang hendaknya diambil ialah yang benar-benar akan mendatangkan kebaikan bagi kepentingan si pelaku kejahatan dan bagi kepentingan khalayak umum.

Kadangkala dengan diberi maaf, orang yang bersalah akan bertobat dari kesalahannya; akan tetapi, adakalanya pula dengan diberi maaf, ia bertambah nekad. Ringkasnya, Allah Ta'ala berfirman, janganlah membiasakan diri memberi maaf secara membuta, melainkan pertimbangkanlah dengan seksama hukuman atau ampunan; yang manakah di antaranya kiranya akan mendatangkan kebaikan yang hakiki kepadanya. Jadi, ambillah tindakan yang layak menurut keadaan dan tempat yang setepat-tepatnya.

Dengan memperhatikan watak orang ke seorang (secara individu) nampak jelas kepada kita bahwa sebagian orang sangat berhasrat membalas dendam, sehingga mereka memupuk rasa dendam secara turun temurun dari nenek moyang ke nenek moyang mereka. Demikian pula sebagian orang punya kebiasaan memaafkan serta memberi ampun sampai ambang batas, yang acapkali karena keterlajakannya (berlebihannya), kebiasaan itu mencapai keadaan dayus. Sikap lemah lembut dan memberi maaf yang sungguh memalukan serupa itu benar-benar bertentangan dengan kehormatan, rasa harga diri, dan kesucian, bahkan mencemarkan nilai-nilai akhlak. Akibat pemberian maaf dan ampun semacam itu menjadikan semua orang merasa geli melihatnya.

Karena memperhatikan keburukan-keburukan semacam itu, Al-Qur'an menetapkan batasan-batasan bagi segala macam budipekerti menurut keadaan dan tempat yang setepat-tepatnya. Al-Qur'an tidak mengakui perbuatan yang dilakukan tidak pada tempatnya itu sebagai budipekerti.

Hendaklah diketahui bahwa hanya semata-mata mengampuni tidaklah dapat disebut budipekerti, sebab hal itu merupakan daya alami yang terdapat pada diri kanak-kanak sekalipun. Seorang anak terluka oleh seorang orang, walaupun hanya sekedar main-main. Sebentar kemudian anak itu akan melupakan peristiwa itu dan akan menghampiri orang yang melukainya dengan muka ramah. Dan kendatipun orang itu benar-benar berniat hendak membunuhnya, hati anak itu akan gembira juga mendengar tutur kata manis orang itu.

Jadi, pemberian maaf serupa itu, bagaimanapun, tidak dapat digolongkan ke dalam nilai budipekerti. Baru dapat digolongkan ke dalam nilai budipekerti, apabila sifat itu dipergunakan pada waktu dan keadaan yang setepat-tepatnya. Jika tidak demikian halnya, maka itu hanyalah semata-mata menampilkan suatu daya alami belaka.

Sedikit sekali orang di dunia ini yang dapat memperbedakan antara daya alami dan nilai budipekerti atau *khulq*. Telah berulangkali kami menerangkan bahwa perbedaan antara nilai budipekerti yang hakiki dan keadaan-keadaan alami ialah, nilai budipekerti selamanya mempertimbangkan keadaan dan waktu yang setepat-tepatnya, sedangkan daya alami dapat menampilkan dirinya tanpa memperdulikan waktu dan keadaan yang tepat.

Benar, di antara binatang-binatang berkaki empat, lembu adalah hewan yang tidak buas dan kambing pun lembut hatinya. Akan tetapi, adanya sifat-sifat itu pada mereka tidak dapat dikatakan memiliki nilai-nilai budipekerti, karena mereka tidak dianugerahi akal untuk mengenal keadaan dan waktu. Hikmah kebijaksanaan Tuhan, begitu pula Kitab-Nya yang benar lagi sempurna, telah menetapkan patokan mengenai keadaan dan waktu yang tepat bagi tiap-tiap nilai budipekerti.

Yang kedua dari antara nilai budipekerti berbuat kebajikan kepada orang lain ialah *'adl* (عدل), yang ketiga ialah *ihsan* (احسان) dan yang keempat ialah *itai zil qurba* (اِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبٰى). Sebagaimana firman Allah s.w.t.,

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآئِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ - (النحل، ٩١)

Allah Ta'ala memerintahkan kamu agar berbuat baik sebagai balasan terhadap kebaihan orang lain ('adl). Dan apabila kamu mendapat kesempatan serta kemungkinan untuk berbuat lebih dari batas keadilan, maka berbuatlah kebajikan (ihsan). Dan apabila kamu mendapat kesempatan serta kemunghinan untuk berlaku lebih dari batas ihsan, yang semata-mata terdorong oleh dorongan fitrat seperti kepada kaum kerabat, maka berbuatlah kebajikan dengan kasih sayang secara fitri. Dan Allah Ta'ala melarang kamu melampaui batas-batas keadilan atau bertalian dengan ihsan kamu berbuat sesuatu yang bersifat munkar, yang tidak dapat diterima akal, yakni, kamu berbuat kebajikan yang tidak pada tempatnya; atau kamu menghindari kebajikan yang dikehendaki oleh kejadian dan tempat atau kamu agak lalai berkenaan dengan itai zil qurba sebagaimana mestinya atau melimpahhan kasih sayang berlebih-lebihan sampai melampaui batas [61:91].

Diterangkan dalam ayat itu tiga derajat kebajikan. Derajat pertama ialah berbuat kebajikan untuk membalas kebaikan orang lain. Derajat ini merupakan derajat terendah. Serendah-rendah derajat orang sopan ia dapat pula memiliki nilai budipekerti ini, yakni, ia berbuat kebaikan terhadap orang-orang yang telah berbuat kebaikan kepadanya.

Derajat kedua adalah lebih sulit daripada derajat pertama. Pada derajat ini ia sendiri pertama-tama harus berbuat kebaikan serta menyampaikan faedah-faedah kepada orang lain sebagai suatu kebajikan yang orang itu tidak mempunyai hak menerimanya. Derajat ini adalah derajat menengah. Kebanyakan orang berbuat kebajikan kepada orang-orang miskin. Di dalam berbuat kebajikan itu terselip suatu cela tersembunyi; yaitu orang yang berbuat kebajikan mengandung pikiran bahwa dengan berbuat kebajikan itu ia mengharapkan, sekurang-kurangnya, ucapan terima kasih atau menghajatkan do'a sebagai imbalannya. Dan apabila orang yang telah menerima kebajikan itu pada suatu ketika berselisih faham dengan dia dikatakannyalah bahwa ia tidak tahu membalas budi. Kadangkala, disebabkan oleh amal bajiknya itu ia telah meletakkan

beban yang tak terpikulkan di atas pundak orang lain dan menyebut-nyebut atau mengungkit-ungkit kebajikan itu. Allah Ta'ala memperingatkan orang yang berbuat kebajikan sebagai berikut :

لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى - (البقرة : ٢٦٥)

Hai orang-orang yang berbuat bajik, janganlah kamu merusak sedekah-sedekahmu — yang seyogyanya harus diberikan berdasar hati tulus — dengan menyebut-nyebut kebajikan itu dan dengan menyakiti orang yang diberi sedekah [2:265].

Kata *sadaqah* (صَدَقَةٌ) berasal dari kata *sidq* (صِدْقٌ), artinya ketulusan. Jadi, jika di dalam hati tidak bersemayam rasa tulus serta ikhlas, maka sedekah itu tidak lagi merupakan sedekah melainkan suatu perbuatan yang tujuannya ingin mendapatkan pujian.

Ringkasnya, di dalam diri orang yang berbuat kebajikan, kadangkala terdapat suatu kelemahan, yaitu apabila ia sedang dihinggapi perasaan marah ia tak segan-segan menyebut-nyebut kebajikan yang telah diperbuatnya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala memperingatkan orang-orang yang berbuat kebajikan.

Derajat ketiga berkenan dengan berbuat kebajikan, sebagaimana diterangkan oleh Allah Ta'ala, adalah kita hendaknya jangan sekali-kali mempunyai maksud mempiutangkan kebajikan dan mengharapkan balasan. Bahkan hendaklah kebajikan itu dilakukan atas dorongan rasa kasih sebagaimana terhadap keluarga yang terdekat, seperti halnya seorang ibu berbuat kebajikan terhadap anaknya hanya semata-mata karena terdorong oleh rasa kasih. Demikianlah derajat yang terakhir dalam rangka berbuat kebajikan itu. Manusia tidak mungkin melangkah lebih jauh dari itu.

Akan tetapi, Allah Ta'ala telah menetapkan semua pola budipekerti dengan ketentuan bahwa semuanya itu dilakukan dengan memperhatikan serta mempertimbangkan keadaan, tempat, dan waktu yang setepat-tepatnya. Dan seperti jelas diterangkan dalam ayat tersebut di atas, apabila semua kebajikan itu tidak dilakukan pada tempatnya masing-masing, maka segala kebajikan akan berubah menjadi keburukan. Dari *adl* akan berubah menjadi *fahsya*, yaitu demikian rupa melampaui batasnya sehingga keadaannya berubah menjadi buruk. Demikian pula dari *ihsan* akan berubah menjadi *munkar*, yaitu keadaan yang ditolak oleh akal dan suara hatinurani. Dan dari *itai zil qurba* akan berubah menjadi *baghyu*, yaitu dorongan rasa

kasih yang tidak pada tempatnya itu akan menimbulkan keadaan yang tercela. Sesungguhnya *baghyu* dikatakan kepada hujan yang turunnya demikian derasnya sehingga membinasakan segala sawah-ladang; mengurangi atau melebihi hak yang semestinya, merupakan *baghyu* juga.

Ringkasnya, masing-masing di antara ketiga derajat tersebut, apabila tidak dilakukan pada tempat yang semestinya, akan berubah menjadi buruk keadaannya. Oleh karena itu, ketiga-tiga derajat itu dibatasi oleh syarat bahwa kebajikan-kebajikan itu harus dilakukan menurut keadaan dan tempat yang setepat-tepatnya.

Hendaklah diketahui, bahwa *adl* atau *ihsan* atau rasa kasih *itai zil qurba* yang polos tidak dapat dikatakan mempunyai nilai budi-pekerti, karena hal itu hanyalah merupakan keadaan-keadaan dan daya-daya alami belaka, yang terdapat juga pada diri kanak-kanak sebelum akalnya bekerja. Akan tetapi, syarat bagi budipekerti ialah, segala daya alami hendaknya diterapkan sesuai dengan keadaan dan tempat yang semestinya.

Selanjutnya, berkenaan dengan *ihsan*, di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk-petunjuk penting lainnya; kata itu masing-masing didahului oleh awalan *al* (أل) untuk memberi tekanan khusus yang mengisyaratkan agar hal itu dilakukan sesuai dengan keadaan dan tempat yang semestinya. Seperti firman-Nya :

يَآيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا كَسَبْتُمْ ... وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيْثَ مِنْهُ - (البقرة : ٢٦٨)

Hai orang-orang yang beriman, berikanlah sebagian dari hartamu yang kamu usahakan dengan jalan bersih kepada orang-orang sebagai kemurahan hati atau kebajikan atau sedekah dan sebagainya. Yang dimaksud dengan jalan bersih ialah harta yang tidak dicampuri oleh harta yang diperoleh dengan jalan mencuri atau menerima suapan atau pengkhianatan atau korupsi atau aniaya.
Dan hendaknya kamu menjauhkan dari hatimu maksud memberi kepada orang-orang, harta yang kamu peroleh dengan jalan tidak bersih [2:268].

لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰى كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ
النَّاسِ - (البقرة: ٢٦٥)

Hendaknya kamu jangan menghilangkan sedekah-sedekahmu dan kebaikan-kebaikanmu dengan keinginan hendak mempiutangkan jasa dan dengan menyakiti orang yang menerima kebajikanmu itu. Yakni, janganlah sekali-kali menyebut-nyebut kepada orang yang berhutang budi mengenai sesuatu yang telah diberikan kepadanya; dan janganlah menyakitinya yang karenanya itu kebajikanmu akan hilang lenyap. Dan janganlah kamu belanjakan hartamu dengan mengharapkan kata pujian dari orang-orang [2:265].

وَاَحْسِنُوْا اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ـ (البقرة : ١٩٦)

Berbuatlah kebajikan kepada makhluk Allah karena Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan [2:196].

اِنَّ الْاَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَاْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُوْرًا ـ عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا عِبَادُ
اللّٰهِ يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا ـ

Orang-orang yang sungguh-sungguh berbuat kebajikan akan diberi minum dari piala — minuman yang campurannya terdiri atas kafur (kapur barus) — yakni bahwa derita-nestapa duniawi dan segala hasrat serta keinginan-keinginan yang kotor akan dihilangsirnakan dari hati mereka [76:6-7].

Kata *kafur* (كافور) berasal dari kata *kafara* (كفر). Adapun kata *kafara* dalam bahasa Arab dipergunakan untuk menyatakan suatu perbuatan yang memberi arti menekan atau menutupi. Yang dimaksudkan dengan penggunaan kata itu ialah, keinginan-keinginan tidak halal yang hinggap di dalam hati manusia akan ditumpas; batin mereka akan menjadi putih bersih dan mereka akan disejukkan dengan kesejukan makrifat Ilahi. Kemudian pada hari kiamat mereka akan minum dari mata air yang sekarang dipancarkan oleh tangan mereka sendiri.

Dengan ayat itu dijelaskan rahasia yang mendalam tentang filsafat sorga. Barangsiapa yang ingin mendalami hal tersebut dipersilahkan memperhatikan filsafat itu.

Selanjutnya firman Allah :

وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ مِسْكِيْنًا وَّيَتِيْمًا وَّاَسِيْرًا ـ اِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ

لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَآءً وَّلَا شُكُوْرًا - (الدّهر : ٩-١٠)

Tanda orang-orang yang mengerjakan amal kebajikan yang sebenar-benarnya ialah bahwa hanya semata-mata karena kecintaan Ilahi mereka memberi makanan, yang mereka sendiri sukai, kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim dan tawanan seraya mengatakan: kami tidak menghutangkan jasa, melainkan kami lakukan hal itu agar Tuhan ridha kepada kami dan hanya karena pesona Wajah-Nya hami melakukan darmabakti ini. Kami tidak menghendaki sesuatu imbalan dan pula tidak menghendaki agar kami diberi ucapan terima kasih [76:9-10].

Hal demikian mengisyaratkan kepada derajat ketiga berkenaan dengan berbuat kebajikan yang diamalkannya semata-mata terdorong oleh rasa kasih.

وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَ الْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَ السَّآئِلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ - (البقرة : ١٧٨)

Kebiasaan orang-orang yang benar-benar berbuat kebajikan ialah, mereha suha membantu karib-kerabat dengan harta benda mereha untuk mencari keridhaan Allah; dan selain itu mereka suha memberi bantuan kepada anah-anak yatim serta membelanjahan harta benda mereka dalam berdaya upaya mengurus mereka, menyekolahkan mereka dan sebagainya. Dan mereka menyelamathan orang-orang miskin dari kelaparan serta memberi pertolongan kepada kaum musafir dan peminta-minta. Dan mereka memberikan harta benda mereka untuk memerdekakan sahaya-sahaya dan juga untuk orang-orang yang berhutang supaya melunasi hutang-hutang mereka [2:178].

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا - (الفرقان : ٦٨)

Dalam pembelanjaan harta mereka tidak mengadakan pemborosan dan tidak mempunyai kebiasaan menyinghatkan tangan (hikir) dan bersikap mengambil jalan tengah [25:68].

وَالَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُوْنَ سُوْٓءَ الْحِسَابِ (الرّعد : ٢٢)

Menghubungkan sesuatu yang harus dihubungkan dan takut kepada Allah [13:32].

وَفِيٓ أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَالْمَحْرُوْمِ - (الذريات : ٢٠)

Dan di dalam harta mereka ada bagian bagi orang yang meminta-minta dan juga bagi yang tidak dapat berbicara. (Yang dimaksud dengan tidak dapat berbicara ialah anjing, kucing, burung, lembu, keledai, kambing dan lain-lain) [51:20].

الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ - (آل عمران : ١٣٥)

Dalam keadaan susah, seratnya pendapatan dan dalam musim paceklik tidak mengurangi kedermawanannya, bahkan dalam keadaan serba sempit pun mereka tetap bermurah hati menurut kemampuan [3:135].

وَأَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً - (الرعد : ٢٣)

Mereka kadang-kadang membelanjakan harta secara diam-diam dan kadang-kadang secara terbuka. Dilakukannya secara diam-diam dan sembunyi agar mereka selamat dari godaan untuk mendengar kata-kata pujian dan secara terbuka dan mereka lakukan terang-terangan agar tergugah hasrat orang-orang lain untuk melakukan hal yang serupa [13:23].

إِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ فَرِيْضَةً مِّنَ اللهِ وَاللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ - (توبة : ٦٠)

Dana-dana, sedekah-sedekah dan lain-lain hendaknya diberikan pertama-tama kepada mereka yang memerlukannya. Ya, orang-orang yang bertugas menjaga, mengurus, dan mengelola dana-dana itu dapat pula menerima sebagian dari dana tersebut. Dan selain itu untuk menyelamatkan seseorang dari perbuatan buruk dapat diberikan sebagian dari dana itu. Begitu pula harta itu hendaknya dibelanjakan untuk membebaskan sahaya-sahaya, membantu orang-orang yang memerlukan bantuan dan menolong orang-orang yang berhutang serta orang-orang yang tertimpa

oleh malapetaka dan guna maksud-maksud lainnya yang semata-mata demi Allah Ta'ala [9:60].

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ. (آل عمران: ٩٣)

Sekali-kali tidak akan kamu capai kebajikan yang hakiki sebelum kamu belanjakan harta yang kamu cintai dalam menunaikan kasih sayang terhadap sesama manusia [3:93].

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا.

(بنى اسرآءيل: ٢٧)

Penuhilah hak orang-orang yang tidak mampu, berilah orang-orang miskin, bantulah orang-orang yang ada dalam perjalanan serta hindarkanlah dirimu dari hal-hal yang sia-sia. Yakni, hindarkanlah dirimu dari pemborosan-pemborosan dalam biaya pesta-pesta perkawinan, berbagai kemeriahan, dan upacara-upacara kelahiran anak [17:27].

بِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ اِنَّ اللّٰهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًا. اِلَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَأْمُرُوْنَ النَّاسَ
بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُوْنَ مَا اٰتٰهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ. (النسآء: ٣٧-٣٨)

Berbuat baiklah terhadap ibu-bapakmu, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang sesanak saudara, tetangga yang bukan kerabat, orang-orang yang ada dalam perjalanan (musafir), pembantu rumah tangga, sahaya, kuda, biri-biri, kerbau, lembu, dan binatang-binatang lainnya yang kamu kuasai. Sebab, Tuhan yang adalah Tuhan-mu, menyukai kelakuan serupa itu. Dia tidak menyukai orang-orang sombong dan mementingkan diri sendiri. Dan Dia tidak menyukai orang-orang bakhil dan yang mengajar orang-orang lain supaya bakhil dan menyembunyikan harta mereka yakni, mereka berkata kepada orang-orang yang menghajatkan pertolongan bahwa mereka tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan [4:37,38].

KEBERANIAN YANG SEJATI

Di antara keadaan-keadaan alami manusia terdapat suatu keadaan yang menyerupai keberanian (شَجَاعَة), seperti terdapat pada bayi yang masih menyusu dan adakalanya memasukkan tangan ke dalam nyala api, adalah disebabkan oleh dorongan itu pula.

Seorang anak manusia, yang oleh karena dikuasai daya naluri manusiawi, tidak merasa takut terhadap sesuatu sebelum nampak di hadapannya akibat-akibat nyata yang membuat takut. Dalam keadaan serupa itu manusia dengan tidak merasa gentar melawan singa atau binatang-binatang buas lainnya, atau dengan gagahnya tampil seorang diri menghadapi sejumlah banyak orang dalam perkelahian. Orang-orang mengira bahwa ia seorang yang sangat perkasa. Akan tetapi,sebenarnya hanya menggambarkan keadaan alami belaka yang terdapat juga pada binatang-binatang buas; bahkan juga terdapat pada anjing.

Keberanian sejati yang karakteristik sesuai dengan tuntutan waktu dan keadaan dan termasuk salah satu nilai budipekerti yang luhur ialah perbuatan yang dilakukan orang bersesuaian dengan kehendak waktu dan tempat. Keadaan tersebut diberi batasan oleh Kalam Ilahi dengan kata-kata sebagai berikut :

وَالصّٰبِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ (البقرة: ١٧٨)

Orang-orang berani ialah mereka yang tidak melarikan diri apabila saat tiba untuk tampil ke medan perang, atau apabila mereka ditimpa oleh suatu musibah [2:178].

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ - (الرعد: ٢٣)

Kesabaran mereka pada waktu berkecamuknya peperangan dan di dalam penderitaan ialah demi mencari keridhaan Allah dan mendambakan kilauan Wajah-Nya, akan tetapi bukanlah hanya untuk memperlihatkan keberanian belaka [13:23].

اَلَّذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ اِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوْا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ
اِيْمَانًا ۖ وَّقَالُوْا حَسْبُنَا اللّٰهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ - (آل عمران: ١٧٤)

Mereka ditakut-takuti dengan perkataan, "Orang-orang telah bersepakat untuk menghukum kamu, maka hendaklah kamu takut kepada orang-orang itu." Dengan ditakuti itu keimanan mereka malah semakin bertambah dan ujar mereka, "Memadailah Tuhan bagi kami" [3:174].

Keberanian mereka tidaklah seperti keadaan anjing atau binatang buas yang bersendikan keadaan alami, yang hanya cenderung ke satu segi belaka; sebaliknya keberanian mereka mengandung dua segi. Kadang-kadang dengan keberanian yang mereka miliki, mereka melawan serta menundukkan dorongan hawa nafsu mereka sendiri dan kadang-kadang apabila mereka melihat kemaslahatan dalam melawan musuh, lalu mereka melawan tapi tidak hanya terdorong oleh hawa nafsu melainkan demi membela kebenaran. Namun, ketika menunjukkan keberaniannya itu mereka tidak mengandalkan kemampuan yang ada pada diri mereka, melainkan mengantungkan diri pada Tuhan.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ۔

(انفال : ٤٨)

Keberanian mereka tidak mengandung sifat keriaan dan nafsu menonjolkan diri sendiri, lagi pula tidak karena menuruti hawa nafsu, melainkan karena mengutamakan keridhaan Allah dalam segala hal [8:48].

Di dalam ayat-ayat di atas dijelaskan bahwa akar keberanian sejati ialah sabar dan kegigihan. Setiap dorongan nafsu angkara murka atau malapetaka, yang laksana musuh menyerangnya, dihadapinya dengan gigih dan tidak mengambil langkah seribu atau melarikan diri bagai seorang pengecut. Hal demikian itulah yang disebut *keberanian.*

Jadi, di antara keberanian yang terdapat pada diri manusia dan yang terdapat pada binatang dijumpai perbedaan yang amat besar. Binatang buas hanya menjurus ke satu arah, yakni, menuruti dorongan nafsu dan amarahnya. Sedangkan manusia, yang memiliki sifat keberanian sejati, menempuh dan memilih tindakan yang sebaik-baiknya, yaitu, apakah harus melawan ataukah tidak, dengan menimbang segi kemaslahatannya.

LURUS HATI

Di antara keadaan-keadaan alami manusia terdapat sifat yang disebut kelurusan hati, yang merupakan suatu keunikan sifat manusia. Selama manusia tidak terangsang oleh suatu tuntutan yang menyangkut kepentingan pribadi, ia tidak suka berdusta. Di dalam dasar lubuk hatinya terdapat suatu perasaan tidak senang dan memandang rendah orang yang terbukti telah berkata dusta. Akan tetapi, keadaan alami serupa itu tidak dapat dimasukkan dalam nilai budipekerti; sebab, kanak-kanak dan orang-orang yang kurang waras akal pun dapat memperlihatkan gejala kelakuan serupa itu.

Jadi, hakikat yang sebenarnya ialah, selama manusia belum melepaskan keinginan mementingkan diri sendiri — yang menjadi hambatan untuk berkata lurus — selama itu ia tidak dapat disifatkan sebagai orang yang sungguh-sungguh suka berkata lurus. Sebab, jika seseorang berkata lurus hanya mengenai hal yang tidak seberapa merugikan dirinya dan ia berkata dusta apabila dihadapkan kepada keadaan ketika kehormatannya atau hartanya atau jiwanya terancam lalu tidak buka suara untuk berkata lurus, maka di manakah letak kelebihan orang itu dari orang-orang yang tidak waras akalnya dan dari kanak-kanak? Apakah orang yang tidak waras akalnya dan kanak-kanak tidak suka berkata lurus seperti itu? Barangkali tidak ada seorang pun di dunia ini yang begitu saja berdusta tanpa sebab.

Pendek kata, kelurusan hati yang pada saat genting tidak diindahkan semacam itu, sekali-kali tidak tergolong dalam akhlak sejati. Keadaan dan kesempatan yang sangat tepat bagi seseorang untuk menampakkan sifat kelurusan hatinya ialah pada saat tatkala jiwanya atau hartanya atau kehormatannya terancam bahaya. Berkenaan dengan itu ajaran Al-Qur'an berbunyi sebagai berikut :

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ (الحج :٣١)

Jauhilah perbuatan menyembah berhala-berhala dan berkata dusta [22:32].

Maksudnya ialah, dusta pun merupakan berhala dan orang yang mengandalkan diri pada kedustaan, sebenarnya melepaskan kepercayaan terhadap Tuhan. Jadi, dengan berkata dusta, Tuhan pun terlepas dari tangannya.

وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوْا۔ (البقرة : ٢٨٣)

Janganlah kamu menolak dan enggan pergi apabila kamu dipanggil untuk memberi kesaksian yang benar [2:283].

وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۔ (البقرة : ٢٨٤)

Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian benar dan barang siapa menyembunyikannya berdosalah hatinya [2:284].

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى۔ (الانعام: ١٥٣)

Apabila kamu berkata, maka ucapkanlah kata-kata benar, lurus,dan adil, sekalipun kesaksian yang kamu berikan mengenai seorang kerabatmu [6:153].

كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ بِالْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ۔
(النسآء : ١٣٦)

Berdirilah di atas kebenaran serta keadilan, dan hendaklah tiap-tiap kesaksianmu diberikan karena Allah.
Janganlah berkata dusta, walaupun dengan berkata lurus itu jiwamu akan merugi atau dengan itu ibu bapakmu serta kerabatmu — seperti anak dan sebagainya — akan mendapat bahaya [4:136].

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا۔ (المائدة : ٩)

Janganlah permusuhan terhadap satu kaum menghalangi kamu untuk memberi kesaksian yang benar [15:9].

وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ۔ (الاحزاب: ٣٦)

Laki-laki yang lurus hati dan wanita-wanita yang lurus hati akan mendapat pahala besar [33:36].

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ۔ (العصر: ٤)

Kebiasaan mereka adalah menasihati orang lain berkenaan dengan kelurusan hati [103:4].

لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ - (الفرقان: ٧٣)

Mereka tidak bergaul dengan pendusta-pendusta [25:73].

KESABARAN

Di antara keadaan-keadaan alami manusia terdapat sifat yang disebut sabar. Manusia tidak henti-hentinya ditimpa berbagai bala musibah, penyakit, dan penderitaan. Sesudah manusia meratap-ratap dan berkeluh kesah sepuas hati, pada akhirnya ia pun menyerah dan bersabar. Tetapi, ketahuilah, menurut Kitab Ilahi kesabaran semacam itu tidak dapat dinilai sebagai akhlak melainkan hanya merupakan suatu keadaan yang wajar dan menampak sesudah ia merasa jemu. Yakni, di antara keadaan-keadaan alami manusia terdapat pula suatu keadaan yang menunjukkan bahwa manakala suatu musibah menimpa seseorang, ia pertama-tama menangis, melolonglolong, berguling-guling dan segera sesudah gelora perasaannya surut pada akhirnya ia reda kembali.

Ringkasnya, kedua macam tingkah laku (menangis dan keadaan reda, *Peny.)* itu merupakan suatu gejala keadaan alami. Kedua tingkah laku itu tidak ada hubungannya dengan nilai budipekerti; sebab, apa yang dinamakan budipekerti ialah, keadaan bila suatu benda lepas dari tangan seseorang, sementara ia yakin bahwa benda itu hanyalah barang titipan Allah semata-mata, lalu ia tidak mengungkapkan keluh kesah sepatah kata pun, bahkan sebaliknya mengatakan bahwa benda itu tadinya kepunyaan Allah dan sekarang Dia telah mengambilnya kembali serta ia rela atas kehendak-Nya itu. Berkenaan dengan nilai budipekerti ini ajaran Kitab Ilahi menyatakan sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ۙ الَّذِيْنَ إِذَآ أَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۙ قَالُوْٓا
إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ۗ أُولٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۟
وَأُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ - (البقرة: ١٥٦-١٥٨)

Hai orang-orang yang beriman, Kami senantiasa akan menguji kamu, kadang-kadang kepadamu akan didatangkan keadaan yang menakutkan dan kadang-kadang kamu akan mengalami

kekurangan serta kelaparan, dan kadang-kadang menderita kerugian harta dan kadang-kadang akan datang malapetaka.
Dan kadang-kadang kamu mengalami kegagalan dalam usahamu dan daya upayamu akan tidak membawa hasil sebagaimana kamu inginkan. Kadang-kadang anak-cucumu yang kamu cintai meninggal. Walhasil, bagi mereka ada khabar suka bahwa apabila suatu musibah tiba, mereka mengatakan bahwa semuanya adalah kepunyaan-Nya, amanat-Nya, dan milik-Nya.
Pendeknya, sikap yang benar ialah, manusia hendaknya kembali kepada Dia Yang Empunya amanat itu. Inilah orang-orang yang mendapat rahmat Ilahi dan inilah orang-orang yang telah menemukan jalan Tuhan [2:156-168].

Ringkasnya, nilai budipekerti itu bernama sabar dan rela atas keputusan Ilahi. Dalam pengertian lainnya, nilai budipekerti ini disebut pula adil, sebab apabila selama hayat dikandung badan manusia, Tuhan melaksanakan pekerjaan-Nya memenuhi keinginan-keinginan manusia dan mewujudkan ribuan macam keadaan untuk menyelarasi hasrat-hasrat manusia, lagi pula dengan banyaknya nikmat telah dianugerahkan kepada manusia sehingga manusia tidak akan mampu menghitung nikmat-nikmat itu; maka sungguh tidak layak bagi manusia, jikalau Tuhan menghendaki kehendak-Nya agar ditaati, malahan berpaling dan merasa tidak senang terhadap kehendak-Nya, kemudian mengelak atau meninggalkan kepercayaan dan menyimpang dari jalan-Nya.

RASA KASIH KEPADA SESAMA MANUSIA

Di antara keadaan-keadaan alami manusia yang menjadi bagian mutlak tabiatnya ialah dorongan rasa kasih kepada sesama manusia. Semangat membela keutuhan bangsa terdapat secara alami pada diri individu-individu dalam tiap-tiap bangsa atau agama. Kebanyakan orang, justru karena semangat rasakasih atau simpati kepada bangsanya sendiri, tega berlaku aniaya terhadap orang lain dan menganggap seolah-olah orang itu bukan manusia.

Jadi, keadaan yang demikian itu tidak dapat disebut nilai-nilai budi pekerti, karena hal itu hanya merupakan suatu dorongan alami belaka.

Jika kita memperhatikan seseksama-seksamanya keadaan alami itu, keadaan itu pun terdapat juga pada unggas-unggas seperti burung

gagak dan lain-lainnya. Kita perhatikan bahwa apabila ada seekor burung gagak mati, kita saksikan ribuan burung gagak datang mengerumuninya. Jadi, kebiasaan itu barulah dapat dimasukkan dalam nilai budipekerti manusiawi, apabila rasakasih itu diperlihatkan pada waktu dan keadaan yang setepat-tepatnya dengan memperhatikan rasa keadilan dan kejujuran. Maka, pada ketika itulah nilai itu merupakan satu budipekerti agung, yang dalam bahasa Arab disebut *musawat* atau dalam bahasa Parsi disebut *hamdardi*(yakni rasakasih atau simpati, *Peny.)*

Kepada hal itulah Allah s.w.t. mengisyaratkan dalam Al-Qur'an :

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۔

(المائدة : ٣)

Hendaknya kasih-mengasihi dan tolong-menolong di antara sesama kaummu hanya dalam perkara kebaikan dan hendaknya jangan sekali-kali tolong-menolong dalam perkara yang aniaya dan pelanggaran [5:3].

وَلَا تَهِنُوْا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۔ (النساء: ١٠٥)

Dan bergiatlah dalam membantu kaummu, lagi pula jangan jemu-jemu [4:105].

وَلَا تَكُنْ لِّلْخَآئِنِيْنَ خَصِيْمًا ۔ (النساء: ١٠٦)

Janganlah membela orang-orang khianat [4:106].

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِيْنَ يَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا اَثِيْمًا ۔ (النساء: ١٠٨)

Janganlah kamu membela orang-orang yang berkhianat dan tidak jera-jera dari perbuatan khianat. Allah Ta'ala tidak menyukai orang-orang yang berkhianat [4:108].

MENCARI WUJUD YANG MAHA AGUNG

Di antara keadaan-keadaan alami manusia, yang merupakan bagian mutlak nalurinya, ialah mencari Wujud Yang Mahaagung, yang karena itu di dalam dasar lubuk hati manusia terdapat suatu daya

tarik. Pengaruh kedambaan mencari Wujud itu mulai dirasakannya sejak ia dilahirkan dari kandungan ibu sebagai bayi. Sebab, sejak saat ketika bayi lahir mulai nampak gejala kerohanian, yaitu, ia cenderung dan lekat pada ibunya dan secara naluriah mencintai ibunya. Dengan kian menajamnya daya segala inderanya dan semakin berkembangnya fitratnya, maka daya tarik kecintaan yang tadinya tersembunyi di dalam dirinya kian bertambah nyata corak dan rupanya. Kemudian, keadaannya menjadi demikian: ia tidak memperoleh rasa damai selain di dalam pangkuan ibunya. Ketenteraman hati yang sejati hanyalah terdapat di dalam haribaan ibunya. Apabila ia dipisahkan dari ibunya, hilang sirnalah segala kesenangannya. Dan andaikata pun disodorkan kepadanya bermacam-macam kenikmatan dengan berlimpah-limpah tetap juga kebahagiaan sejati itu dirasakannya hanya waktu dalam pangkuan ibu; tanpa itu, bagaimanapun, ia tidak memperoleh ketenangan. Jadi, apakah sebenarnya tarikan cinta terhadap ibunya yang menguasai wujudnya itu?

Itulah daya tarik yang tertanam di dalam fitrat atau naluri sang bayi untuk mencari Zat yang harus disembah. Malahan, pada hakikatnya,daya tarik itu jugalah yang menggerakkan manusia mengadakan pertalian cinta dengan sesuatu. Gelora kecintaan yang diperlihatkan manusia terhadap sesuatu, pada hakikatnya, merupakan bayangan kecintaan itu juga. Manusia seakan-akan dalam keadaan mencari-cari sesuatu yang telah hilang dan bahkan pada waktu ini nama sesuatu itu pun tidak ia ingat lagi, lalu ia mengungkit bendabenda satu demi satu.

Jadi, kecintaan manusia kepada hartanya atau kepada anak cucunya atau kepada isterinya, atau terpikat hati manusia oleh buaian lagu yang dialunkan seseorang yang mempunyai suara merdu, pada hakikatnya, adalah dalam keadaan meraba-raba dan mencari Wujud Sang Kekasih yang hilang. Oleh karena manusia tidak mampu melihat dengan mata jasmaninya sendiri Wujud Yang Mahahalus, seumpama api tersembunyi di dalam diri tiap-tiap orang dan tidak nampak kepada siapa pun, tidak pula akalnya yang tak sempurna dapat menemukannya, maka berkenaan dengan makrifat-Nya manusia telah melakukan kesalahan demi kesalahan dan dengan keliru telah menyembah sesuatu, padahal hanya Dia-lah yang berhak disembah.

Allah Ta'ala dengan indah melukiskan bahwa dunia ini bagaikan istana hablur yang berlantaikan kaca bening, sedang di bawahnya mengalir air deras. Sekarang, setiap orang yang memandang lantai itu dapat keliru dan mengira bahwa kaca itu pun air. Kemudian, manusia demikian rupa takutnya berjalan di atas kaca itu sebagai-

mana ia takut berjalan di atas air, padahal sebenarnya itu kaca bening dan tembus cahaya.

Jadi, benda-benda langit raksasa yang nampak kepada kita, seperti matahari, bulan, dan sebagainya adalah tak ubahnya seperti kaca bening yang dengan keliru telah disembah, dan dibalik benda-benda itu bekerja suatu Kekuatan Yang Maha Agung, sebagaimana air yang mengalir dengan derasnya di bawah kaca, dan para pemuja benda telah keliru menganggap kekuatan yang ada di bawah itu sebagai hasil perbuatan kaca. Demikianlah tafsiran ayat suci Al-Qur'an, yang berbunyi :

إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ - (النمل : ٤٥)

Sesungguhnya itu adalah istana yang berlantaikan kaca, [27;45].

WAHYU SUATU BUKTI YANG PERKASA TENTANG ADANYA TUHAN

Ringkas kata, oleh karena Zat Allah yang kendatipun sangat cemerlang namun amat tersembunyi sekali. Sebab itu, untuk mengenali Dia tidak cukup hanya dengan menyaksikan wujud alam jasmani yang nampak dihadapan kita saja. Itulah sebabnya maka kebanyakan orang yang menggantungkan diri pada tata alam jasmani sering tergelincir ke dalam beraneka ragam kesalahan dan jatuh terpeleset ke jurang syakwasangka lalu melantur pergi tiada menentu tanpa arah tujuan. Walaupun mereka merenungkan dengan seksama tata tertib sempurna lagi mantap yang mengandung ribuan keajaiban, bahkan dalam ilmu hayat, ilmu alam, dan ilmu filsafat demikian dalamnya mereka memperoleh keahlian, sehingga mereka seolah-olah sudah menjadi satu dengan langit dan bumi, namun mereka tidak luput dari keraguan dan kewaswasan.

Seandainya di dalam alam pikiran mereka terlintas sekelumit pikiran mengenai Wujud Sang Maha Pencipta, setelah mereka mengamati tatanan yang agung lagi indah itu, mereka paling-paling sampai kepada satu kesimpulan, bahwa "mengingat sistem jagat raya yang mahahebat tata aturannya yang penuh hikmah itu, pasti ada suatu wujud yang menciptakan". Akan tetapi jelas bahwa tanggapan serupa itu tidak sempurna dan pengetahuan demikian itu picik. Sebab, mempunyai anggapan bahwa bagi rangkaian kejadian alam semesta ini diperlukan satu Tuhan sekali-kali tidak sama dengan anggapan yang pasti bahwa Tuhan benar-benar ada.

Ringkasnya, pengetahuan mereka hanya berdasar pada praduga belaka yang tidak memberi kepuasan dan ketenteraman kepada hati sanubari dan tidak mampu menghalau samasekali kabut keraguan dari lembah hati. Demikian pula pengetahuan itu bukanlah merupakan sebuah piala yang dengan piala itu dapat melepaskan dahaga manusia akan air makrifat sempurna yang secara naluriah merangsang kedambaannya. Bahkan pengetahuan yang kurang sempurna itu sangat berbahaya sekali, karena setelah demikian rupa mereka menggembar-gemborkan buah pikiran mereka, pada akhirnya tokh mereka tidak membawa hasil apa-apa serta nihil belaka.

Ringkasnya, selama Allah Ta'ala pribadi tidak membuktikan Adanya Dia Sendiri dengan perantaraan Kalam-Nya, sebagaimana telah ditampakkan-Nya dengan jalan perbuatan-Nya, selama itu pula mengadakan penelitian atas fiil-perbuatan-Nya saja tidaklah membawa kepuasan. Misalnya, kita melihat sebuah kamar yang nampaknya mengherankan, karena kamar itu terkunci (slot) dari dalam; melihat keadaan demikian niscaya mula-mula kita menduga bahwa di dalam kamar itu pasti ada seorang orang telah mengunci dari dalam, sebab, kunci (slot) yang ada di dalam kamar itu tidak mungkin dikunci orang dari luar. Akan tetapi apabila sampai beberapa waktu dan bahkan bertahun-tahun lamanya tidak terdengar sahutan kendatipun kita telah berulang-ulang memanggil, pada akhirnya, anggapan kita tentang adanya orang di dalam kamar itu akan berubah. Lalu kita akan mengambil kesimpulan bahwa memang tidak ada orang di dalam kamar itu, malahan kita akan mempunyai sangkaan bahwa kunci yang ada di sebelah dalam itu terkunci "oleh karena suatu hikmah", barangkali.

Demikianlah keadaan para ahli filsafat yang telah membatasi pengetahuan mereka hanya pada penyelidikan terhadap daya kerja alam.

TUHAN MASIH TETAP BERBICARA

Sungguh keliru sekali bila Tuhan dianggap hanya sebagai benda mati dan penggalian dari dalam kubur-Nya adalah menjadi tugas manusia semata-mata. Apabila demikian keadaannya bahwa penemuan Tuhan adalah hanya berkat usaha manusia, maka sia-sialah segala harapan kita berkenaan dengan Tuhan semacam itu.

Kebalikannya, Tuhan itu Dia-lah yang selama-lamanya dan yang semenjak zaman dahulu senantiasa memanggil manusia kepada-Nya dengan mengatakan : أَنَا الْمَوْجُوْدُ AKU ADA !

Sungguh amat tidak sopan apabila kita mempunyai anggapan bahwa dalam ikhtiar mengenal Wujud Tuhan, "manusia telah berbuat jasa kepada-Nya", dan bahwa seandainya tidak karena para ahli filsafat Dia seolah-olah akan tetap gaib. Bagaimanakah Tuhan dapat berbicara? Apakah Dia memiliki lidah? Ungkapan demikian adalah suatu kelancangan.

Tidakkah Dia menciptakan segala benda di langit dan bumi ini tanpa bantuan tangan jasmani? Tidakkah Dia melihat seluruh alam semesta tanpa bantuan mata jasmani? Jadi, tidakkah Dia pantas berbicara, seperti Dia pantas menciptakan, melihat dan mendengar?

Sungguh tidak benarlah anggapan bahwa di masa lampau Tuhan suka bercakap-cakap, akan tetapi pada waktu sekarang ini Dia tidak lagi bercakap-cakap. Kami tidak membatasi tugas dan bercakap-cakap Tuhan sampai pada satu zaman tertentu. Tidak syak lagi bahwa sekarang pun Dia siap melimpahkan karunia dari sumber mata air Ilham kepada para pencahari (Kebenaran) seperti halnya dahulu-dahulu. Sekarang pun pintu-pintu karunia-Nya tetap terbuka seperti halnya dahulu-dahulu. Memang benar bahwa karena segala kebutuhan telah terpenuhi, maka syariat serta hukum-peraturan telah berakhir dan dengan sampainya segala kerasulan serta kenabian ke tapal batas terakhir yang terwujud dalam pribadi Junjungan kita Muhammad s.a.w., maka kerasulan serta kenabian itu sampailah sudah ke martabat yang sempurna.

HIKMAH BERKENAAN DENGAN TURUNNYA RASULULLAH S.A.W. DI TANAH ARAB

Terpancarnya Nur terakhir di tanah Arab pun tidaklah tanpa hikmah. Bangsa Arab adalah bangsa keturunan Bani Ismail yang terbuang dari negeri Israil dan atas hikmah Ilahi telah terdampar di padang belantara Faran. Arti *Faran* ialah dua orang pelarian.

Jadi, orang-orang yang telah dipisahkan oleh Nabi Ibrahim a.s. sendiri dari Bani Israil tidak lagi mempunyai bagian dalam syariat Taurat, seperti telah tercantum bahwa mereka itu tidak akan menjadi ahli waris Ishak. Jadi, kaum yang tadinya mempunyai hubungan darah telah melepaskan mereka dan antara satu sama lain tidak lagi mempunyai pertalian dan hubungan kekeluargaan.

Di semua negeri lainnya didapati sedikit banyak tata cara peribadatan dan tata aturan hidup, dari sana kita mengetahui bahwa pada suatu masa pernah sampai kepada mereka ajaran nabi-nabi. Tetapi

hanya negeri Arablah satu-satunya negeri yang samasekali tidak mengenal ajaran-ajaran dan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya di seluruh dunia mereka itu bangsa yang paling terbelakang. Oleh karena itu, akhirnya tibalah giliran bagi mereka dan Nabi mereka itu diperuntukkan bagi semesta alam, supaya semua negeri sekali lagi memperoleh keberkatan-keberkatan serta memperbaiki kesalahan yang ada pada mereka.

Jadi, tidak seperti halnya Kitab-kitab terdahulu, Kitab ini tidak hanya diuntukkan bagi satu kaum melainkan mengemban tugas mengadakan ishlah atau reformasi di tengah-tengah masyarakat bangsa demi bangsa. Di samping itu Kitab ini menjelaskan segala segi pendidikan bagi seluruh umat manusia serta mengajarkan kepada orang-orang biadab peradaban manusia dan kemudian mengajarkan kepada mereka budipekerti luhur.

Jadi, sesudah adanya Kitab yang sempurna itu, Kitab mana lagi hendak ditunggu untuk menangani semua tugas memperbaiki umat manusia?

JASA AL-QUR'AN KEPADA DUNIA

Merupakan jasa Al-Qur'an bahwa ia telah menunjukkan perbedaan antara keadaan-keadaan alami dan budipekerti luhur (akhlak fadhilah). Ia tidak puas dengan hanya mengangkat martabat manusia dari keadaan-keadaan alami ke mahligai budipekerti yang luhur, melainkan pintu gerbang makrifat suci dibukakannya untuk memungkinkan manusia menjangkau martabat kerohanian. Tidak hanya membukakan, bahkan ia telah berhasil pula menyampaikan beratus-ratus ribu insan ke martabat kerohanian.

Ringkasnya, demikianlah cara Al-Qur'an menjelaskan dengan amat indahnya tiga macam ajaran sebagaimana telah kami utarakan di atas. Kesimpulannya ialah, oleh karena segala ajaran yang merupakan landasan unsur-unsur didikan keagamaan telah terhimpun di dalam Al-Qur'an dengan selengkap-lengkapnya, maka Al-Qur'an menyatakan bahwa ia telah menyampaikan wawasan ajaran agama ke taraf kesempurnaan. Sebagaimana Dia berfirman :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا - (المائدة: ٤)

Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agamamu dan telah melengkapkan nikmat-Ku atasmu dan Aku telah meridhai Islam sebagai agamamu [5:4].

Martabat tertinggi dalam agama ialah yang dirangkum oleh kandungan makna kata ''Islam'', yakni, menyerahkan diri hanya semata-mata kepada Tuhan dan menghendaki suatu keselamatan bagi dirinya dengan mengorbankan wujudnya sendiri dan bukan dengan cara-cara lainnya; dan niat serta tekad ini dibuktikannya dengan amal nyata. Batas itulah puncak segala kemuliaan.

Walhasil, Al-Qur'an telah menunjukkan kepada kita alamat Tuhan sejati yang tidak dikenal oleh para cendekiawan duniawi.

Al-Qur'an telah menetapkan dua cara untuk memperoleh makrifat Ilahi. Cara pertama ialah dengan menempuh jalan itu akal manusia menjadi amat kuat serta kemampuan berpikirnya jadi tajam dan karenanya pula manusia akan terhindar dari melakukan kekeliruan. Cara kedua ialah cara kerohanian yang, Insya Allah, akan kami bentangkan pada waktu membahas masalah ketiga.

KETERANGAN ADANYA TUHAN

Sekarang, marilah kita perhatikan bagaimana Al-Qur'an telah memberi keterangan dengan cara yang indah dan tiada tara bandingannya secara akal mengenai adanya Tuhan sebagaimana firman-Nya pada suatu tempat :

رَبُّنَا الَّذِىٓ اَعْطٰى كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهٗ ثُمَّ هَدٰى (طٰهٰ ٥١)

Tuhan adalah Dia Yang telah menganugerahkan kepada tiap sesuatu kejadian yang sesuai dengan keadaannya, kemudian menunjukinya jalan untuk mencapai kesempurnaan yang diinginkan-Nya [20:51].

Mengingat akan kandungan maksud ayat ini serta memperhatikan kejadian makhluk-makhluk, mulai dari manusia hingga binatang-binatang yang menghuni daratan dan lautan serta burung-burung, akan terbayang di hadapan kita kekuasaan Ilahi, betapa bentuk tiap sesuatu diciptakan sesuai dengan keadaan masing-masing. Para pembaca yang budiman dipersilakan membayangkan sendiri lebih jauh sebab masalah ini amat luas sekali jangkauannya.

Keterangan kedua mengenai adanya Tuhan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an, ialah, Allah Ta'ala adalah sebab dari segala sebab atau Sebab Pertama, sebagaimana dia berfirman :

وَاَنَّ اِلٰى رَبِّكَ الْمُنْتَهٰى - (النجم : ٤٣)

Seluruh rangkaian sebab dan akibat berakhir pada Tuhan engkau [53 .43].

Uraian terinci mengenai keterangan ini ialah, jika kita renungkan dalam-dalam kita mengetahui bahwa segala kejadian di alam semesta ini terjalin oleh rangkaian sebab dan akibat. Oleh karena itu, di dunia ini timbul berbagai cabang ilmu, karena tiada bagian alam semesta ini lepas dari rangkaian itu. Beberapa di antaranya berlaku sebagai landasan bagi yang lainnya, dan beberapa lainnya lagi hanya berupa embel-embelnya. Adalah jelas bahwa suatu sebab adalah terwujud karena zatnya sendiri atau bergantung pada sebab yang lainnya pula, dan demikianlah seterusnya. Tidak dapat dibenarkan bahwa di alam dunia yang serba terbatas ini, rangkaian sebab dan akibat tidak mempunyai kesudahan dan tiada berhingga. Maka kita terpaksa mengakui bahwa rangkaian ini pasti berakhir pada suatu sebab terakhir.

Ringkasnya, puncak terakhir rangkaian sebab-akibat itu ialah Tuhan. Perhatikanlah dengan seksama betapa ayat :

وَاَنَّ اِلٰى رَبِّكَ الْمُنْتَهٰى - (النجم: ٤٣)

meskipun kata-katanya ringkas, telah menjelaskan keterangan tersebut di atas, yakni, mengandung arti . "Puncak segala rangkaian sebab-akibat itu berakhir pada Tuhan engkau."

Lalu, keterangan lainnya lagi mengenai adanya Tuhan, ialah, sebagaimana firman-Nya :

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِيْ لَهَآ اَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ
فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ - (يٰسۤ: ٤١)

Matahari tidak dapat mengejar bulan dan juga malam yang dikuasai bulan tidak dapat mendahului siang yang dikuasai matahari, yaitu, tiap-tiap di antara mereka tidak keluar dari batas orbitnya [36:41].

Sekiranya di balik semua itu tidak ada Wujud Sang Perencana, niscayalah segala rangkaian itu akan kacau balau dan porak poranda. Keterangan ini sangat bermanfaat bagi mereka yang gemar menekuri ilmu alam, sebab benda-benda langit yang beredar di ruang antariksa berupa bola-bola raksasa yang tiada teritung banyaknya itu, bila sedikit saja mendapat gangguan dalam sistem peredarannya dapat membinasakan seluruh alam semesta. Alangkah hebatnya kekuasaan

Tuhan! Benda-benda langit tidak saling bertabrakan dan seujung rambut pun tidak berubah kecepatan edarnya dan, setelah demikian lamanya bekerja, mesin dengan suku-suku cadangnya itu sedikit pun tidak kenal aus atau berubah. Sekiranya tiada Wujud yang melindungi, bagaimanakah "instalasi pabrik" yang demikian raksasanya itu dapat bekerja dengan mulus dan serba otomatis di sepanjang masa. Mengisyaratkan kepada hikmah yang demikian itulah pada lain tempat Allah Ta'ala berfirman :

أَفِي اللّٰهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ۔ (ابراهيم: ١١)

Dapatkah Wujud Tuhan Yang telah menciptakan langit dan bumi yang demikian itu diragukan? [14:11].

Lalu, sebuah keterangan lagi tentang adanya Tuhan dikemukakan oleh Al-Qur'an sebagai berikut :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ۔ وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْإِكْرَامِ۔
(الرحمٰن: ٢٧-٢٨)

Tiap sesuatu akan mengalami kemusnahan dan yang kekal itu hanya Tuhan Yang mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan [55: 27-28].

Kini, perhatikanlah! Kita bayangkan dunia ini menjadi hancur lebur dan badan-badan langit menjadi pecah berkeping-keping, kemudian datang angin kencang berhembus dan menyapu bersih segala bekas reruntuhan benda-benda itu. Namun demikian, akal mengakui serta menerima bahkan hati nurani memastikan bahwa sesudah segala kebinasaan itu terjadi niscaya harus ada sesuatu tertinggal dan tidak mengalami kebinasaan dan tidak menjadi mangsa kebinasaan serta perubahan lagi tetap utuh seperti keadaannya semula. Ringkasnya, sesuatu yang tertinggal itu tiada lain kecuali Tuhan Yang menciptakan semua wujud yang fana dan Dia Sendiri terpelihara dari kebinasaan.

Kemudian, sebuah keterangan lain lagi mengenai adanya Tuhan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berbunyi sebagai berikut :

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلٰى۔ (الاعراف: ١٧٣)

Aku berkata kepada segenap roh, 'Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka berkata, 'Ya, sungguh benar!" [7:173].

Di dalam ayat ini Allah Ta'ala menerangkan, dalam bentuk percakapan, ciri khas roh yang ditanamkan Tuhan dalam fitratnya. Ciri khas itu ialah, pada fitratnya tiada satu pun roh yang menolak adanya Tuhan. Hanyalah orang-orang yang ingkar -- yang mengatakan bahwa tidak terdapat bukti-bukti tentang itu -- menolak kenyataan itu. Kendatipun mereka menolak namun mereka mengakui bahwa tiap-tiap kejadian itu pasti ada penyebabnya.

Di dunia ini tak ada orang yang, ketika badannya merasa sakit, demikian dungunya berpendapat dan dengan gigih mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang menyebabkan penyakit itu.

Andaikata wujud dunia ini tidak dijalin oleh rangkaian sebab dan akibat, maka tidaklah mungkin akan membuat ramalan bahwa pada tanggal sekian akan datang taufan atau badai, akan terjadi gerhana matahari atau gerhana bulan, atau seseorang yang sakit pada waktu tertentu akan menemui ajal, atau penyakit akan menjangkiti seseorang.

Ringkasnya, ahli riset (penyelidik ilmiah) serupa itu, walaupun ia tidak mengakui adanya Tuhan, tetapi dari satu segi ia pun mengakui pula bahwa ia pun berlaku seperti kita berusaha mencari penyelesaian tentang sebab dan akibat. Jadi, itu pun merupakan satu bentuk pengakuan, walaupun bukan pengakuan yang sempurna.

Selain dari itu, apabila seorang yang mengingkari adanya Tuhan daya ingatannya dihilangkan oleh sesuatu ikhtiar, yaitu ia samasekali dijauhkan dari segala keinginan-keinginan duniawi yang bersifat rendah dan segala hasratnya dihilangkan daripadanya lalu dibawahkan kepada kekuasaan Wujud Yang Mahaagung, maka di dalam keadaan demikian ia niscaya akan mengakui adanya Tuhan dan tidak akan ingkar. Hal serupa itu telah dibuktikan oleh pengalaman para ahli terkemuka.

Jadi, kepada keadaan yang demikian itulah ayat itu mengisyaratkan. Kandungan maksud ayat itu mengatakan bahwa penolakan manusia akan adanya Wujud Tuhan hanyalah berlaku selama ia masih dikuasai oleh keinginan-keinginan yang rendah, karena dasar fitratnya yang asli diliputi oleh pengakuan terhadap adanya Wujud Tuhan.

SIFAT-SIFAT ALLAH TA'ALA

Keterangan-keterangan di atas kami kemukakan hanya sebagai contoh. Kemudian hendaklah diketahui bahwa TUHAN yang diterangkan oleh Al-Qur'an memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

هُوَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ

Tuhan itu Mahaesa, dan tiada sekutu bagi-Nya, kecuali Dia tidak ada yang patut disembah dan ditaati [59:23].

Yang demikian itu dikatakan oleh Tuhan, karena seandainya Dia tidak tanpa sekutu, niscaya kekuasaan tandingan-Nya akan mengungguli kekuasaan-Nya. Dalam keadaan demikian, Ketuhanan-Nya akan dihadapkan kepada keadaan bahaya. Firman-Nya, "Kecuali Dia tidak ada yang patut disembah" mengandung maksud untuk mengatakan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Sempurna dan sifat-sifat-Nya, kelebihan-kelebihan-Nya serta kesempurnaan-kesempurnaan-Nya demikian tinggi dan agungnya, sehingga jika kita hendak memilih di antara seantero isi alam semesta ini sebagai Tuhan, atau di dalam lubuk hati kita membayangkan sifat-sifat Tuhan yang seindah-indahnya dan setinggi-tingginya, niscaya satu di antara semuanya itu yang paling tinggi adalah Wujud Tuhan. Jadi, andaikata sementara kita menyembah kepada Wujud itu kita mengambil suatu benda lain yang rendah martabatnya sebagai sekutu-Nya, maka perbuatan itu merupakan perbuatan yang aniaya.

Lebih lanjut Dia berfirman, bahwa Dia itu عٰلِمُ الْغَيْبِ yakni, Dia Sendirilah Yang Mengetahui akan Zat-Nya. Tiada yang dapat menguasai Zat-Nya. Kita dapat melihat matahari, bulan dan tiap makhluk seutuhnya; akan tetapi, kita tidak dapat melihat Tuhan seutuhnya. Al-Qur'an mengatakan lebih lanjut, bahwa Dia itu وَالشَّهَادَةِ yakni, tak ada sesuatu pun tersembunyi dari pemandangan-Nya. Adalah tidak dapat dibenarkan bahwa dalam kedudukan-Nya sebagai Tuhan, masakan Dia tidak tahu menahu tentang benda-benda yang diciptakan-Nya. Dia melihat tiap-tiap zarah di alam semesta ini; akan tetapi, manusia tidak mampu melihat Wujud-Nya. Dia mengetahui apabila Dia akan menghancurleburkan tatanan alam raya ini dan akan mendatangkan kiamat. Kecuali Dia tak seorang pun yang akan mengetahui bilamana hal demikian akan terjadi. Dia-lah Tuhan yang Mengetahui segala Saat itu.

Kemudian firman-Nya lagi, Dia itu هُوَ الرَّحْمٰنُ , yakni sebelum ada wujud-wujud makhluk yang bernyawa dan sebelum ada usaha dari makhluk-makhluk sendiri Dia telah menyediakan perbekalan hidup bagi kesejahteraan makhluk-makhluk, semata-mata hanya karena kemurahan-Nya dan bukan karena suatu pamrih atau maksud lainnya, lagi bukan karena ingin memberi balasan bagi

suatu jasa. Sebagaimana Dia telah menciptakan matahari, bumi, dan segala benda lainnya sebelum terdapat wujud kita manusia dan sebelum ada usaha dari diri kita. Di dalam Kitab Ilahi anugerah demikian ini dikatakan *Rahmaniyat* dan mengingat akan pekerjaan-Nya itu Allah Ta'ala disebut *Ar Rahman.*

Lalu Dia berfirman lagi, Dia itu الرَّحِيْمُ yakni, Dia-lah Tuhan yang memberikan ganjaran sebaik-baiknya bagi amal perbuatan yang baik dan Dia tidak menyia-nyiakan usaha seorang hamba-Nya. Mengingat akan pekerjaan-Nya ini, Dia disebut *Ar-Rahim,* dan sifat-Nya itu disebut *Rahimiyat.*

Selanjutnya Allah Ta'ala disebut مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ yakni, Dia-lah Tuhan Yang menangani berlakunya hukum pembalasan terhadap setiap hamba. Dia tidak berkehendak menyerahkan kepada seorang hamba-Nya pekerjaan atau tugas menjalankan roda pemerintahan langit dan bumi, lalu Dia Sendiri tidak campurtangan dan hanya duduk berpangkutangan, dan si petugas sajalah yang memberikan ganjaran maupun hukuman di alam ini ataupun di hari kemudian.

Kemudian firman-Nya pula,

اَلْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ

Tuhan itu Dia-Lah Raja Yang tiada bernoda dan tiada bercacat. [59:24].

Adalah jelas bahwa kerajaan manusia tidak bersih dari keaiban. Seandainya seluruh penduduk suatu negeri meninggalkan negeri mereka beramai-ramai dan mengungsi ke negeri lain niscaya kerajaan itu tidak akan ada wujudnya lagi. Atau, andaikata suatu negeri dilanda musim kelaparan, dari manakah sang raja akan memperoleh uang pajak dan upeti? Sekiranya rakyat jelata bangkit dan menyanggah seorang raja, wibawa apakah yang dapat dibuktikan raja itu? Akan tetapi, kerajaan Ilahi tidaklah demikian keadaannya. Tuhan dalam sekejap mata dapat melenyapsirnakan suatu negeri, Dia kemudian menciptakan makhluk-makhluk lain.

Sekiranya Dia bukan Sang Maha Pencipta dan Sang Mahakuasa, maka tatanan kerajaan-Nya tidak dapat berjalan kecuali dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan kezaliman; sebab, apabila pada suatu ketika Dia memberi maaf dan menganugerahkan keselamatan kepada segenap makhluk di dunia ini, dari manakah Dia akan mendatangkan makhluk-makhluk baru? Apakah orang-orang yang sudah mendapat ampunan itu harus ditangkapi lagi untuk

kemudian diturunkan ke dunia dan dengan cara aniaya Dia menarik-kembali anugerah ampunan dan keselamatan yang telah dilimpahkan-Nya? Jika demikian, pasti terdapat cela pada sifat Ketuhanan-Nya, dan Dia pun tak ubahnya seperti raja-raja dunia mempunyai noda. Raja-raja membuat undang-undang yang harus ditaati rakyat, lalu murka oleh karena hal-hal kecil, dan ketika kepentingan pribadi mereka tersinggung mereka tidak melihat jalan untuk menyelamatkan diri mereka kecuali bersitangan besi, menggunakan kezaliman yang dianggap mereka suatu perbuatan halal yang sehalal susu ibu mereka.

Misalnya, undang-undang pemerintah kerajaan duniawi menganggap jaiz kalau sebuah perahu bersama seluruh penumpangnya dibiarkan tenggelam untuk menyelamatkan sebuah kapal supaya kerugian lebih besar yang menyangkut jiwa dan harta dapat terhindar andaikata perahu akan bertabrakan dengan kapal itu. Akan tetapi, Tuhan tidak mungkin dihadapkan kepada keadaan darurat serupa itu.

Ringkas kata, seandainya Tuhan tidak benar-benar Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu dari tidak ada, maka Dia akan berlaku seperti raja-raja yang lemah, menggunakan tangan besi untuk menegakkan kekuasaan. Atau, berlaku adil tetapi melepaskan pamor ketuhanan-Nya. Tidaklah demikian halnya, melainkan Bahtera Tuhan beserta segala kodrat-Nya melaju dengan anggun di atas samudera keadilan sejati.

Kemudian Dia berfirman lagi bahwa Dia adalah السَّلَامُ yakni, Dia-lah Tuhan Yang terpelihara dari segala keaiban dan dari derita musibah-musibah serta kesulitan-kesulitan, malahan Dia-lah Pemberi Keselamatan. Maksudnya adalah jelas bahwa andaikata Dia Sendiri tertimpa musibah, dipukuli orang-orang dan tidak berhasil maksud-Nya, maka melihat kenyataan buruk itu bagaimanakah manusia akan merasa puas hatinya bahwa Tuhan semacam itu pasti akan melepaskan mereka dari setiap musibah?

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman berkenaan dengan sembahan-sembahan palsu sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ۖ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ۝ مَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝

(الحج: ٧٤-٧٥)

Mereka yang kamu anggap Tuhan itu keadaannya adalah demikian, bahwa jika mereka itu semuanya berniat menciptakan seekor lalat, mereka sekali-kali tidak akan sanggup menciptakan, walaupun mereka saling membantu. Bahkan jika lalat itu merampas sesuatu dari tangan mereka, mereka tidaklah berdaya untuk mengambilnya kembali dari lalat itu. Orang-orang yang menyembah mereka itu lemah otaknya dan yang disembah pun tanpa daya. Demikiankah keadaan Tuhan? Sesungguhnya Tuhan itulah Dia yang lebih perkasa dari segala yang berkuasa dan unggul di atas semuanya; tidaklah Dia dapat ditangkap maupun dipukuli. Orang-orang yang mempunyai tanggapan salah serupa itu tidak mengetahui nilai kedudukan Tuhan dan tidak pula mereka mengenal betapa sesungguhnya Wujud Tuhan itu [22:74,75].

Kemudian Dia berfirman Dia itu الْمُؤْمِنُ yakni, Tuhan itu adalah Dia Yang memberi keimanan dan Yang meneguhkan keterangan tentang kesempurnaan dan Tauhid-Nya.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang sejati tidak akan mendapat malu di hadapan orang banyak; demikian pula mereka tidak akan malu berhadapan dengan Tuhan, karena mereka memiliki dalil-dalil yang kuat. Akan tetapi,orang-orang yang mempercayai Tuhan palsu senantiasa berada dalam lembah kesulitan. Daripada mengemukakan dalil-dalil, mereka justru mengaitkan setiap sesuatu yang tidak masuk akal kepada hal yang mistik (mengandung rahasia gaib) supaya mereka tidak ditertawakan orang-orang dan untuk menyembunyikan kekeliruan-kekeliruan yang telah nyata terbukti.

Lagi Dia berfirman, Dia itu

الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ (الحشر: ٢٤)

Dia memberikan perlindungan kepada segala sesuatu dan mengungguli segala sesuatu dan memperbaiki apa yang rusak dan Zat-Nya tidak menghajatkan sesuatu [59:24].

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَآءُ الْحُسْنٰى - يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ - (الحشر: ٢٥)

Dia-lah Tuhan Yang menciptakan tubuh-tubuh jasmani dan juga roh-roh. Dia membentuk rupa di dalam kandungan ibu. Segala nama baik yang terlintas di pikiran adalah semuanya itu

bagi Dia. Dan segala penghuni langit menyanjung nama-Nya dan demikian pula segala penghuni bumi [59:25].

Di dalam ayat ini diisyaratkan bahwa benda-benda langit berpenghuni dan penghuni-penghuni itu pun mengikuti petunjuk-petunjuk Tuhan.

Firman-Nya pula : عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - (البقرة : ٢١)

Tuhan itu Mahakuasa [2:21].

Pernyataan itu memberikan rasa puas kepada para penyembah Dia, sebab sekiranya Tuhan wujud yang lemah dan tidak berkuasa, maka bagaimanakah kita dapat menggantungkan harapan kita kepada Tuhan yang demikian keadaannya?

Lagi Dia berfirman :

رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ (الفاتحة : ٢-٤)

Dia-lah Tuhan Yang memelihara wujud sekalian alam. Maha Pemurah dan Maha Penyayanglah Dia. Dan Dia Sendirilah Yang memiliki Hari Pembalasan, lagi wewenang itu tidak diserahkan kepada wujud yang lain [1:2-4].

اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ - (البقرة : ١٨٧)

Dia mendengar dan menjawab setiap orang yang menyeru Dia, yaitu mengabulkan doa-doa [2:187].

اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ - (اٰل عمران : ٣)

Dia-lah Yang Hidup untuk selama-lamanya dan Sumber segala kehidupan dan Penunjang segala wujud [3:3].

Hal demikian itu dikatakan karena seandainya Dia tidak kekal abadi, maka berkenaan dengan hidup-Nya pun diragukan bahwa jangan-jangan Dia telah mati sebelum kita mati.

Lalu Dia berfirman lagi :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اَللّٰهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ - (الاخلاص)

Dia-lah Tuhan Yang Maha tunggal. Bukanlah Dia anak siapa pun, lagi pula siapa jua pun bukanlah anak-Nya. Tak ada sesuatu

yang menyamai Dia dan tak ada sesuatu yang sejenis dengan Dia [112:2–5].

Maka, hendaklah diperhatikan bahwa mengakui Ketauhidan yang sejati dan tidak menambah atau mengurangi pengakuan itu merupakan sikap adil terhadap Tuhan Yang Hakiki.

Segala hal yang telah kami uraikan di atas merupakan bagian ajaran budipekerti atau akhlak yang diambil dari Al-Qur'an. Pada prinsipnya, Allah Ta'ala memelihara segala nilai akhlak supaya jangan menjurus kepada keterlajakan (keberlebihan) dan kekurangan. Setiap budipekerti baru dapat disebut budipekerti jika seorang individu tidak mengurangi atau melebihi batas budipekerti yang sah.

Adalah jelas bahwa kebajikan yang sesungguh-sungguhnya ialah yang ada di tengah-tengah kedua ujung yang berlawanan itu, yaitu ditengah-tengah sikap keberlebih-lebihan dan kekurangan. Setiap kebiasaan yang menarik orang supaya berjalan di tengah-tengah dan memelihara supaya tetap di tengah-tengah itulah yang menciptakan budi luhur. Menenai keadaan dan waktu yang tepat adalah suatu sikap jalan tengah (moderat). Misalnya, jika seorang petani menyemaikan benih di ladangnya sebelum atau sesudah lewat musim bercocok tanam, ia menyimpang dari jalan tengah.

Kebajikan, kebenaran, dan kebijaksanaan itu semuanya berada di tengah; sedang pertengahan itu senantiasa memperhatikan situasi dan keadaan. Atau, katakanlah, kebenaran itu sesuatu yang selalu terletak di tengah dua jenis kepalsuan. Sehubungan dengan ini tidak ayal lagi bahwa sikap hidup yang senantiasa memperhatikan situasi yang tepat menempatkan manusia di pertengahan.

Untuk mengenal Wujud Tuhan, sebagai jalan tengahnya ialah demikian, waktu menerangkan sifat-sifat Tuhan orang jangan cenderung kepada sifat-sifat yang negatif dan jangan pula beranggapan bahwa Tuhan serupa dengan benda-benda jasmani.

Cara demikian itulah yang ditempuh Al-Qur'an berkenaan dengan anggapan mengenai sifat-sifat Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman, Dia melihat, mendengar, mengetahui, berbicara, dan bercakap-cakap. Kemudian untuk menjauhkan anggapan tentang Tuhan serupa dengan makhluk lata, Dia berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ - (الشورى: ١٢)

Tidak ada yang bersekutu dengan Dia dalam Zat dan Sifat-sifat-Nya [42:12].

فَلَا تَضْرِبُوا لِلّٰهِ الْاَمْثَالَ - (النحل: ٧٥)

Janganlah kamu membuat bagi Dia makhluk-makhluk sebagai tandingan-tandingan-Nya [16:75]. [115]

Oleh karena itu apa yang disebut pertengahan ialah meletakkan di tengah sifat *Tasybihiyyah* (sifat-sifat Tuhan yang dapat juga dimiliki makhluk-Nya, Pen) dan sifat *Tanzihiyyah* (sifat-sifat khas yang hanya dimiliki Tuhan, Pen).

Pendeknya, segala ajaran Islam mengambil jalan tengah. Surah Al-Fatihah pun memberi petunjuk mengenai pertengahan ini, sebab Allah Ta'ala berfirman :

غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ -

Bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat [1:7].

Yang dimaksudkan dengan *maghdubi'alaihim* (orang-orang yang dimurkai) ialah orang-orang yang bersikap menentang Tuhan oleh karena mengikuti nafsu rendah mereka; dengan demikian mereka mengundang kemurkaan Tuhan. Yang dimaksudkan dengan kata *dhaalliin* ialah mereka yang mengikuti nafsu kebinatangan mereka. Adapun jalan pertengahannya ialah seperti difirmankan Allah Ta'ala sebagai berikut :

اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Yang telah Engkau beri nikmat [1:7].

Ringkas kata, bagi umat yang berbahagia ini terdapat petunjuk dalam Al-Qur'an untuk menempuh jalan tengah. Sementara Taurat menekankan peraturan pembalasan dan Injil menekankan sifat memberi maaf dan sabar, umat ini (Islam) mendapat ajaran (dari Al-Qur'an) supaya memperhatikan situasi dan menempuh jalan pertengahan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا - (البقرة: ١٤٤)

Kami telah menjadikan kamu umat yang mengikuti jalan pertengahan dan kepadamu Kami berikan ajaran mengenai sikap mengambil jalan pertengahan [2:144].

Maka, berbahagialah mereka yang senantiasa mengikuti jalan tengah, sebagaimana dikatakan dalam peribahasa Arab :

خَيْرُ الْاُمُوْرِ اَوْسَطُهَا۔

Artinya, "Jalan tengah itu yang sebaik-baiknya."

KEADAAN-KEADAAN ROHANI

Masalah ketiga ialah, apakah keadaan-keadaan rohani itu?

Hendaknya dimaklumi bahwa sebelum ini kami sudah menerangkan bahwa menurut petunjuk Al-Qur'an sumber dan pangkal keadaan-keadaan rohani adalah *Nafsu Muthma'innah* yang mengangkat manusia dari martabat budipekerti ke martabat kesucian, tempat ia mempunyai perhubungan dengan Tuhan. Sebagaimana firman Allah s.w.t. :

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ۔ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً۔ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْ۔
وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ۔ (الفجر: ٢٨-٣١)

Hai, jiwa yang tenteram, yang mendapat ketenangan dari Tuhan! Kembalilah kepada Rabb-mu! Kami senang kepada-Nya dan Dia senang kepadamu. Maka bergabunglah dengan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam sorga-Ku, [89:28–31].

Pada tempat ini kami rasa ada baiknya kalau kami menafsirkan ayat itu secara agak lebih luas untuk menjelaskan keadaan-keadaan rohani itu.

Hendaklah diketahui bahwa martabat keadaan rohani yang tertinggi bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini ialah bahwa manusia mendapatkan ketenteraman beserta Tuhan; dan segala kepuasan, kegembiraan, dan kelezatan baginya hanya berada di haribaan Tuhan. Itulah keadaan yang dengan perkataan lain disebut kehidupan sorgawi. Dalam keadaan itu manusia mendapat ganjaran tunai atas kelurusan hati, ketulusan, dan kesetiaannya yang sempurna. Jika orang-orang lain masih mengharapkan *Sorga Mau'ud* (sorga yang dijanjikan), ia sendiri telah memasuki *Sorga Maujud* (sorga yang telah menjadi kenyataan).

Sesampainya ke martabat itu manusia baru menyadari bahwa ibadah yang telah dibebankan di atas pundaknya adalah justru merupakan makanan yang karena itu rohnya akan berkembang

dengan subur dan merupakan landasan yang kuat sekali bagi kehidupan rohaninya. Untuk menjangkau buah itu ia tidak memerlukan suatu alam lain.

Pada martabat itulah hal demikian tercapai, yaitu, ketika ia menyatakan segala penyesalan atas kehidupannya yang kotor — yang merupakan ciri khas *Nafsu Lawwamah.* Meskipun demikian ia belum juga mampu menggugah keinginan-keinginan yang baik dan belum dapat membangkitkan perasaan benci yang sesungguh-sungguhnya terhadap kehendak-kehendak buruk, lagi pula belum dapat memberikan kekuatan yang memadai untuk berdiri tegak di atas landasan kebenaran. Akan tetapi, oleh suatu gerak yang suci timbullah suatu perubahan yang merupakan awal bertumbuhannya *Nafsu Muthma'innah.*

Sesampainya pada martabat itu, tibalah saat manusia berhasil mencapai kebahagiaan yang sempurna. Pada martabat itu segala dorongan hawa nafsu mulai melumpuh dengan sendirinya, lalu angin pemberi kekuatan mulai bertiup dan menerpa-nerpa roh, yang karenanya itu manusia memandang dengan perasaan menyesal segala kekhilafannya yang sudah-sudah. Pada detik itu bangkitlah revolusi yang dahsyat di alam kepribadian manusia dan timbullah perubahan besar dalam tingkah-lakunya; kemudian ia melompat jauh ke muka meninggalkan peri keadaannya semula, dan kepribadiannya mengalami proses pembersihan dan pensucian. Allah Ta'ala dengan tangan-Nya Sendiri menatahkan dalam hatinya kecintaan akan kebaikan, dan dengan tangan-Nya Sendiri Dia melemparkan jauh-jauh najis kejahatan dari dalam hatinya. Maka berderap majulah segenap lasykar kebenaran memasuki gerbang hatinya dan merebut serta menduduki kubu-kubu pertahanan segala macam fitratnya. Demikianlah kemenangan jatuh ke tangan kebenaran, sedangkan kebatilan melarikan diri tunggang-langgang seraya membuang senjata-senjatanya. Tangan Allah bersemayam di mahligai hati orang itu. Setiap langkah perbuatannya direstui Tuhan. Allah s.w.t. di dalam ayat berikut ini mengisyaratkan kepada hal-hal di atas :

أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ - (المجادلة:٢٣)

Allah Ta'ala menatahkan dengan tangan-Nya Sendiri keimanan dalam hati orang-orang mukmin dan Dia menolong mereka dengan Rohulkudus [(58:23].

حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ

وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولٰٓئِكَ هُمُ الرّٰشِدُوْنَ ۔ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَ نِعْمَةً ۚ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ۔ (حجرٰت: ٨-٩)

Hai, orang-orang mukmin, Dia telah menjadikan keimanan sebagai sesuatu yang kamu cintai. Dan Dia menanamkan dalam hatimu keindahan serta kecantikanNya. Dia menanamkan dalam hatimu kebencian terhadap kekafiran, perbuatan buruk, dan kemaksiatan. Dia meresapkan dalam hatimu rasa jijik terhadap segala jalan tempuhan yang buruk. Kesemuaanya itu adalah berkat Karunia serta Rahmat Allah [49:8,9].

جَآءَ الْحَقُّ وَ زَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ۔
(بنی اسرآءیل: ٨٢)

Kebenaran telah datang dan kebatilan telah hilang. Dan kebatilan tak mungkin bertahan terhadap Kebenaran [17:82].

Ringkasnya, semua ayat itu mengisyaratkan kepada keadaan rohani yang dicapai manusia pada martabat ketiga. Manusia tidak mungkin memperoleh daya penglihatan sejati selama ia belum mencapai keadaan demikian. Apa yang difirmankan Allah Ta'ala bahwa Dia "menatahkan dengan tangan-Nya Sendiri keimanan dalam hati orang-orang mukmin dan Dia menolong mereka dengan Rohulkudus", mengisyaratkan kepada keadaan ketika manusia tidak akan mencapai derajat kesucian dan kekudusan sejati selama ia belum disertai bantuan dari Langit.

Keadaan manusia pada martabat *Nafsu Lawwamah* adalah demikian: berulangkali ia bertaubat dan berulangkali pula tergelincir, bahkan acapkali ia berputus asa atas kemampuan dirinya, lalu beranggapan bahwa penyakitnya parah dan tak dapat diobati lagi. Hingga satu jangka waktu lamanya keadaannya tetap demikian, namun kemudian tatkala telah lewat satu masa tertentu, sekonyong-konyong, entah waktu malam hari ataukah siang hari, turunlah suatu nur kepadanya, di dalam nur itu terkandung suatu daya kekuatan Ilahiyah. Bersamaan dengan turunnya nur itu timbul suatu perubahan ajaib di dalam dirinya dan ia merasakan pula ada suatu tenaga genggaman Tangan Gaib, lalu nampaklah di hadapannya suatu panorama yang ajaib. Pada saat itu ia menyadari bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Kemudian matanya memancarkan sinar yang tidak pernah ada sebelumnya.

Akan tetapi, bagaimanakah kita dapat menemui jalan itu dan bagaimanakah kita dapat memperoleh cahaya itu? Sebagaimana kita maklumi, di dunia ini berlaku proses sebab dan akibat. Bagi tiap sebab ada akibat; dan bagi tiap gerak ada penggerak; dan guna memperoleh segala macam ilmu ada jalan yang dinamakan *Siratal Mustaqim* atau *Jalan yang lurus.* Tiada suatu pun di dunia ini diperoleh tanpa mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh kodrat alam baginya semenjak dunia ini diciptakan.

Hukum alam menunjukkan bahwa untuk memperoleh sesuatu terdapat *Siratal Mustaqim*, yang menurut kodrat, orang harus mengandalkan diri pada jalan itu. Umpamanya, jika kita duduk di dalam sebuah kamar gelap dan memerlukan sinar matahari maka *Siratal Mustaqim* bagi kita pada keadaan itu ialah, kita harus membuka jendela yang menghadap ke arah matahari. Dengan demikian barulah sinar matahari akan masuk ke dalam ruang kamar itu. Jadi, adalah jelas, untuk mendapatkan karunia Tuhan Yang Sejati dan Hakiki pun pasti ada suatu jendela tertentu; dan untuk mencapai martabat kerohanian yang suci pun pasti ada suatu cara tertentu. Cara itu ialah, untuk hal-hal yang berkaitan dengan urusan kerohanian hendaknya mencari *Siratal Mustaqim*, sebagaimana kita senantiasa mencari *Siratal Mustaqim* bagi keberhasilan dalam segala urusan kehidupan kita.

Akan tetapi, benarkah, untuk mencari perjumpaan dengan Allah Ta'ala kita hanya bersitumpu pada daya akal kita sendiri dan dengan menempuh cara-cara yang kita rancang sendiri saja? Apakah hanya semata-mata dengan ilmu logika dan ilmu filsafat kita maka pintu-pintu terbuka bagi kita, yang terbukanya harus bersandar pada gerak tangan Yang Mahaperkasa?

Hendaklah kita memahami dengan seyakin-yakinnya bahwa hal demikian sekali-kali tidak benar. Kita sekali-kali tidak dapat menjumpai Tuhan Yang Mahahidup dan Maha Menghidupkan lagi Tetap Tegak dan Menegakkan (Hayyul Qayyum) hanya dengan mengikuti rencana yang kita buat sendiri belaka Bahkan pada jalan ini satu-satunya *Siratal Mustaqim* ialah, kita harus menyerahkan kehidupan kita beserta segala kemampuan kita pada jalan Allah. Kemudian, untuk mengadakan perjumpaan dengan Allah, kita harus senantiasa memanjatkan do'a agar kita dapat menjumpai Tuhan dengan perantaraan Tuhan pula.

SEBUAH DO'A YANG INDAH

Do'a terindah yang diajarkan kepada kita untuk bermohon kepada Allah Ta'ala selaras dengan waktu dan keadaan yang tepat dan yang mendekatkan di hadapan mata kita gambarkan jiwa kerohanian yang sesuai dengan fitrat ialah yang telah diajarkan Tuhan Yang Maha Pengasih di dalam Al-Qur'an Karim, yakni dalam Surat Al-Fatihah. Do'a itu berbunyi demikian :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ - اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ - الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ -
مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ - اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ - اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ -
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ -

Segala puji adalah bagi Allah Yang menciptakan sekalian alam dan memeliharanya. Dia-lah Tuhan Yang sebelum kita berbuat suatu amal perbuatan telah menyediakan bagi kita bekal yang diperlukan untuk kehidupan kita dan Yang memberikan kepada kita ganjaran sesudah kita berbuat amal perbuatan atas rahmat-Nya. Dia-lah Sendiri Yang memiliki Hari Pembalasan dan tidak Dia menyerahkan kepada siapa pun Hari itu. Wahai, Engkau Yang pada Diri Engkau berpadu segala puji, hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan kami mengharap limpahan taufik dalam segala hal hanya dari Engkau semata-mata.

Pada tempat ini kata pengganti *kami* dipergunakan dalam menyatakan kebaktian adalah dimaksudkan untuk mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa segala kemampuan yang ada, kita persembahkan kepada Tuhan dan kita bertiarap di depan singgasana Tuhan, sebab, secara batiniah, umat manusia merupakan jemaat atau umat, dan bersujudnya segenap kemampuan di hadapan Tuhan adalah keadaan yang disebut ISLAM.

Selanjutnya :

Tunjukilah kami jalan Engkau yang lurus dan tetapkanlah kami atas jalan itu. Tunjukkanlah jalan orang-orang yang kepada mereka telah Engkau beri nikmat dan bermurah hati dan menjadi penerima anugerah serta karunia Engkau. Dan hindarkanlah kami dari jalan orang-orang yang Engkau murkai dan yang tidak

sampai kepada Engkau dan lupa jalan. Amin! Wahai Tuhan, demikianlah hendaknya!

Ayat itu menerangkan bahwa nikmat-nikmat Tuhan yang dalam perkataan lain disebut karunia-karunia Tuhan, turun hanya kepada orang-orang yang telah mengorbankan hidupnya pada jalan Allah dan tenggelam ke dalam tasik keridhaan-Nya, lalu senantiasa berdo'a agar segala sesuatu yang dapat diperoleh manusia berupa nikmat-nikmat kerohanian dan kedekatan kepada Allah dan perjumpaan dengan Dia serta berwawancakap (mukalimah-mukhatibah) dengan Dia, semuanya itu dapat diperoleh mereka. Dan bersama-sama dengan do'a itu mereka melaksanakan ibadah dengan segenap kemapuannya dan menjauhi dosa sambil merebahkan diri mereka di hadapan singgasana Ilahi. Mereka sedapat mungkin mengelakkan diri dari kejahatan-kejahatan dan menjauhi jalan-jalan yang mendatangkan kemurkaan Tuhan. Oleh karena mereka mencari Tuhan dengan semangat serta ketulusan yang tinggi, maka mereka menemukan Dia. Mereka diberi minum dari piala keramat makrifat Ilahi.

Kata *Istiqamah* (kegigihan) disebut dalam ayat ini mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa karunia-karunia sejati lagi sempurna yang menyampaikan kita ke alam kerohanian adalah bergantung pada kegigihan yang sempurna. Sedangkan pengertian mengenai istiqamah yang sempurna ialah, suatu keadaan hati yang tulus dan setia, tidak tergoyahkan oleh suatu ujian. Yakni, demikian rupa sehingga tak ubahnya seperti kokohnya hubungan okulasi yang tidak terputuskan oleh tebasan pedang, begitu pula tidak terbakar musnah oleh nyala api dan tidak terbinasakan oleh hunjaman malapetaka. Kematian sanak-saudara tidak dapat menceraikannya daripada Dia (Tuhan). Perpisahan dari segala yang dicintainya tidak dapat mengganggunya. Kekhawatiran akan luntur kehormatannya, sedikit pun tak dapat membuatnya takut. Penderitaan karena didera siksaan yang dahsyat tidak membuat hatinya gentar biar sekelumit pun. Memang, sungguh sempit sekali pintu (keridhaan Ilahi) itu dan amatlah licin lagi berbahayanya jalan (menuju kepada-Nya) itu! Aduhai, sungguh sulit sekali!

Di dalam ayat berikut ini Allah s.w.t. mengisyaratkan kepada hal tersebut di atas sebagai berikut :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَ

تُكُمْ وَ اَمْوَالُ اِقْتَرَفْتُمُوْهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْ
نَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا
حَتّٰى يَاْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖ وَاللّٰهُ لَايَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ - (توبه: ٢٤)

Katakanlah kepada mereka, 'Sekiranya bapak-bapakmu dan anak lelakimu atau saudara lelakimu dan isteri-isterimu dan kaum keluargamu dan harta kekayaan yang kamu usahakan dengan susah payah dan perniagaan yang kamu khawatir akan terhenti dan gedung-gedungmu yang disukai hatimu adalah lebih berharga daripada Allah dan Rasul-Nya dan lebih berharga dari berjihad pada jalan Allah, maka tunggulah saat ketika Allah menurunhan perintah-Nya dan Allah sekali-kali tidah akan menunjuki jalan-Nya kepada orang-orang yang berbuat jahat [9:24].

Dari ayat-ayat itu jelaslah bahwa barangsiapa meninggalkan kehendak Allah, kemudian mencintai sanak-saudara serta harta kekayaannya, mereka pada pemandangan Allah adalah orang-orang jahat dan mereka niscaya akan binasa; sebab, mereka lebih mengutamakan sesuatu yang lain selain dari Allah.

Itulah martabat ketiga, saat orang semacam itu menjadi orang yang mempunyai perhubungan dengan Tuhan. Untuk mencapai martabat itu ia telah menanggung ribuan macam penderitaan. Ia menundukkan kepala di hadapan Tuhan dengan hati yang demikian tulus ikhlasnya sehingga pada pemandangannya tiada sesuatu pun yang berarti selain dari Tuhan dan seakan-akan semuanya tiada belaka.

Ringkasnya, hakikat sebenarnya ialah, selama diri kita sendiri belum mati selama itu pula Tuhan Yang Mahahidup tidak akan nampak. Di saat maut menghampiri kehidupan jasmani kita, pada waktu itulah Tuhan menampakkan wajah-Nya. Selama kita belum menutup mata dari benda lain selain Allah, kita tetap dalam keadaan buta. Kita tetap dalam keadaan mati selama kita belum mematikan diri dan menyerahkan badan kasar kita ini keharibaan Allah. Kita akan memperoleh kegigihan (istiqamah) yang sesungguhnya untuk mengalahkan hawa nafsu kita hanya dalam keadaan ketika kita benar-benar menghadapkan muka ke hadhirat Ilahi. Sebelum keadaan demikian tercapai maka istiqamah atau kegigihan tidak

akan kita peroleh. Istiqamah serupa itulah yang mendatangkan maut kepada kehidupan hawa nafsu. Sebagaimana firman Allah s.w.t.:

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ. (البقرة: ١١٣)

Serahkan lekermu ke hadapan-Ku bagaikan menyerakkan binatang korban [2:113].

Demikian pula kita baru akan mencapai derajat istiqamah, apabila segala bagian wujud dan segala kemampuan diri kita mulai bergerak ke jurusan usaha itu, dan hidup-mati kita hanya diuntukkan bagi Dia semata-mata. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. (الانعام: ١٦٣)

Katakanlah, sembakyangku, pengorbananku, hidupku, dan matiku semuanya bagi Allak semata-mata [6:163].

Saat kecintaan manusia terhadap Allah telah sampai ke ambang batas ketika hidup matinya bukanlah bagi dirinya sendiri melainkan bagi Allah semata-mata maka Tuhan Yang selamanya kasih sayang kepada siapa pun yang cinta kepada-Nya, mengulurkan tangan kasih-Nya kepada dia. Dengan bertemunya kedua ujung cinta, maka di dalam diri manusia mulai bersemilah suatu nur yang tidak dapat dikenal dan difahami manusia biasa yang karena nur itu ribuan wujud shiddiq dan tokoh yang berkepribadian suci telah tertumpah darahnya oleh tangan orang-orang yang tidak mengenal pribadi mereka itu. Itulah sebabnya mereka dikatakan penipu dan tamak, oleh karena orang-orang tidak dapat menyaksikan sinar wajah mereka yang disimbahi cahaya nurani, sebagaimana firman-Nya :

يَنْظُرُوْنَ اِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُوْنَ (الاعراف ١٩٩)

Orang-orang yang ingkar itu memang melihat engkau, namun engkau tidak nampak kepada mereka [7:199].

Ringkasnya, ketika nur itu mulai bersemi, semenjak itulah seorang pribadi yang tadinya duniawi tiba-tiba menjadi seorang wujud samawi.

Dia, Yang memiliki segala wujud, berbicara di dalam batin pribadi orang itu dan memperlihatkan kilau cahaya Ketuhanan-Nya, lalu menjadikan hati yang bermandikan sinar cinta suci itu sebagai singgasana-Nya. Sesaat bila pribadi itu menerima perubahan suci,

ia menjadi orang baru, Dia (Allah) menjadi Tuhan yang baru baginya, dan Dia menampakkan kebiasaan dan sunnah-Nya yang baru. Hal demikian bukan berarti bahwa Dia adalah Tuhan Yang baru atau kebiasaan-kebiasaan-Nya baru pula, melainkan kebiasaan-kebiasaan itu berlainan dari kebiasaan-kebiasaan-Nya yang lazim tapi tidak dikenal oleh para ahli filsafat dunia. Berkenaan dengan pribadi semacam itu Allah s.w.t. berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللهِ وَاللهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (البقرة: ٢٠٨)

Yang tinggi derajatnya di antara manusia ialah mereka yang meniadakan diri sendiri dalam kesibukan mencari keridhaan Ilahi. Mereka menjual diri mereka dan membeli keridhaan Ilahi. Itulah orang-orang yang mendapat rahmat Ilahi. Demikianlah orang yang telah mencapai martabat kerohanian pun mengorbankan dirinya pada jalan Allah [2:208].

Dalam ayat itu Allah s.w.t. berfirman bahwa orang-orang yang mendapat keselamatan dari segala macam penderitaan ialah mereka yang menjual diri mereka pada jalan Tuhan dan pada jalan keridhaan Tuhan. Mereka dengan penuh gairah memperagakan keadaan diri mereka bahwa mereka benar-benar kepunyaan Tuhan dan menganggap diri mereka sesuatu yang diwujudkan untuk menaati Sang Maha Pencipta serta untuk mengkhidmati sesama makhluk. Kemudian mereka melaksanakan segala kewajiban hakiki yang bersangkutan dengan setiap kemampuannya demikian penuh perhatiannya, demikian gembiranya dan demikian sungguh-sungguhnya sehingga ia seakan-akan sedang memandang Sang Kekasih Hakiki dalam cermin kesetiaan mereka Kemauan mereka menjadi senada dengan kehendak Allah Ta'ala. Segala kelezatan diperolehnya di dalam kesetiaan terhadap Dia. Segala amal salehnya mulai mengambil bentuk nyata, dan bukan karena hasil jerih payahnya melainkan karena tertarik oleh daya pesona kelezatan dan kesyahduan yang terkandung di dalam perbuatan amal saleh itu. Itulah sorga yang diperoleh secara tunai (di dunia ini) oleh para rohaniwan. Sedangkan sorga yang akan diperoleh kelak di alam ukhrawi pada hakikatnya merupakan cerminan atau bayangan dan merupakan buah sorga di alam dunia yang di alam ukhrawi kelak akan diperagakan oleh kodrat Ilahi berupa wujud jasmani. Allah s.w.t. mengisyaratkan kepada hal itu dalam ayat-ayat berikut :

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتٰنِ ۔ (الرَّحْمٰن: ٤٧)

Barangsiapa takut kepada Tuhan dan gemetar ketika menyaksikan kebesaran serta keagungan-Nya, baginya tersedia dua sorga yang satu di dunia ini dan yang lainnya di akhirat [55:47].

وَسَقٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا ۔ (الدهر: ٢٢)

Tuhan akan memberi minuman serbat kepada mereka yang asyik menenggelamkan diri di dalam Wujud Tuhan; dengan minuman-minuman itu hati, pikiran, dan kemauan mereka akan menjadi suci bersih [76:22].

إِنَّ الْاَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَاْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُوْرًا ۔ عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللّٰهِ يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا ۔ (الدهر: ٦، ٧)

Orang-orang yang berbuat kebajikan, minum serbat yang campurannya adalah Kafur. Mereka minum dari sumber yang dialirkan mereka dengan tangan mereka sendiri [76:6,7].

HAKIKAT SERBAT KAFUR

Sebelum ini pun telah kami terangkan bahwa kata *Kafur* dipakai dalam ayat itu; sebab, menurut kamus bahasa Arab, kata *kafara* adalah dikatakan kepada suatu pekerjaan yang memberi arti ''menekan'' serta ''menutupi''. Jadi, hal demikian mengisyaratkan kepada keadaan, saat mereka (yakni orang-orang yang berbuat kebajikan) minum dari piala *Ruju' Ilallah* (kembali kepada Allah) dan pemutusan segala hubungan dengan segala yang lain, disertai ketulusan hati yang demikian rupa sehingga kecintaan kepada dunia menjadi dingin sama sekali.

Merupakan kaedah umum bahwa segala hawa nafsu timbul karena keinginan di dalam hati; dan apabila hati sudah menjauhi keinginan-keinginan yang tidak layak dan sedikit pun tidak lagi berhubungan dengan keinginan-keinginan yang tidak layak itu, maka hawa nafsu pun lambat laun akan mulai berkurang hingga akhirnya lenyap sirna. Jadi, demikianlah tujuan Allah dan demikianlah yang diterangkan dalam ayat itu bahwa mereka yang menundukkan diri mereka secara sempurna kepada Dia, mereka telah jauh meninggalkan hawa nafsu mereka. Dan demikian rupa mereka tunduk kepada

Tuhan sehingga hati mereka menjadi dingin terhadap kesibukan duniawi dan demikian rupa hawa nafsu mereka tekan sehingga tak ubahnya seperti keadaan zat-zat beracun mati karena akibat daya kerja Kafur (kapur barus).

HAKIKAT SERBAT ZANJABIL

Dia berfirman :

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا - (الدهر: ١٨)

Sesudah orang-orang (yang berbuat kebajikan) itu minum dari piala yang berisikan Kafur, mereka kemudian minum dari piala berisikan Zanjabil [76:18].

Hendaklah diketahui bahwa *Zanjabil* adalah terdiri dari dua perkataan, yakni, *Zana* dan *Jabal.* Dalam bahasa Arab, kata *Zana* berarti mendaki dan *Jabal* berarti gunung. Kata majemuknya jadi berarti, telah mendaki gunung.

Kita mengetahui bahwa orang yang mengidap penyakit menular dapat pulih kembali kesehatannya secara sempurna setelah dilewatinya keadaan gawat dan kemudian ia melalui dua jenjang tahapan.

Tahapan pertama ialah, ketika serangan hebat bakteri atau kuman berangsur-angsur mulai berkurang hingga hilang sama sekali dan menuju kepada keadaan pulih, sementara infeksi-infeksi telah sembuh dan dengan demikian krisis sudah teratasi. Akan tetapi, untuk sementara, kondisi badannya masih lemah, belum sanggup melakukan pekerjaan yang menghendaki pengerahan tenaga, dan jalannya pun masih terhuyung-huyung.

Tahapan kedua ialah, ketika kesehatannya telah benar-benar pulih dan tenaga di dalam badannya makin tambah, maka dengan pulihnya kembali kesehatannya timbul padanya keberanian untuk tidak segan-segan mendaki gunung dan berlari dengan riang gembira untuk mencapai puncak gunung yang terjal.

Kekuatan serupa itulah yang terdapat pada keadaan martabat kerohanian yang ketiga. Berkenaan dengan keadaan-keadaan serupa itu Allah s.w.t. berfirman dalam ayat tersebut di atas bahwa orang-orang suci minum dari piala yang mengandung bahan campuran zanjabil atau jae. Yakni, setelah mereka memiliki kekuatan yang mantap lagi sempurna, mereka mendaki lereng-lereng curam dan dengan perantaraan mereka itu segala pekerjaan yang mahasulit pun

dapat ditanggulangi. Orang-orang serupa itu memperlihatkan semangat pengorbanan pada jalan Allah yang benar-benar mengagumkan.

KHASIAT ZANJABIL

Patut diketahui bahwa menurut ilmu ketabiban, zanjabil atau jae adalah obat yang dalam bahasa Hindi disebut *Sundh*. Adapun khasiat zanjabil memberi tambahan zat pembakar (kalori) kepada badan dan khasiat lainnya lagi ialah menghentikan sakit mencret-mencret. Obat itu disebut zanjabil karena khasiat lainnya lagi ialah memberi energi (kekuatan) kepada orang yang berbadan lemah dan membangkitkan suhu panas demikian rupa sehingga karena itu ia sanggup mendaki gunung.

Tujuan Allah Ta'ala dengan mengemukakan kedua ayat di atas (76:6, 7 & 76:18, 19) yang nampaknya bertentangan, yaitu, pada yang satu menyebutkan kata *Kafur*, sedang pada yang lainnya menyebutkan kata *Zanjabil*, ialah guna memberi gambaran kepada hamba-hamba-Nya bahwa apabila seorang manusia meninggalkan hawa nafsunya menuju kepada kebaikan, maka sesaat setelah ia mulai bergerak suatu keadaan timbul ketika unsur-unsur beracun mati tertindas. Sementara itu keinginan hawa nafsunya surut disebabkan oleh daya *Kafur* (kapur barus atau kamper) mematikan bakteri-bakteri yang berbahaya. Itulah sebabnya pula maka kamper bermanfaat sekali untuk melawan penyakit kolera dan typhus. Dan apabila serangan virus yang berbahaya itu sudah dapat ditindas sama sekali dan kesehatan si pasien telah pulih kembali, tetapi keadaan fisiknya masih lemah, maka dengan minum serbat *Zanjabil* atau jae pada tahapan berikutnya, ia akan mendapatkan kembali kekuatannya.

Serbat zanjabil itu pun melambangkan keindahan dan kecantikan Allah Ta'ala, sebagai gizi atau makanan bagi roh. Apabila roh memperoleh kekuatan berkat khasiat zanjabil itu, maka akan mampulah ia untuk menaiki pendakian dan mencapai puncak-puncak tinggi lagi terjal, dan ia akan layak serta mampu melaksanakan tugas yang sulit lagi luar biasa hebatnya pada jalan Allah. Selama di dalam hati belum ada kehangatan cinta semacam itu, sekali-kali ia tidak akan sanggup melaksanakan pekerjaan berat serupa itu.

Untuk melukiskan kedua keadaan demikian, Allah Ta'ala telah mempergunakan kedua perkataan bahasa Arab itu, yang pertama *Kafur*, berarti sesuatu yang menekan atau menindas; dan yang kedua *Zanjabil*, berarti sesuatu yang mendaki. Pada jalan Allah Ta'ala pun

para pencahari kilau Wajah Tuhan harus melampaui kedua keadaan itu.

Selanjutnya Allah Ta'ala mengatakan :

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ـ (الدهر: ٥)

Kami telah menyediakan bagi orang-orang mungkar — yang tidak mau menerima kebenaran — rantai, belenggu, dan derita azab api yang menyala-nyala [76:5].

Maksud ayat itu ialah, barangsiapa mencari Tuhan tidak dengan tulus hati, mereka akan mendapat siksaan dari Tuhan, mereka menjadi mangsa urusan-urusan duniawi demikian rupa sehingga seakan-akan kakinya terbelenggu; demikian rupa mereka tunduk dan menyerah kepada urusan-urusan duniawi sehingga leher mereka seolah-olah dikalungi belenggu yang tidak memungkinkan mereka menengadah ke langit, dan hati mereka terbakar oleh api ketamakan dalam meraih harta benda dan kekayaan, dan oleh kegandrungan untuk menguasai negeri lain atau untuk mengalahkan musuh, atau untuk mendapatkan harta dan kekayaan yang berlimpah-limpah. Maka, oleh karena nampak kepada Tuhan bahwa mereka tidak layak dan mereka terlampau sibuk di dalam sepak terjang buruk, lalu Tuhan menimpakan kepada mereka tiga macam musibah (yang berupa rantai kaki, belenggu leher, dan nyala api yang berkobar-kobar Peny.)

Disyaratkan pula bahwa apabila manusia melakukan suatu perbuatan, Tuhan pun melakukan perbuatan yang setimpal dengan perbuatan manusia. Misalnya, jikalau seseorang menutup semua pintu kamarnya, Tuhan pun akan menciptakan kegelapan di dalam kamar itu. Oleh karena segala sesuatu, yang ada dalam ruang lingkup kodrat Allah Ta'ala, telah ditakdirkan merupakan akibat dari segala amal perbuatan kita, maka semuanya itu pada hakikatnya merupakan perbuatan Allah Ta'ala, karena Dia-lah yang merupakan sebab dari segala sebab. Demikian pula, umpamanya, bilamana seseorang memakan racun berbahaya. Setelah perbuatan itu dilakukannya, segera menyusul perbuatan Allah, yaitu Dia mencabut nyawa orang itu. Demikian pula jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang tak senonoh dan dapat mendatangkan penyakit menular (umpamanya penyakit raja singa atau syphilis, Peny). Setelah perbuatan itu dilakukannya, segera perbuatan Allah Ta'ala menyusul, yaitu orang itu akan terjangkit penyakit menular.

Ringkasnya, seperti biasa nampak jelas di dalam pengalaman hidup di dunia ini, bagi setiap perbuatan yang kita lakukan ada

akibatnya di belakang. Adapun akibatnya itu adalah perbuatan Allah Ta'ala. Demikianlah, berkenaan dengan kerohanian pun berlaku hukum serupa. Allah Ta'ala dengan jelas menerangkan kedua-dua contoh yang telah dikemukakan di atas sebagai berikut :

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۔ (العنكبوت:٧٠)

Orang-orang yang berusaha dengan kesungguhan hati mencari Tuhan, maka sebagai akibat dari usaha mereka, Kami niscaya akan menunjukkan kepada mereka jalan Kami [29:70].

فَلَمَّا زَاغُوْٓا اَزَاغَ اللّٰهُ قُلُوْبَهُمْ ۔ (الصّف:٦)

Bagi barangsiapa menempuh jalan menyimpang dan tidak menyukai jalan lurus, maka yang akan Kami perbuat mengenai mereka ialah Kami akan memalingkan hati mereka [61:6].

Lalu sebagai penjelasan lebih lanjut mengenai itu Dia berfirman :

مَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى وَاَضَلُّ سَبِيْلًا ۔
(بنىٓ اِسْرآءِيل:٧٣)

Barangsiapa buta matanya di dunia ini, di akhirat pun niscaya akan buta matanya, bahkan lebih buruk lagi dari keadaan buta [17:73].

Ayat itu mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa orang ṣaleh menyaksikan kilau wajah Tuhan di dunia ini juga dan di alam ini pulalah Sang Kekasih itu menampakkan Wajah kepadanya, maka demi meraih kebahagiaan itu ia meninggalkan segala sesuatu.

Ringkas kata, maksud yang terkandung di dalam ayat itu ialah, landasan kehidupan sorgawi terletak di alam dunia ini juga, dan akar kebutaan rohani di neraka terletak di dalam kehidupan yang kotor lagi jijik di dunia ini juga.

Kemudian Dia berfirman lagi :

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا
الْاَنْهٰرُ ۔ (البقرة:٢٦)

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mewarisi kebun-kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai [2:26].

Di dalam ayat itu Allah Ta'ala menamsilkan keimanan sebagai sebuah kebun yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Ringkasnya, di dalam ayat itu diterangkan dengan sentuhan filsafat yang mendalam sekali bahwa seperti halnya kegunaan sungai adalah berkaitan dengan kebun. Jadi, sebagaimana sebuah kebun tak dapat berkembang dengan subur tanpa air, demikian pula iman tanpa amal saleh tak dapat dikatakan keimanan yang hidup. Andaikata iman ada, akan tetapi kosong dari amal, niscaya sia-sialah keimanan itu; sebaliknya, bila amal ada, akan tetapi hampa dari iman, maka amal itu tak lain hanya suatu pamer belaka.

Hakikat sorga menurut Islam ialah, sorga merupakan bayangan amal-amal dan iman yang berlaku di dalam kehidupan di dunia ini. Sorga bukanlah sesuatu yang baru dan didapat oleh manusia dari luaran, melainkan sorga yang disediakan bagi manusia adalah yang diciptakan di dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Sorga bagi tiap perseorangan adalah buah dari iman dan amal salehnya masing-masing yang mulai dinikmatinya sejak di dunia ini juga; dan taman keimanan dan amal saleh dengan segala sungainya pun nampak kepadanya meskipun secara samar-samar di dunia ini juga. Akan tetapi taman itu di alam akhirat akan dihayati olehnya dengan senyatanyatanya.

Ajaran Allah yang suci menerangkan kepada kita bahwa keimanan sejati, suci, teguh, dan sempurna bertalian dengan wujud, sifat-sifat, dan iradah Tuhan merupakan taman sorga yang indah permai dengan pohon-pohon berbuah lebat; sedangkan amal-amal saleh merupakan sungai-sungai sorgawi. Sebagaimana Dia berfirman :

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا
فِي السَّمَآءِ تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ (ابراهيم: ٢٥-٢٦)

Kalimah keimanan yang luput dari segala corak kelebihan-kelebihan, serta kekurangan, cela, cacat, lancung lagi menggelikan, demikian pula segala seginya yang sempurna itu seibarat sebatang pohon yang luput dari segala macam penyakit yang akarnya menembus ke dalam tanah dengan teguhnya, cabang-cabangnya menjangkau langit, berbuah sepanjang masa dan tiada musim ketika dahan-dahannya tidak mengandung buah [14:25,26].

Dengan mengemukakan perumpamaan sebatang pohon yang berbuah sepanjang masa, Allah Ta'ala menerangkan tiga kenyataan :

(1) bahwa sebagaimana akar membenam ke dalam tanah, demikian

juga iman harus tertanam dengan teguh di dalam kalbu manusia. Yakni, kebenaran serta kemurnian iman harus dapat diterima oleh fitrat dan hati nurani manusia;

(2) bahwa cabang-cabang kalimah itu harus menjangkau langit. Yakni, kebenarannya harus dapat diterima akal manusia dan sesuai dengan peraturan kodrat alam yang merupakan perlakuan Allah. Artinya, kebenaran serta kemurniannya dapat dibuktikan menurut hukum kodrat alam. Selain itu keterangan-keterangannya demikian luhurnya sehingga seakan-akan ada di langit, tidak dapat dijangkau oleh sangkalan dan bantahan manusia;

(3) buahnya yang layak dimakan selama-lamanya ada dan tanpa musim. Yakni, sesudah iman itu dituangkan dalam bentuk amalan, maka berkat dan pengaruhnya tidak hanya nampak sampai zaman tertentu dan kemudian putus, melainkan dapat disaksikan dan dirasakan sepanjang masa.

Lalu Dia berfirman lagi :

مَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيْثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيْثَةٍ ۨاجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْاَرْضِ
مَالَهَا مِنْ قَرَارٍ۔ (ابراهيم: ٢٧)

Perumpamaan halimah yang buruk adalah laksana pohon buruk dan tercabut dari bumi, yakni: naluri manusia tidak dapat menerimanya dan bagaimana pun tidak dapat berdiri tegak, baik dari segi keterangan akliyah (ratio) maupun dari segi hukum alam ataupun menurut kata hati nurani manusia, ia hanya berupa kisah dan dongengan belaka [14:27].

Kalau di dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa di akhirat pohon-pohon keimanan mengandung buah-buah lezat, seperti anggur, delima, dan lain-lain yang serupa dengan buah-buah yang dinikmati manusia di dunia ini, maka pohon-pohon kekafiran yang buruk itu dinamakan *Zahum*. Sebagaimana Dia berfirman :

اَذٰلِكَ خَيْرٌ نُّزُلًا اَمْ شَجَرَةُ الزَّقُّوْمِ۔ اِنَّا جَعَلْنٰهَا فِتْنَةً لِّلظّٰلِمِيْنَ۔
اِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيْٓ اَصْلِ الْجَحِيْمِ۔ (صٰفّٰت: ٦٣-٦٥)

Teranghanlah bahwa apakah taman-taman sorga *itukah yang baik ataukah pohon zakum yang bagi* orang-orang zalim *merupakan satu cobaan. Pohon itu tumbuh daripada akar jahanam, yakni, timbulnya dari kecongkakan dan bermegah diri. Itulah yang*

disebut akar jahanam. Putiknya berbentuk demikian rupa menyerupai kepala syaitan [37:63–65].

Adapun kata *Syaitan* itu berasal dari kata *Syait* yang berarti, "akan binasa". Walhasil, makan buah pohon itu akan mendatangkan kebinasaan. Kemudian Allah Ta'ala berfirman pula :

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ طَعَامُ الْأَثِيمِ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ كَغَلْيِ الْحَمِيمِ - (الدخان: ٤٤ تا ٤٧)

Pohon zakum itu merupakan makanan bagi ahli neraka, yaitu orang-orang yang sengaja melakukan dosa. Makanan itu bagaikan cairan tembaga yang akan bergolak di dalam perut seperti air mendidih [44:44-47].

Dia berfirman kepada ahli neraka :

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ - (الدخان: ٥٠)

Cicipilah pohon itu! Kamu adalah orang terhormat lagi mulia [44:50].

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung nada kemurkaan yang amat sangat. Maksud kalimat itu adalah demikian : kamu tidak akan menelan kepahitan itu kalau saja kamu tidak memperlihatkan sikap takabur dan memalingkan muka dari kebenaran karena merasa bangga akan kemuliaan dan kehormatan dirimu.

Ayat itupun mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa pada hakikatnya kata *Zakum* adalah kata majemuk dari kata-kata *Zuk* (cicipilah) dan *Um*. Sedangkan kata *Um* merupakan keringkasan dari kalimat :

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ - (الدخان: ٥٠)

Sesungguhnya Engkau Mahaperkasa dan Mahabijaksana.

Dari kalimat itu huruf pertama (alif) dan huruf terakhir (mim) diambil. Dalam penggunaan kerapkali huruf *dzal* (ذ) berubah menjadi *zai* (ز).

Walhasil, sebagaimana Allah Ta'ala menamsilkan kalimah keimanan sebagai sorga di dunia ini juga, demikian pula kalimah ketidakimanan di dunia ini ditamsilkan sebagai zakum; dan zakum itu dikatakan sebagai pohon neraka. Dinyatakan oleh-Nya bahwa akar sorga dan neraka itu tumbuh semenjak di dunia ini juga. Dia berfirman pada tempat lain mengenai neraka sebagai berikut :

نَارُ اللهِ الْمُوْقَدَةُ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِ (الهمزة: ٧-٨)

Neraka adalah api yang bersumber pada kemurkaan Tuhan dan dinyalakan oleh dosa; dan nyalanya pertama-tama menjilat hati [104:7,8].

Hal itu mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa sumber asli api ialah duka, kecewa, dan derita nestapa yang mencekam hati. Sebab, segala siksaan rohani mula-mula timbul dari hati, lalu menjalari dan meliputi seluruh badan.

Kemudian pada tempat lain Allah Ta'ala berfirman :

وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ - (البقرة: ٢٥)

Bahan bakar api neraka yang membuat api itu menyala terus menerus adalah terdiri atas dua bahan, yaitu: manusia (yang meninggalkan Tuhan hakiki dan menyembah benda-benda lain, atau atas kehendak sendiri membuat dirinya jadi sembahan) dan berhala [2:25].

Artinya ialah, seandainya kedua wujud (manusia dan berhala) itu tidak ada, maka neraka pun tidak akan ada wujudnya. Pada lain tempat Dia berfirman :

اِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ (الانبياء: ٩٩)

Kamu dan sembahanmu yang batil — pada hakikatnya manusia tapi disebut tuhan — itu akan dilemparkan ke dalam api neraka jahanam [21:99].

Maka, dari semua ayat di atas nampak bahwa menurut Kalam Suci Allah Ta'ala, sorga dan neraka bukanlah alam maujud seperti di dunia ini, melainkan merupakan sumber dan pangkal yang daripadanya terbit keadaan sorga dan neraka yang bersifat rohani. Benar, di alam kemudian benda-benda atau hal-hal itu kelak akan nampak dalam bentuk jasmani, akan tetapi meskipun demikian bukan dari alam jasmani ini.

CARA MENGADAKAN PERHUBUNGAN ROHANI YANG SEMPURNA DENGAN ALLAH TA'ALA

Kembali ke masalah pokok, akan kami terangkan bahwa cara mengadakan perhubungan rohani yang sempurna dengan Allah Ta'ala yang diajarkan Al-Qur'an Suci ialah menghayati *Islam* dan do'a Fatihah. Yakni, pertama-tama harus menyerahkan segala kehidupan pada jalan Allah, lalu senantiasa memanjatkan do'a yang diajarkan kepada orang-orang Islam dalam Surah Al-Fatihah. Intisari seluruh ajaran Islam adalah terkandung dalam kedua pokok tersebut.

Islam dan do'a Al-Fatihah merupakan cara utama di dunia ini untuk menyampaikan manusia kepada Allah dan untuk mereguk air keselamatan yang hakiki. Bahkan cara itu merupakan satu-satunya cara yang ditetapkan hukum alam bagi manusia untuk menjangkau kemajuan setinggi-tingginya dan untuk mengadakan usaha perjumpaan dengan Allah Ta'ala. Orang yang berjumpa dengan Tuhan hanyalah dia yang telah menerjunkan diri ke dalam api kerohanian, sebagaimana terkandung dalam rangkuman arti kata "Islam" dan yang senantiasa membaca do'a Al-Fatihah.

Apakah "Islam" itu? Islam itu api yang berkobar-kobar, menghanguskan segala keinginan rendah di dalam kehidupan kita serta membakar musnah sembahan-sembahan palsu. Kemudian, kita mempersembahkan jiwa, harta, dan kehormatan kita, bagai korban sajian di hadapan Tuhan Yang Mahabenar dan Mahasuci. Sesudah membenamkan diri di dalam sumber mata air serupa itu kita mereguk air kehidupan baru. Segala daya kemampuan rohani kita demikian rupa terjalin dan berpadu dengan Tuhan sehingga seumpama terjalinnya hubungan di antara satu keluarga dengan keluarga lain. Kemudian memancarlah dari dalam diri kita suatu nyala api, laksana pancaran kilat, dan dari atas turun pula pancaran api lainnya. Dengan bertemunya kedua nyala itu hanguslah segala hawa nafsu kita dan hanguslah cinta kepada sesuatu yang lain selain Allah. Dengan demikian kita mengakhiri tempuhan hidup kita yang lama. Menurut Al-Qur'an, keadaan serupa itu adalah disebut ISLAM. Islam mematikan hawa nafsu kita, lalu dengan do'a kita mendapatkan kembali kehidupan baru. Guna kehidupan yang kedua ini, perlu ada ilham Ilahi. Tercapainya tingkatan atau martabat itu disebut *Liqa Illah*, yakni, melihat dan menyaksikan wajah Allah.

Sesampainya ke martabat itu tercapailah pertautan antara manusia dengan Tuhan, saat manusia seakan-akan melihat Tuhan dengan

matanya sendiri. Ia diberi kemampuan. Segala inderanya, segala kemampuan batinnya mendapat pencahayaan, dan daya tarik kehidupan suci mulai memperlihatkan pengaruhnya yang kuat sekali. Sesampainya ke tingkatan itu Allah menjadi mata manusia yang dengan itu ia melihat. Menjadi lidahnya yang dengan itu ia bertutur kata. Menjadi tangannya yang dengan itu memegang. Menjadi telinganya yang dengan itu ia mendengar dan menjadi kakinya yang dengan itu ia berjalan.

Mengisyaratkan kepada martabat itulah Allah Ta'ala berfirman dalam ayat di bawah ini, yang berbunyi :

يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ - (الفتح: ١١)

Tangan Allah ada di atas tangan mereka (sahabat-sahabat Nabi, Peny.) dan seakan-akan tangan Nabi adalah tangan Allah [48:11].

Demikian pula Dia berfirman :

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى - (انفال: ١٨)

Yang engkau (Nabi) lemparkan buhanlah enghau yang melemparkan melainhan Tuhan-lah Yang melemparkan [8:18].

Ringkasnya, pada martabat itu terjalin kemanunggalan yang sempurna dengan Allah Ta'ala; dan kehendak Allah ta'ala menyelusup ke dalam darah-daging rohnya. Pada martabat ini kemampuan akhlak yang tadinya lemah keadaannya itu sekarang menjadi perkasa bagaikan sebuah gunung. Akal dan daya firasatnya pun menjadi sangat halus. Demikianlah kandungan ayat berikut yang berbunyi :

وَأَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِّنْهُ (المجادلة: ٢٣)

Dan Allah menguatkan mereka dengan roh daripada-Nya [58:23].

Pada martabat ini sungai air kecintaan dan air keasyikan bergelora demikian rupa sehingga kematian, ribuan macam derita, dan kehilangan kehormatan demi Allah dirasa mudah baginya semudah orang mematahkan sebatang ranting rapuh belaka. Ia ditarik terus-menerus ke arah Tuhan tanpa ia mengetahui siapa gerangan yang menariknya. Sebuah tangan gaib senantiasa menopang dia. Tekad untuk memenuhi segala kehendak Allah Ta'ala merupakan dasar dan tujuan hidupnya. Pada martabat ini Allah Ta'ala nampak amat dekat sekali. Sebagaimana firman-Nya :

وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ۔ (ق:١٧)

Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya [50:17].

Dalam keadaan demikian orang yang sudah mencapai martabat itu adalah tak ubahnya seperti buah matang; dengan sendirinya buah itu jatuh dari pohonnya. Demikian pula halnya orang yang telah mencapai martabat itu. Segala hubungannya dengan kehidupan rendah menjadi hilang sirna. Perhubungannya dengan Tuhan adalah demikian rupa dalamnya dan jauh berbeda dari makhluk-makhluk yang lain sehingga ia menerima anugerah bertutur kata dengan Allah Ta'ala dan diajak bercakap-cakap oleh Allah Ta'ala.

Untuk mencapai martabat itu pintunya sekarang masih terbuka seperti dahulu. Sekarang pun Allah Ta'ala menganugerahkan nikmat itu kepada para pencahari (kebenaran) seperti Dia dahulu menganugerahkan. Akan tetapi, jalan itu tidak dapat dicapai hanya dengan ucapan kosong melompong atau dengan ocehan dan bualan belaka. Banyak yang mendambakan nikmat itu, namun sedikit sekali yang berhasil mendapatkannya.

Apakah sebabnya demikian? Sebabnya tak lain karena martabat itu menghendaki usaha sungguh-sungguh dan banting tulang. Terus menerus berbicara sampai hari kiamat sekali-kali tidak akan membawa hasil apa-apa. Dengan ketulusan hati melangkah kaki ke dalam api itu – yang kebalikannya, orang lain melarikan diri daripadanya karena merasa takut – merupakan syarat utama untuk menempuh jalan itu. Jika tidak ada kegiatan yang berupa amal nyata, bualan saja tidak berarti apa-apa. Berkenaan dengan itu Allah Ta'ala berfirman :

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ۔ (البقرة:١٨٧)

Jika hamba-hamba-Ku bertanya mengenai diri-Ku, maka berkatalah engkau kepada mereka, "Dia sangat dekat kepadamu sekalian." Aku mengabulkan doa-doa mereka yang memanjatkan doa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka mencari perjumpaan dengan-Ku melalui doa-doa dan beriman kepada-Ku supaya mereka berhasil [2:187].

Masalah Kedua

KEADAAN MANUSIA SESUDAH MATI

Bagaimanakah keadaan manusia sesudah mati?

Untuk menjawab pertanyaan itu, baiklah akan kami terangkan bahwa keadaan sesudah mati itu sesungguhnya bukanlah suatu keadaan baru melainkan adalah pengalaman-pengalaman di alam dunia ini juga tapi dinampakkan lebih jelas.

Akidah-akidah yang dianut dan amal-amal yang dikerjakan manusia, yang baik maupun yang buruk, di alam dunia ini tersembunyi dalam diri manusia; sedangkan penangkalnya (penawarnya) atau pun racunnya memberi bekas secara tak kentara pada wujud manusia. Akan tetapi, di alam ukhrawi tidaklah demikian keadaannya, melainkan segala keadaan akan nampak jelas seperti terang benderangnya siang hari.

Contoh mengenai keadaan itu kita peroleh di alam mimpi. Sesuatu yang mempengaruhi tubuh manusia di alam mimpi akan nampak dalam bentuk jasmani dan berpadanan dengan keadaannya. Keterangannya ialah, apabila seorang-orang akan terserang demam keras, acapkali di alam mimpinya nampak kepadanya api dan nyala api. Apabila ia terserang influenza atau selesma, ia melihat dirinya berendam dalam air.

Ringkasnya, apabila kondisi badan seseorang rentan terhadap serangan suatu penyakit, maka keadaannya akan nampak di alam mimpi dalam bentuk tamsilan-tamsilan. Dengan merenungkan proses kejadian mimpi, kita dapat mengetahui bahwa di alam ukhrawi pun sunah Allah itu berlaku demikian. Sebab, seperti halnya mimpi menimbulkan perubahan istimewa pada diri kita dan menampakkan hal yang bersifat rohani, dengan mengalihkannya ke dalam bentuk jasmani, maka di alam ukhrawi pun yang demikian akan berlaku pula. Yaitu, segala amal perbuatan serta akibat-akibat dari amal perbuatan kita akan nampak secara jasmani pada waktu itu. Segala sesuatu yang akan kita bawa dari alam kehidupan-sementara ini secara tidak nampak, semuanya akan terlihat secara kentara pada wajah kita pada saat itu.

Seperti halnya di alam mimpi, orang menyaksikan bermacam-macam tamsilan-tamsilan dan sedikit pun ia tak mengira bahwa hal

itu hanya berupa tamsilan belaka, bahkan ia merasa yakin bahwa semuanya itu benda-benda yang nyata. Demikian pula akan terjadi di alam ukhrawi. Bahkan Allah Ta'ala akan memperlihatkan kekuasaan-Nya yang baru melalui tamsilan-tamsilan, karena Dia memiliki kekuasaan yang Mahasempurna. Andaikata kita tidak menyebutnya juga tamsilan-tamsilan dan mengatakan bahwa itu merupakan satu ciptaan (makhluk) baru atas kekuasaan Tuhan, maka pernyataan itu benar, tepat, dan tidak keliru.

Allah s.w.t. berfirman :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ۔ (السجدة:١٨)

Tiada seorang yang berbuat kebajikan mengetahui akan nikmat-nikmat apa saja yang tersembunyi baginya [32:18].

Jadi, Allah Ta'ala telah menyatakan bahwa nikmat-nikmat itu tersembunyi dan contohnya tidak terdapat di antara segala nikmat di dunia ini. Jelaslah bahwa nikmat-nikmat duniawi tidak tersembunyi dari indera mata kita. Kita mengetahui tentang susu, delima, anggur, dan lain-lain dan kita acapkali makan barang makanan itu. Maka kita mengerti bahwa di alam nanti benda-benda itu akan lain keadaannya dan kesamaannya hanya terletak pada namanya saja. Jadi, barangsiapa menganggap bahwa sorga sebagai tempat terhimpun benda-benda duniawi, sesungguhnya ia tidak memahami Al-Qur'an sehuruf pun.

Sebagai penjelasan ayat yang baru kami sebutkan, junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. bersabda bahwa sorga dengan segala nikmatnya adalah berupa benda-benda yang mata tak pernah melihatnya dan telinga tak pernah mendengarnya, lagi pula tak pernah terlintas di khayalan. Padahal, nikmat-nikmat duniawi itu nampak kepada mata kita dan terdengar oleh telinga kita, lagi pula terasa oleh hati kita.

Jadi, jika Tuhan dan Rasul-Nya melukiskan benda-benda itu sebagai benda-benda asing, dan seandainya kita mempunyai dugaan bahwa di dalam sorga pun susu adalah seperti susu di dunia, diperah dari kerbau atau sampi, maka kita terpaksa harus meninggalkan Al-Qur'an. Seakan-akan di alam sana terdapat bergerombol-gerombol ternak penghasil susu, dan di atas pohon-pohon bergelayutan sarang-sarang lebah, dan malaikat-malaikat sibuk mencari dan mengambil madu untuk kemudian dituangkan ke dalam saluran-saluran. Apakah tanggapan serupa itu sesuai dengan ajaran yang mengatakan bahwa benda-benda itu tak pernah dilihat mata di dunia ini, dan mengata-

kan bahwa benda-benda itu mencahayai roh serta melipatgandakan makrifat Ilahi dan merupakan makanan rohani? Kendatipun gambaran segala makanan itu sebagai jasmani dalam bentuknya namun, di samping itu dikatakan juga bahwa, sumber benda-benda itu adalah roh dan kebenaran.

Janganlah ada yang menduga dan mengambil kesimpulan dari ayat Al-Qur'an di bawah ini berkenaan dengan nikmat-nikmat yang akan dianugerahkan di sorga bahwa setelah para ahli sorga melihat nikmat-nikmat itu, mereka akan mengenalnya karena mereka telah memperoleh nikmat-nikmat itu dahulu pun. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman :

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِىْ مِنْ تَحْتِهَا
الْاَنْهٰرُ ۗ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِىْ رُزِقْنَا
مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا ۗ (البقرة: ٢٦)

Sampaikanlah khabar suka kepada orang-orang yang beriman dan yang berbuat baik dan yang tak mempunyai cela sedikit pun, bahwa mereka adalah waris sorga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di akhirat, hetika mereha ahan mendapat buah-buahan yang telah mereka peroleh dari pohon di dalam kehidupan di dunia ini juga, mereka akan berkata, 'Buah-buahan ini telah diberikan juga kepada kami dahulu, sebab buah-buahan ini serupa benar dengan buah-buahan yang dahulu kami peroleh [2:26].

Anggapan bahwa "buah-buahan yang dahulu" itu nikmat-nikmat jasmani adalah keliru sekali dan adalah sungguh bertentangan dengan arti dan logika sebenarnya dari ayat itu. Bahkan dalam ayat itu Allah Ta'ala menerangkan bahwa mereka yang beriman dan berbuat amal saleh membuat sorga dengan tangannya sendiri; pohonnya adalah iman dan sungai-sungainya adalah amal-amal saleh mereka. Kelak mereka akan makan buah-buahan sorga itu juga. Dan buah-buahan itu akan nampak lebih nyata dan rasanya lebih lezat.

Karena mereka pernah makan buah-buahan itu secara rohaniah di dunia ini, maka buah-buahan itu di alam nanti akan dikenal mereka dan mereka akan berkata, "Itulah buah-buahan yang pernah kami makan dahulu." Mereka mendapat buah-buahan yang serupa pula dengan makanan yang dahulu mereka dapati di dunia ini.

Jadi, ayat itu menerangkan bahwa orang-orang yang dahulu pernah makan makanan kerohanian – yaitu kecintaan dan kasih sayang

Tuhan – sekarang akan diperolehnya lagi dalam bentuk jasmaniah. Karena mereka pernah merasai kelezatan cinta dan kasih sayang Tuhan, dan mereka mengetahui peri keadaannya, maka roh mereka akan mengenangkan kembali masa-masa yang silam ketika mereka dahulu pernah merindukan dan mendambakan Sang Kekasih Hakiki di dalam kesunyian malam gelap gulita, duduk menyendiri di suatu pojok dan tempat yang sepi seraya menikmati detik-detik yang syahdu.

Pendeknya, di dalam ayat itu sedikit pun tiada disinggung-singgung makanan secara jasmani. Sekiranya di dalam hati seorang timbul syak wasangka bahwa kalau para arif bijaksana telah memperoleh makanan itu secara rohani di dunia ini betapakah dapat dibenarkan pikiran yang mengatakan bahwa nikmat-nikmat itu keadaannya demikian rupa sehingga di dunia ini tidak pernah dilihat, tidak pernah didengar, dan tidak pernah terlintas di hati manusia? Lalu, dalam hal demikian, rupanya terdapat suatu pertentangan di antara kedua ayat itu.

Jawabannya adalah, pertentangan baru ada jika yang dimaksud dalam ayat itu ialah nikmat-nikmat duniawi. Padahal pada ayat itu yang dimaksudkan bukan nikmat-nikmat duniawi. Apa yang didapati seorang arif berupa makrifat, pada hakikatnya, adalah nikmat-nikmat ukhrawi yang diperlihatkan kepadanya lebih dahulu sebagai contoh untuk merangsang seleranya.

Seorang pribadi yang mempunyai perhubungan dengan Tuhan adalah bukan orang duniawi, dan oleh karena itu orang-orang dunia membencinya. Pribadi itu manusia samawi, oleh karena itu ia menerima nikmat-nikmat samawi. Orang dunia memperoleh nikmat-nikmat dunia, sedangkan orang-orang samawi menerima nikmat-nikmat samawi.

Jadi, kenyataan bahwa nikmat-nikmat itu tersembunyi dari telinga, hati, dan mata duniawi itu benar sekali. Akan tetapi, ketika orang yang baginya kehidupan duniawi ini telah mati, dan kepadanya diberikan seteguk minuman rohani, yang di alam nanti minuman itu akan disajikan secara jasmani untuk diminum, ia akan teringat kepada piala yang akan diberikan kepadanya secara jasmani kelak. Akan tetapi, benar juga bahwa ia akan menyadari bahwasannya nikmat-nikmat itu tidak dikenal mata dan telinga orang-orang duniawi.

Sekalipun ia pernah tinggal di dunia, namun ia bukanlah manusia duniawi. Oleh karena itu, ia pun akan memberi kesaksian bahwa nikmat-nikmat itu bukan nikmat-nikmat duniawi. Di dunia ini nikmat semacam itu belum pernah dilihat matanya, belum pernah didengar

telinganya dan belum pernah terlintas di hatinya. Akan tetapi, di alam kehidupan kedua, ia menyaksikan contoh-contoh yang bukan dari alam dunia ini melainkan itu merupakan khabar tentang alam yang akan datang dan dengan alam itu ia mempunyai perhubungan. Ia tidak mempunyai hubungan sedikit jua pun dengan dunia ini.

ALAM AKHIRAT MENURUT AL-QUR'AN

Sebagai kaedah umum, Al-Qur'an membagi keadaan yang akan dihadapi manusia sesudah mati dalam tiga bagian. Di bawah ini akan kami terangkan satu demi satu tentang ketiga bagian itu.

RAHASIA PERTAMA

Al-Qur'an berulang-ulang mengatakan bahwa alam akhirat bukanlah suatu keadaan baru, melainkan segala pemandangan di alam akhirat itu merupakan bayangan dan akibat dari kehidupan di dunia ini. Sebagaimana firman-Nya :

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا
يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ـ (بنى اسرآئيل: ١٤)

Kami telah mengalungkan juga buah amal perbuatan tiap-tiap orang pada leher mereka di dunia ini. Dan Kami akan menampakkan buah amal perbuatan yang tak dapat dilihat mata jasmani itu pada hari kiamat. Dan Kami akan memperlihatkannya berupa buku terbuka yang mencatat segala perbuatannya [17:14].

Di dalam ayat itu terdapat kata *thair* yang sesungguhnya berarti seekor burung, lalu diartikan juga secara kiasan : amal perbuatan. Sebab, tiap perbuatan yang baik maupun yang buruk, apabila telah dilakukan, terbanglah ia seperti burung. Jerih payahnya ataupun kebahagiaannya lenyap sirna, tapi meninggalkan bekas baik atau buruk dalam hati.

Menurut Al-Qur'an, tiap amal perbuatan manusia meninggalkan bekas yang tersembunyi. Tiap perbuatan manusia, pada hakikatnya, diikuti oleh tindakan Tuhan sesuai dengan itu; dan tindakan itu tidak membiarkan bekas dosa atau kebajikannya hilang. Bahkan bekas perbuatan dosa atau kebajikan itu dituliskan pada hati, muka, mata, tangan, dan kakinya. Itulah buku yang merekam segala amal yang tak

terlihat mata jasmani tapi kemudian akan nampak dengan nyata di akhirat.

Berkenaan dengan para penghuni sorga Allah Ta'ala pada lain tempat berfirman :

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ يَسْعٰى نُوْرُهُمْ بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ۔ (الحديد: ١٣)

Pada hari itu pun cahaya keimanan - yang diperoleh orang-orang mukmin secara tidak kentara - akan nampak dengan kentara berlari-lari di hadapan dan di sebelah kanan mereka [57:13].

Kemudian, pada tempat lain, Dia mengatakan kepada orang-orang yang berbuat jahat sebagai berikut :

اَلْهٰكُمُ التَّكَاثُرُ۔ حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ۔ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ۔ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ۔ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ۔ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ۔ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ۔ ثُمَّ لَتُسْئَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيْمِ۔ (التكاثر: ٢-٩)

Karena keinginan dan ketamakan berlebih-lebihan akan dunia telah merintangi kamu dari mencari akhirat hingga kamu masuk ke lobang kubur. Janganlah keduniaan melekat pada hatimu. Segera kamu akan mengetahui bahwa melekatnya keduniaan pada hati itu tidak baik. Sekali lagi Aku mengatakan bahwa segera kamu akan mengetahui bahwa melekatnya keduniaan pada hati itu tidak baik. Jikalau kamu memperoleh ilmu yang berdasar pada keyakinan, niscaya kamu akan melihat neraka di dunia ini juga, kemudian kamu di alam barzakh akan melihat dengan mata yang berdasar keyakinan. Kemudian kamu akan diminta pertanggungjawaban sepenuhnya pada Hari Kebangkitan dan akan menimpa dirimu siksaan yang sesungguhnya dan bukan hanya ucapan saja; bahkan kamu akan memperoleh pengetahuan tentang neraka dari pengalaman sendiri secara nyata [102:2-9].

TIGA TINGKAT ILMU

Dalam ayat-ayat di atas Allah Ta'ala menerangkan dengan jelas bahwa di alam dunia ini pun ada kehidupan neraka bagi orang-orang jahat, tapi tidak nampak kepada mata jasmani. Apabila mereka me-

renungkan hal itu. mereka akan melihat nerakanya masing-masing di dalam dunia ini juga.

Di sini Allah Ta'ala telah membagi ilmu dalam tiga tingkat, yakni : *Ilmul Yaqin*, *'Ainul Yaqin* dan *Haqqul Yaqin.*

Agar umum memahami ketiga tingkat itu, akan kami kemukakan contoh sebagai berikut :

Misalkan, andaikata seorang melihat dari jauh kepulan asap tebal di suatu tempat, maka pikirannya menghubungkan kenyataan itu kepada api dan ia yakin bahwa di sana ada api, karena di antara asap dan api ada hubungan yang tidak terpisahkan; yakni, di mana ada asap di sana pasti ada api.

Ringkasnya, pengetahuan yang demikian dinamakan *Ilmul Yaqin.* Apabila dilihatnya benar nyala api, maka pengetahuan demikian dinamakan *Ainul Yaqin.* Jika ia sendiri masuk ke dalam api, pengetahuan demikian dinamakan *Haqqul Yaqin.*

Jadi, Allah Ta'ala berfirman bahwa *Ilmul Yaqin* tentang adanya neraka dapat diperoleh di dunia ini juga. Kemudian di alam barzakh akan memperoleh *'Ainul Yaqin.* Dan pada Hari Kebangkitan pengetahuan itu pula akan sampai pada tingkat yang sempurna yaitu *Haqqul Yaqin.*

TIGA ALAM

Menurut Al-Qur'an ternyata ada tiga macam alam :

(1) Alam Pertama ialah alam dunia yang dinamakan Alam Kasab (Alam Usaha) dan Nisya Ula (Alam Kejadian Pertama).

Di dunia inilah manusia mencari amal kebajikan atau keburukan. Walaupun di alam kebangkitan ada peluang untuk kemajuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, tetapi kemajuan itu hanya semata-mata merupakan karunia Tuhan dan hal itu tidak ada sangkut pautnya dengan usaha manusia.

(2) Alam Kedua dinamakan Barzakh.

Akar kata *Barzakh* dalam paramasastra bahasa Arab dikatakan kepada sesuatu yang ada di tengah-tengah dua benda. Oleh karena periode itu ada di antara alam kebangkitan dan alam kejadian pertama, maka periode itu dinamakan alam barzakh. Akan tetapi, kata itu sejak dahulu dan sejak dunia diciptakan telah dipergunakan untuk menunjukkan alam pertengahan. Oleh sebab itu, dalam kata itu

sendiri terkandung kesaksian agung tentang adanya alam madya (pertengahan) itu.

Kami telah membuktikan dalam kitab kami *Minan-ur-Rahman* bahwa perkataan-perkataan bahasa Arab adalah firman Allah Ta'ala. Dan di dunia ini hanya inilah satu-satunya bahasa yang merupakan bahasa Tuhan Yang Mahasuci dan yang merupakan bahasa purba ,dan merupakan pula sumber segala ilmu pengetahuan, lagi pula merupakan ibu segala bahasa, pula merupakan singgasana wahyu Tuhan yang awal dan yang akhir. Dikatakan sebagai singgasana wahyu Tuhan yang awal, karena bahasa Arab adalah Kalam Allah yang semenjak dahulukala ada di samping Allah, kemudian Kalam itu diturunkan ke dunia dan manusia mempergunakannya sebagai dasar bahasanya masing-masing. Dan dikatakan sebagai singgasana wahyu Ilahi yang terakhir, karena Kitabullah terakhir, yaitu Al-Qur'an, diturunkan dalam bahasa Arab.

Jadi, kata *Barzakh* berasal dari bahasa Arab dan merupakan paduan kata dari *Zakh* dan *Bar*, artinya "sepak terjang dan upaya untuk beramal sudah berakhir dan sudah tidak nampak lagi pada mata jasmani."

Keadaan barzakh adalah suatu keadaan, ketika tata wujud manusia yang fana ini menjadi cerai berai; roh dan tubuh menjadi terpisah-pisah. Seperti pada kenyataan lahir, tubuh manusia dimasukkan ke suatu lobang, begitu pula roh pun masuk ke dalam semacam lobang, sebagaimana ternyata pada kata *Zakh*. Sebab roh tidak berdaya lagi melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk seperti dilaksanakannya selama mempunyai pertalian dengan tubuh.

Adalah jelas bahwa baik-buruk kesehatan roh adalah bergantung pada keadaan tubuh. Suatu pukulan pada satu bagian otak tertentu dapat menyebabkan daya ingat hilang, dan suatu kejutan (shock) pada bagian lain akan menghilangkan kemampuan pikir dan malahan segala kesadaran menjadi lenyap. Dan apabila dalam otak terjadi kekejangan, bengkak atau penggumpalan darah atau penggumpalan zat lain hingga timbul pemampatan bersifat sementara atau permanen, maka dengan sekejap mata dapat menimbulkan keadaan pingsan, ayan, atau pendarahan otak.

Ringkasnya, pengalaman kita semenjak dahulu mengajarkan secara positip bahwa roh tanpa hubungan dengan tubuh tidak berdaya. Maka amat keliru jika beranggapan bahwa pada suatu waktu roh secara mandiri dapat memperoleh kebahagiaan tanpa disertai tubuh. Boleh saja orang mempercayai hal itu sebagai suatu hikayat, akan tetapi ditinjau dari segi akal memang tidak mendapat dukungan

dalil apa pun. Kita sekali-kali tidak dapat menerima bahwa pada waktu tubuh mendapat gangguan yang tidak berarti, roh menjadi tidak berdaya; tetapi, pada saat ketika roh sama sekali dipisahkan dari tubuh, ia akan tetap sempurna keadaannya. Apakah pengalaman sehari-hari tidak memberi pelajaran kepada kita bahwa untuk menjaga kesehatan roh kesehatan fisik diperlukan? Kalau di antara kita ada yang menjadi orang tua-renta rohnya pun ikut menjadi tua. Segala modal ilmu pengetahuannya dikikis habis dan ditelan oleh usia lanjutnya. Seperti firman Allah s.w.t. :

لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا۔ (الحج ٦)

Sesudah manusia menjadi tua sampailah ia pada keadaan ia lupa sama sekali kepada ilmu yang pernah diperolehnya [22:6].

Ringkasnya, penyaksian kita cukuplah menjadi dalil atas kenyataan bahwa roh tanpa tubuh jadi tidak berarti. Kemudian, anggapan ini pun menarik perhatian manusia kepada hakikat bahwa seandainya roh tanpa tubuh mengandung arti, maka perbuatan Tuhan menjadisatukan roh dengan tubuh yang fana ini menjadi sia-sia. Dan patut pula direnungkan bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia untuk menjangkau kemajuan-kemajuan tak terbatas. Jadi, kalau dalam keadaan hidup serba singkat ini kemajuan tak dapat dicapai tanpa ikut sertanya tubuh, maka bagaimanakah dapat diharapkan bahwa kemajuan yang tiada batas dan hingganya itu dapat dicapai mandiri tanpa tubuh ikut serta?

Jadi, dari semua keterangan itu terbukti bahwa untuk terlaksananya pekerjaan-pekerjaan roh secara sempurna, menurut ajaran Islam, hubungan antara tubuh dan roh adalah kekal, walaupun tubuh yang fana ini sesudah mati akan berpisah dengan roh, tetapi di alam barzakh tiap-tiap roh mendapat suatu tubuh sementara guna mencicipi cita rasa buah amal-amalnya. Tubuh baru itu bukan semacam tubuh (kasar) ini, melainkan tubuh itu dipersiapkan dari suatu nur atau kebalikannya dari kegelapan, sesuai dengan keadaan amal-amal manusia; seolah-olah di alam barzakh itu keadaan-keadaan amal manusia mengandung peranan sebagai tubuh.

Demikianlah berkali-kali disebutkan dalam Al-Qur'an, sebagian digambarkan sebagai berjisim nurani dan sebagian lagi digambarkan sebagai berjisim kegelapan, dipersiapkan menurut keadaan – cahaya atau kegelapan – amal perbuatan manusia. Kendatipun rahasia ini amat mendalam, akan tetapi bukanlah tidak masuk akal.

Seorang Insan Kamil (manusia sempurna) di dalam kehidupan ini juga dapat memperoleh suatu jisim nurani di samping tubuh kasarnya. Di alam kasyaf terdapat banyak contoh semacam itu. Meskipun sulit sekali untuk difahami orang yang akalnya terbatas hanya pada pengetahuan lahiriah saja, namun mereka yang pernah mempunyai sedikit-banyak pengalaman menghayati alam kasyaf, tidak akan takjub melihat jisim yang dipersiapkan menurut keadaan amal perbuatan manusia demikian, bahkan mereka akan merasakan kelezatan dalam masalah ini.

Ringkasnya. itulah tubuh-tubuh – yang diperoleh sesuai dengan peri keadaan amal perbuatan manusia – yang di alam barzakh kelak akan menerima balasan baik ataupun buruk.

Kami mempunyai pengalaman pribadi dalam hal ini. Acapkali, di alam kasyaf, sementara dalam keadaan jaga, kami mendapat kesempatan berjumpa dengan beberapa orang yang sudah meninggal dunia. Kami melihat tubuh beberapa orang fasik dan orang-orang sesat, demikian hitam kelam nampaknya sehingga seakan-akan tubuh itu terbuat dari asap.

Ringkasnya, kami secara pribadi cukup mengenal bidang ini dan dengan tegas kami mengatakan bahwa sesuai dengan firman Allah pasti akan terjadi bahwa sesudah mati tiap-tiap manusia akan mendapat tubuh baru, baik berupa nurani maupun kegelapan. Adalah keliru jika manusia ingin membuktikan makrifat yang halus ini dengan perantaraan akal belaka. Hendaklah dimaklumi bahwa mata tidak dapat menyatakan cita rasa makanan manis tidak pula lidah dapat melihat sesuatu; begitu pula rahasia ilmu-ilmu ukhrawi yang dapat diperoleh dengan perantaraan penglihatan suci tidak dapat dipecahkan hanya dengan perantaraan akal belaka.

Allah Ta'ala telah menetapkan sarana-sarana tertentu secara tersendiri untuk menginderai (mengenal dengan jalan pancaindera) barang-barang yang tak berwujud di dunia ini. Jadi, carilah tiap sesuatu melalui jalannya, maka barulah kita akan dapat menemukannya.

Satu hal lagi yang patut diingat bahwa dalam Al-Qur'an Allah Ta'ala telah menamakan orang-orang yang berkelakuan jahat dan orang-orang sesat sebagai mati, sedangkan orang-orang yang beramal saleh dinamakan hidup. Rahasianya ialah, barangsiapa telah mengalpakan Tuhan dan hanya semata-mata mengingat bekal hidupnya, seperti makan, minum, dan memanjakan nafsu syahwatnya saja, maka pertaliannya dengan Tuhan terputuslah dan sama sekali tidak mendapat bagian makanan rohani. Jadi, sebenarnya mereka itu sudah

mati dan akan dibangkitkan lagi hanya untuk memikul siksaan belaka.

Allah Ta'ala mengisyaratkan kepada rahasia itu juga dalam firman-Nya berikut ini :

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ ۚ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ۔

(طٰه، ٧٥)

Barangsiapa datang kepada Tuhan dalam keadaan berdosa, baginya disediakan tempat di neraka jahanam, di dalamnya ia tidak akan mati dan tidak pula akan hidup [20:75].

Akan tetapi orang-orang yang mencintai Allah tidak mati oleh maut, sebab minuman dan makanan mereka ada beserta mereka.

(3) Alam Ketiga dinamakan Alam Kebangkitan.

Sesudah alam barzakh datanglah kemudian zaman yang dinamakan Alah Kebangkitan. Di alam itu tiap roh, yang baik maupun yang buruk, yang saleh maupun yang fasik, akan mendapat tubuh nyata. Hari itu adalah hari penampakan kebesaran Ilahi secara seutuhnya, saat setiap insan akan mengetahui Wujud Tuhan-nya dengan sejelas-jelasnya. Pada Hari itu tiap orang akan menerima ganjaran atas segala perbuatannya dengan sepenuh-penuhnya. Tidak usah menjadi heran mengapa Tuhan akan berbuat demikian kelak, sebab Dia memiliki segala kekuasaan. Apa yang dikehendaki-Nya dikerjakan-Nya. Sebagaimana Tuhan Sendiri berfirman :

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ۔
وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۔ قُلْ
يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ۔ أَوَلَيْسَ
الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ
الْخَلّٰقُ الْعَلِيمُ ۔ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۔
فَسُبْحٰنَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۔

(يٰس، ٧٨-٨٤)

Apakah manusia tidak mengetahui bahwa Kami telah menciptakannya dari setetes air yang dimasukkan ke dalam rahim, kemudian ia menjadi pembantah yang terang-terang. Ia mulai

membuat-buat hal yang bukan-bukan berkenaan dengan Kami dan lupa bagaimana ia mula-mula diciptakan, lalu berkata, "Bagaimana mungkin manusia akan hidup kembali jika tulang belulangnya tidak lagi utuh. Siapakah yang mempunyai kekuasaan menghidupkan seperti itu? Katakanlah kepada mereka, "Yang pertama kali menciptakannya Dia pula yang akan menghiduphan. Dia mengetahui segala jalan dan cara menghidupkan. Demikian gemilang hukum-Nya sehingga manakala Dia menghendaki sesuatu, maka Dia hanya mengatakan, "Jadilah!" Maka sesuatu itu terciptalah. Tegasnya, Mahasucilah Zat Yang menguasai segala sesuatu dan kepada Dia-lah kamu sekalian akan kembali [36: 78-80; 82-84].

Jadi, di dalam ayat-ayat tersebut Allah Ta'ala berfirman bahwa tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Dia Yang menciptakan manusia dari setetes air yang tidak berarti. Apakah Dia tidak mampu menghidupkan manusia untuk kedua kalinya?

Pada tempat ini dapat timbul pertanyaan dari pihak yang kurang faham. Pertanyaan itu demikian: Alam Ketiga atau Alam Kebangkitan akan datang sesudah jangka waktu yang amat lama. Tidakkah keadaan itu bagi tiap orang – yang baik maupun yang buruk – merupakan suatu tempat tahanan dan tampak seolah-olah sia-sia? Jawabannya : Pengertian serupa itu sama sekali keliru dan karena kekurangfahaman belaka. Padahal dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa untuk menerima ganjaran baik maupun buruk disediakan dua tempat. Yang pertama di alam barzakh, setiap orang mendapat ganjaran yang tidak nampak oleh mata jasmani. Orang yang berbuat jahat akan masuk neraka jahanam, sedang orang yang berbuat kebajikan akan mendapat kebahagiaan di dalam sorga, segera setelah mereka mati.

Banyak terdapat ayat-ayat semacam itu di dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa segera sesudah mati setiap insan akan melihat ganjaran atas amal perbuatannya. Allah Ta'ala berfirman tentang seorang ahli sorga sebagai berikut :

قِيْلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ. (يٰسٓ ٢٧)

Dihatakan kepadanya, 'Masuklah engkau ke dalam sorga' [36:27].

Begitu pula tentang seorang ahli neraka, Dia berfirman :

فَرَاٰهُ فِىْ سَوَآءِ الْجَحِيْمِ. (الصّٰفّٰت ٥٦)

Seorang akli sorga mempunyai seorang teman ahli neraka. Ketika kedua-duanya meninggal, si akli sorga merasa heran, ke mana kawannya pergi. Lalu diperlikatkan kepadanya bahwa temannya itu ada di tengak-tengak neraka jahanam [37:56].

Jadi, pelaksanaan ganjaran dan hukuman itu berlaku segera. Ahli neraka masuk neraka dan ahli sorga masuk sorga. Akan tetapi, sesudah itu akan datang hari lain yang merupakan Hari Puncak Penampakan Kebesaran Ilahi. Terjadi Hari itu adalah sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan istimewa Tuhan. Sebab, Dia menciptakan manusia agar Dia dikenal melalui sifat takhlik-Nya. Kemudian Dia akan membinasakan semuanya supaya Dia dikenal melalui sifat keperkasaan-Nya, lalu pada suatu hari, kepada semuanya dianugerahkan hidup yang sempurna dan setelah itu akan dihimpun di suatu padang agar Dia dikenal melalui sifat kekuasaan-Nya. Itulah rahasia pertama yang merupakan salah satu di antara rahasia-rahasia makrifat tersebut di atas.

RAHASJA KEDUA

Rahasia kedua mengenai alam ukhrawi yang dijelaskan Al-Qur'an ialah, segala hal yang dahulu di dunia ini bersifat rohani, di sana baik di tingkat alam barzakh maupun di tingkat alam kebangkitan, akan dinampakkan dalam bentuk jasmani. Berkenaan dengan ini Allah Ta'ala berfirman antara lain sebagai berikut :

مَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى وَاَضَلُّ سَبِيْلًا (بنى اسرائيل: ٧٣)

Barangsiapa di dunia ini buta, ia di alam nanti akan buta juga [17:73].

Maksud ayat itu ialah, kebutaan rohani di dunia ini akan disaksikan dan dirasakan nanti di akhirat berupa kebutaan jasmani.
Demikian pula pada ayat lain Allah berfirman :

خُذُوْهُ فَغُلُّوْهُ ثُمَّ الْجَحِيْمَ صَلُّوْهُ ثُمَّ فِيْ سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوْهُ (الحاقه: ٣١-٣٣)

Peganglah ahli neraka itu dan belenggulah lekernya, lalu lemparkanlak ke dalam api neraka, kemudian ikatlah dengan rantai yang panjangnya tujuh puluk hasta [69:31-33].

Dia menjelaskan dalam ayat itu bahwa siksaan rohani di dunia ini akan nampak di alam kebangkitan dalam bentuk jasmani. Sebab, hasrat-hasrat duniawi yang seakan-akan berupa belenggu leher yang membuat kepala manusia menunduk ke tanah, di alam nanti belenggu leher itu akan nampak dalam bentuk lahir. Begitu pula rantai ikatan-ikatan duniawi akan nampak sebagai mengikat kedua belah kaki. Derita api hasrat-hasrat duniawi akan nampak menyala dan berkobar-kobar.

Di alam kehidupan di dunia orang fasik menyimpan api neraka hawa nafsu di dalam dirinya, dan dalam keadaan tidak berhasil mencapai maksudnya ia merasakan suatu derita api neraka jahanam. Oleh karena itu, apabila ia dihalau dan dijauhkan dari nafsu berahi yang fana, berputus asalah ia untuk selama-lamanya. Allah Ta'ala akan mewujudkan hasrat-hasrat duniawi berupa api nyata. Sebagaimana firman-Nya :

وَحِيْلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُوْنَ ۔ (سبا : ٥٥)

Akan diletakkan suatu pemisah antara mereka dengan apa-apa yang mereka hasratkan, dan inilah akan menjadi pangkal azab bagi mereka [34:55].

Diikatnya dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa seorang fasik kerapkali mencapai usia tujuh puluh tahun, bahkan seringkali di dunia ini ia mencapai usia begitu panjang, yang apabila dipotong masa kanak-kanak dan masa tua renta, ia mempunyai bagian umur yang bersih dan murni, saat ia sesungguhnya dapat mempergunakan waktu sepenuhnya dengan sebijaksana-bijaksananya dan serajin-rajinnya. Akan tetapi, orang malang itu melampaukan jangka waktu kehidupannya yang bahagia selama tujuh puluh tahun dengan melibatkan diri dalam ikatan-ikatan duniawi dan tidak menginginkan kebebasan dari rantai yang membelenggunya. Maka Allah Ta'ala berfirman dalam ayat itu bahwa jangka waktu tujuh puluh tahun yang dilampaui orang fasik di dalam ikatan-ikatan duniawi akan dinampakkan di alam kebangkitan sebagai rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta, dan tiap hasta menampilkan waktu satu tahun.

Di sini hendaklah diketahui bahwa Allah Ta'ala sendiri tidak sengaja menimpakan kesusahan kepada hamba-hamba-Nya. Yang ditaruh oleh-Nya di hadapan manusia adalah buah pekerjaannya sendiri yang buruk. Kemudian sesuai dengan sunah-Nya, Allah Ta'ala berfirman pada tempat lain dalam Al-Qur'an :

اِنْطَلِقُوْٓا اِلٰى ظِلٍّ ذِىْ ثَلٰثِ شُعَبٍ لَّا ظَلِيْلٍ وَّلَا يُغْنِىْ مِنَ اللَّهَبِ -
(المرسلت ، ٣١-٣٢)

Hai orang-orang yang berbuat jahat dan sesat, pergilah kamu ke tempat bernaung bercabang tiga yang tidak dapat memberi teduh lagi pula tidak menyelamatkan dari panas terik [77: 31-32].

Yang dimaksud dengan tiga cabang dalam ayat itu ialah, sifat-sifat kebinatangan, kejalangan, dan kejahilan. Barangsiapa tidak mengubah ketiga sifat itu ke dalam bentuk akhlak dan tidak menerapkannya pada tempat yang semestinya, maka ketiga sifat itu pada Hari Kiamat nanti akan diwujudkan serupa tiga cabang tanpa berdaun sedikit pun dan tidak dapat memberi keteduhan dari sengatan panas terik, dan mereka akan hangus karena panasnya.

Demikian pula sesuai dengan sunah-Nya itu, Allah Ta'ala berfirman tentang ahli sorga :

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ يَسْعٰى نُوْرُهُمْ بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَبِاَيْمَانِهِمْ - (الحديد : ١٣)

Engkau akan melihat cahaya orang-orang mukmin, yaitu cahaya yang pada waktu mereka di dunia ini tidak nampak kepada mata jasmani tetapi pada Hari itu akan nampak dengan nyata di hadapan mereka akan berlari-lari di hadapan dan di sebelah kanan mereka [57:13].

Lalu pada sebuah ayat lainnya Dia berfirman :

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَّتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ - (اٰل عمرٰن : ١٠٧)

Pada hari itu sebagian muka akan menjadi hitam kelam dan sebagian muka putih bersih lagi bersinar-sinar [3:107].

Kemudian dalam ayat lainnya lagi Dia berfirman :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِىْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۖ فِيْهَآ اَنْهٰرٌ مِّنْ مَّآءٍ غَيْرِ اٰسِنٍ ۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهٗ ۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ ۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى - (محمد : ١٦)

Sorga yang akan dianugerahkan kepada para mutaki adalah seibarat sebuah taman. Di dalam taman itu terdapat sungai yang airnya tak bisa busuk, dan selain itu di dalam taman itu terdapat sungai susu yang cita rasanya tidak bisa berubah. Kecuali itu di dalam taman itu terdapat sungai arah yang memberikan perasaan riang tapi tidak memabukkan. Di samping itu di dalam taman itu terdapat sungai madu yang amat bersih lagi tidak mengandung bahan campuran [47:16].

Di sini Dia menerangkan dengan jelas bahwa, secara kiasan, di dalam sorga terdapat sungai-sungai tanpa bertepi, mengalirkan minuman-minuman. Air kehidupan yang diminum orang-orang arif bijaksana di dunia ini secara rohaniah, di dalam sorga akan berwujud nyata. Air susu rohani, yang dengan air susu itu mereka seperti bayi dipelihara dan dibesarkan, di dalam sorga kelak akan nampak nyata. Dan arak kecintaan kepada Tuhan, yang karenanya di dunia ini mereka secara rohaniah selalu menjadi mabuk, di dalam sorga kelak akan secara jelas nampak berupa sungai-sungai. Manis rasa madu keimanan yang di dunia ini secara rohaniah masuk ke mulut orang-orang arif bijaksana, madu keimanan itu di dalam sorga akan nampak dan dirasakan sebagai sungai-sungai nyata. Tiap penghuni sorga akan memperlihatkan secara terbuka taraf keadaan rohaninya masing-masing dengan sungai-sungai dan taman-tamannya. Dan Tuhan pun pada Hari itu akan menampakkan diri dari balik tirai hijab kepada para penghuni sorga.

Ringkasnya, keadaan-keadaan rohani tidak akan tersembunyi lagi, melainkan akan nampak secara jasmaniah.

RAHASIA KETIGA

Rahasia makrifat ketiga ialah, kemajuan yang dapat dicapai di alam ukhrawi tidak ada batasnya. Mengenai itu Allah s.w.t. berfirman :

وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ - (التحريم: ٩)

Barangsiapa memiliki cahaya keimanan di dunia ini, cahayanya ahan lari-lari di hadapan dan di sebelah kanan mereka pada

hari kiamat. Mereka akan senantiasa berkata, "Ya Tuhan, sampaikanlah cahaya kami kepada kesempurnaan, dan terimalah kami di bawah naungan maghfirat (ampunan) Engkau. Engkau berkuasa atas segala sesuatu" [66:9].

Di dalam ayat itu Dia berfirman bahwa mereka senantiasa akan meminta agar Dia menyampaikan cahaya keimanan mereka kepada kesempurnaan. Ini mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa kemajuan di sana tidak ada batasnya. Yakni, sesudah mencapai kesempurnaan nurani yang satu, nampak lagi di hadapan mereka suatu kesempurnaan lainnya. Melihat kesempurnaan yang lainnya itu, mereka akan sadar bahwa pada kesempurnaan yang pertama terdapat kekurangan. Kemudian mereka akan memohon agar mencapai kesempurnaan kedua; dan apabila kesempurnaan itu tercapai, akan nampak di hadapan mereka martabat kesempurnaan yang ketiga. Setelah kesempurnaan ketiga tercapai, ia akan menganggap kemajuan-kemajuan yang sudah-sudah tidak berarti dan mereka berhasrat mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi. Hasrat-hasrat mencapai kesempurnaan seperti itu dapat difahami dari kata *Atmim*.

Ringkasnya, rangkaian kemajuan demi kemajuan manusia akan berjalan terus, tidak akan mengalami kemunduran dan sekali-kali ia tidak akan dikeluarkan dari sorga, malahan tiap hari ia akan terus berderap maju ke muka dan tidak akan mundur ke belakang.

Adanya firman-Nya bahwa mereka selalu akan memohon ampunan, timbul pertanyaan : apakah sesudah masuk sorga masih diperlukan lagi ampunan atau maghfirat itu? Jika dosa-dosa sudah diampuni, apakah perlunya istighfar (mohon ampunan)? Jawabannya ialah, arti kata *maghfirat* yang sebenarnya ialah menekan dan menutupi cacat dan kekurangan. Jadi, penghuni sorga akan berhasrat mencapai kesempurnaan yang sesempurna-sempurnanya dan sama sekali tenggelam dalam limpahan cahaya. Setelah memperhatikan tingkat kedua, mereka menilai kembali tingkat yang pertama sebagai kurang sempurna. Jadi, mereka akan menghendaki supaya tingkat yang pertama dibekukan. Kemudian, setelah memperhatikan kesempurnaan yang ketiga, mereka akan mengharapkan supaya kesempurnaan yang kedua diberi maghfirat, yakni keadaannya yang serba kurang itu dibekukan dan ditutupi. Dengan demikian mereka akan terus menerus menghasratkan maghrifat yang tiada batas dan hingganya. Itulah arti kata maghfirat dan istighfar, yang oleh sementara orang yang kurang faham dikemukakan sebagai celaan terhadap Nabi kita Muhammad s.a.w..

Jadi, para pemerhati dapatlah memahami dari uraian di atas bahwa hasrat istighfar demikian merupakan kebanggaan bagi umat manusia. Barangsiapa lahir dari seorang ibu dan tidak membiasakan istighfar dengan dawam ia seekor cacing dan bukan seorang manusia; ia buta dan bukan orang awas, hatinya kotor dan tidak bersih.

Walhasil, menurut Al-Qur'an, sorga dan neraka sesungguhnya merupakan bayangan dan akibat dari kehidupan manusia di dunia ini. Sorga dan neraka bukanlah benda-benda jasmani yang baru, bukan datang dari suatu tempat lain. Memang benar, sorga dan neraka kedua-duanya akan diperagakan secara jasmaniah, akan tetapi akan merupakan bayangan dan akibat dari keadaan-keadaan rohani. Kami tidak mengakui adanya semacam sorga yang di atas tanah tertanam pohon-pohon jasmani, dan kami tidak mengakui adanya semacam neraka yang terdapat batu-batu belerang. Melainkan, menurut kepercayaan Islam, sorga dan neraka adalah bayangan (cerminan) dari amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ini.

Masalah Ketiga

TUJUAN SEBENARNYA MANUSIA HIDUP DI DUNIA DAN CARA MENCAPAINYA

Sebagai jawaban terhadap masalah ketiga berkenaan dengan tujuan hidup manusia di dunia dan cara mencapainya, dapat kami kemukakan sebagai berikut.

Manusia, karena sifatnya bermacam-macam dan karena pengetahuannya dangkal serta kemampuannya terbatas, menetapkan berbagai tujuan hidup, dan mereka hanya mengejar-ngejar cita-cita dan tujuan duniawi belaka dan tidak lebih dari itu. Padahal tujuan hakiki yang ditetapkan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ (الذّٰريات: ٥٧)

Aku menciptakan jin dan manusia agar mereka mengenal-Ku dan menyembah-Ku [51:57].

Jadi, menurut ayat itu tujuan sebenarnya manusia hidup di dunia adalah untuk menyembah Allah Ta'ala dan mengenal Allah Ta'ala dengan penyerahan diri sepenuh-penuhnya kepada Allah Ta'ala.

Jelas bahwa manusia tidak berwenang menetapkan sendiri tujuan hidupnya. Sebab, manusia bukan atas kemauan sendiri datang ke dunia begitu pula bukan atas kemauan sendiri akan kembali. Bahkan manusia tak lain hanyalah makhluk dan Tuhan-lah yang menciptakan serta menganugerahkan kepadanya kemampuan yang lebih luhur dan lebih cemerlang dari seluruh hewan yang menghuni dunia ini, maka Dia pulalah yang menetapkan satu tujuan bagi kehidupannya. Baik manusia mengerti ataupun tidak mengerti akan tujuan itu, akan tetapi tidak dapat disangsikan bahwa maksud diciptakannya adalah untuk menyembah Tuhan dan untuk mengenal Allah Ta'ala serta untuk menyerahkan diri sepenuh-penuhnya kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana Allah Ta'ala pada suatu tempat dalam Al-Qur'an berfirman :

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْإِسْلَامُ - (اٰل عمران: ٢٠)

Agama yang di dalamnya terkandung makrifat sebenarnya tentang Allah Ta'ala dan cara sebaik-baiknya untuk menyembah Dia adalah Islam [3:20].

فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۚ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ۔ (الروم: ٣١)

Islam telah ditanamkan dalam fitrat manusia dan Allah Ta'ala menciptakan manusia menurut pola Islam dan manusia diciptakan untuk Islam. Yakni, Dia telah menghendaki agar manusia menyibukkan diri dalam menyembah, menaati, dan mencintai Tuhan dengan segenap kemampuannya. Oleh karena itulah Tuhan Yang Mahakuasa telah menganugerahi manusia dengan kemampuan-kemampuan yang selaras dengan jiwa Islam [30:31].

Keterangan terperinci mengenai ayat-ayat itu sangat luas dan telah kami terangkan juga sekedarnya dalam waktu membahas bab ketiga dalam Masalah Pertama.

Akan tetapi kini kami ingin mengetengahkan secara ringkas saja. Pada hakikatnya, penganugerahan segala anggota tubuh, lahir maupun batin, atau segala kemampuan manusia, ialah untuk mendapat makrifat Ilahi dan menyembah serta mencintai Allah Ta'ala. Itulah sebabnya manusia di dunia mencari-cari aneka ragam kesibukan. Kendatipun demikian ia tidak dapat menemukan kebahagiaan sejati dalam kesibukan-kesibukan itu; sebab, kebahagiaan sejati hanyalah dapat dicapai melalui Allah Ta'ala belaka. Ia bisa menjadi hartawan, menjadi orang berpangkat tinggi, menjadi niagawan besar, pemegang takhta kerajaan besar, dijuluki filosuf besar, namun ketika ia harus meninggalkan dunia ini ia membawa penyesalan besar, karena ia terbelenggu rantai kegiatan-kegiatan duniawi. Dan karena silau oleh pesona duniawi ia selalu menyesali diri. Hati nuraninya tidak pernah menyetujui tindakannya yang licik, penuh tipu muslihat, dan curang dalam sepak terjang mencapai tujuan duniawi. Seorang cendekiawan dapat mengambil pengertian dari masalah ini dengan cara demikian: suatu benda mempunyai kemampuan menjalankan satu fungsi atau tugas sampai batas kemampuan setinggi-tingginya. Tapi kemudian, apabila sudah sampai ke batas tertentu, kemampuannya berhenti. Maka fungsi atau tugas yang setinggi-tingginya itu dapat kita anggap sebagai tujuan hidupnya yang sejati.

Misalnya, tugas setinggi-tingginya seekor lembu jantan ialah membajak tanah atau menimba air sumur untuk mengairi ladang atau menarik pedati. Lebih dari itu ia tidak mempunyai kemampuan. Jadi, tujuan hidup seekor lembu jantan adalah melakukan tiga macam tugas tersebut di atas, dan ia tidak berkemampuan

bekerja lebih dari itu. Akan tetapi apabila kita menyelidiki daya-daya kemampuan manusia, untuk mengetahui manakah di antara daya-daya kemampuannya yang paling tinggi, maka akan ternyata bahwa dalam diri manusia ada suatu kemampuan, yaitu hasrat mencari Wujud Tuhan Yang Maha Agung dan Mahabesar. Demikian rupa asyiknya dan mendalamnya kecintaan manusia kepada Tuhan sehingga tidak ada sesuatu apa pun tersisa di dalam dirinya, sebab segala-galanya diserahkan kepada Alllah.

Manusia dalam memenuhi keperluan jasmaninya (secara alami) seperti makan, tidur, dan sebagainya adalah menyerupai hewan-hewan lain. Dalam suatu bidang teknik, beberapa jenis binatang lebih unggul kemampuannya dari manusia. Lebah mengambil sari dari aneka ragam bunga. Dari bunga-bunga dihasilkan madu yang demikian murninya sehingga sampai waktu ini kepandaian teknik manusia tak berhasil menandingi mutunya. Jadi jelas bahwa kelebihan manusia adalah terletak pada perjumpaan Allah Ta'ala. Maka tujuan sebenarnya hidup manusia ialah supaya jendela-jendela terbuka untuk Allah.

JALAN MENCAPAI TUJUAN HIDUP MANUSIA

Jalan Pertama — Mengenal Tuhan

Mengenai pertanyaan bagaimanakah manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dan bagaimana ikhtiarnya agar tujuan itu tercapai hendaknya diketahui bahwa jalan utama yang menjadi syaratnya ialah: mengenal Tuhan. Sebab, sekali orang sudah salah mengambil langkah pertama, misalnya menganggap benda, hewan atau unsur-unsur lain atau anak manusia sebagai Tuhan, maka pada langkah berikutnya ia tidak dapat diharapkan akan menempuh jalan lurus. Tuhan Yang Hakiki membantu orang-orang yang mencari Dia, akan tetapi bagaimanakah yang mati dapat memberi bantuan kepada orang-orang yang tidak hidup?

Allah Ta'ala melukiskan hal itu dengan cara yang sungguh indah sekali sebagai berikut:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ
إِلَّا كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكٰفِرِينَ
إِلَّا فِي ضَلٰلٍ ـ (الرعد:١٥)

Yang pantas diminta do'a hanya itu Tuhan Yang Hakiki dan berkuasa atas tiap sesuatu. Barangsiapa berseru kepada wujud-wujud selain Dia, wujud-wujud itu sekali-kali tidak dapat menjawabnya. Keadaan mereka adalah seperti orang yang seraya membuka telapak tangannya kepada air, 'Hai air datanglah ke mulutku! ' Apakah air itu datang ke mulutnya? Sekali-kali tidah! Jadi, barangsiapa tidak mengetahui Tuhan Yang Hakiki, maka segala do'a-do'a mereka menjadi sia-sia belaka [13:15].

Jalan Kedua — Mendapat Gambaran Jelas Kejuitaan Tuhan

Jalan kedua ialah mendapatkan gambaran yang jelas tentang kejuitaan serta keindahan yang lengkap lagi sempurna di dalam wujud Allah Ta'ala. Sebab, kecantikan adalah sesuatu yang secara alami menawan hati sanubari dan dengan menyaksikan kecantikan itu serta-merta akan bangkitlah keharuan cinta. Adapun kecantikan Allah Ta'ala itu terletak pada keesaan-Nya, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Sebagaimana berkata Al-Qur'an :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ۔ اَللّٰهُ الصَّمَدُ۔ لَمْ يَلِدْ ۚ وَلَمْ يُوْلَدْ۔ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ۔ (الاخلاص: ٢-٥)

Tuhan adalah Esa dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya dan kebesaran-Nya. Tak ada sesuatu yang bersekutu dengan Dia. Segala sesuatu menghajatkan Dia. Tiap zarah menerima anugerah hidup dari Dia. Dia sumber karunia segala sesuatu dan Dia tidak menerima karunia dari sesuatupun. Dia bukan anak seseorang dan bukan pula bapak seseorang. Bagaimana mungkin! Sebab tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia [112:2-5].

Al-Qur'an menarik perhatian orang-orang dengan berkali-kali mengemukakan kesempurnaan dan keagungan-Nya, seolah olah hendak mengatakan, "Lihatlah, Tuhan seperti itu adalah Wujud yang menarik minat dan bukan wujud yang mati, lemah tuna perasaan kasih sayang dan tuna kuasa."

Jalan Ketiga — Mengenal Kemurahan Tuhan

Jalan ketiga untuk menyampaikan kepada tujuan sebenarnya dan merupakan titian tangga kedua ialah, mengenal kemurahan Tuhan; karena pendorong atau perangsang yang membangkitkan rasa cinta itu adalah terdiri dari dua hal, yaitu: kecantikan dan

kemurahan. Keringkasan sifat kemurahan Tuhan adalah terkandung dalam Surat Al-Fatihah. Sebagaimana firman-Nya :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Segala puji adalah bagi Allah semesta alam, Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Yang mempunyai Hari Pembalasan [1:2—4).

Sebab adalah jelas bahwa kemurahan yang sempurna terletak pada kenyataan bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan hamba-hamba-Nya dari tiada, kemudian sifat rabubiat-Nya (pemelihara dan penjaga) senantiasa menaungi mereka. Begitu pula Dia Sendiri menunjang segala sesuatu, segala bentuk rahmat-Nya diwujudkan bagi hamba-hamba-Nya. Kemurahan-Nya tidak terbatas sehingga tidak terpermanai banyaknya. Allah 'Ta'ala telah berulangkali menjelaskan mengenai kemurahan-kemurahan-Nya. Sebagaimana pada tempat lain Dia berfirman :

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا - (ابراهيم: ٣٥)

Jika kamu hendak menghitung nikmat-nikmat Allak, kamu sekali-kali tidak akan dapat menghitungnya [14:35].

Jalan Keempat — Doa

Jalan keempat untuk mencapai tujuan sebenarnya ialah doa. Sebagaimana firman-Nya :

اُدْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ - (المؤمن: ٦١)

Berdoalah dan Aku akan mengabulkan doamu [40:61].

Berulang-ulang Dia menarik minat manusia untuk berdoa supaya mereka mencapai tujuan mereka bukan karena kekuatan sendiri, melainkan dengan pertolongan Tuhan.

Jalan Kelima — Mujahidah

Jalan kelima untuk mencapai tujuan sebenarnya yang ditetapkan Allah Ta'ala ialah, *Mujahidah* (semangat joang) yaitu mencari Dia melalui pembelanjaan harta benda pada jalan Allah Ta'ala, menyerahkan segenap kemampuan pada jalan Allah, mengorbankan jiwa pada jalan Allah, dan mengerahkan segenap kecakapan pada

jalan Allah. Sebagaimana firman-Nya :

وَجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِىْ سَبِيْلِ اللّٰهِ - (تَوْبَة: ٤١)

Belanjakan harta bendamu, jiwa-ragamu, berikut segenap kemampuanmu pada jalan Allah [9:41].

وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ - (البقرة: ٤)

Apa pun yang Kami anugerahkan kepada mereka, berupa kecakapan, ilmu, pengetahuan, keahlian dan lain sebagainya, semuanya diserahkan mereka pada jalan Allah [2:4].

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا - (العنكبوت: ٧٠)

Barangsiapa berjoang dengan berbagai cara pada jalan Kami, Kami akan menunjukhan jalan Kami bagi mereka [9:70].

Jalan Keenam — Istiqamah

Jalan keenam untuk mencapai tujuan sebenarnya yang Dia tetapkan, ialah *istiqamah* (kegigihan, ketabahan, keteguhan); yakni dalam menempuh usaha, orang tidak bosan-bosannya, tidak patah semangat tidak mengenal lelah dan tidak gentar menghadapi percobaan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ اَلَّا
تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِىْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ - نَحْنُ
اَوْلِيٰٓؤُكُمْ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ - (حٰمٓ: ٣١-٣٢)

Orang-orang yang berhata, "Tuhan kami adalah Allah dan kami sudah menjauhkan diri dari tuhan-tuhan palsu,' kemudian mereha beristiqamah, yakni, tetap gigih menghadapi bermacam-macam percobaan dan penderitaan, maka malaihat-malaihat turun hepada mereka seraya berkata, "Janganlah kami takut dan jangan pula bersedih hati. Bergembiralah dan bersuka ria-lah, karena kamu telah menjadi pewaris kebahagiaan yang telah dijanjikan hepadamu. Kami sahabatmu di dalam kehidupan dunia ini dan di akhirat" [41:31-32].

Ayat itu mengisyaratkan bahwa dengan jalan kegigihan manusia dapat memperoleh keridhaan Allah Ta'ala. Benarlah seperti kata peribahasa Arab :

اَلْاِسْتِقَامَةُ فَوْقَ الْكَرَامَةِ

artinya, "Istiqamah itu melebihi kekeramatan."

Istiqamah yang sempurna ialah, ketika aneka penderitaaan mengepung dari segala penjuru, dan – pada jalan Allah – nyawa, kehormatan dan gengsi kita dihadapkan kepada bahaya, sementara tidak terdapat sesuatu yang memberikan hiburan. Lebih hebat lagi Tuhan pun, dengan tujuan hendak menguji, menutup pintu kasyaf atau mimpi atau ilham yang lazimnya dapat membesarkan hati, lalu membiarkan kita dalam keadaan bahaya dahsyat. Pada saat semacam itu kita tidak memperlihatkan sifat kebanci-bancian dan tidak mundur teratur bagai seorang pengecut dan tidak mencemari nilai kesetiaan, ketulusan dan ketabahan. Kita terima dengan senang hati segala kenistaan dan rela menghadapi bahaya maut; dan untuk menunjukkan kegigihan itu kita tidak menanti-nantikan kedatangan seorang sahabat yang akan menolong kita. Begitu pula kita pada saat yang segawat itu tidak mengharapkan turunnya khabar suka. Kendatipun kenyataan menunjukkan bahwa kita sama sekali tidak berdaya dan lemah serta tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan penglipur lara, kita berdiri tegak seraya mengatakan: "Apa yang akan terjadi biarlah terjadi!" Kita berserah diri kepada kehendak dan takdir Ilahi. Kita sekali-kali tidak memperlihatkan kegelisahan dan keluh kesah hingga percobaan itu lenyap seluruhnya. Itulah Istiqamah yang dengan mengamalkannya manusia dapat menemukan Tuhan. Sifat itulah yang menyebabkan sampai kini masih tercium baru harum bekas tetes darah para rasul, para nabi, para shiddiq dan para syahid. Kepada hal itulah Allah Ta'ala mengisyaratkan dalam firman-Nya :

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ - صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (الفاتحة: ٦-٧)

Ya Allah, Tuhan kami, tunjukilah kami jalan istiqamah, yaitu jalan yang di atasnya diperoleh nikmat-nikmat dan kemuliaan, dan Engkau meridhainya [1:6,7].

Pada tempat lain Allah Ta'ala mengisyaratkan kepada hal itu pula :

رَبَّنَآ اَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَّتَوَفَّنَا مُسْلِمِيْنَ. (الاعراف: ١٢٧)

Ya Tuhan, turunkanlah kepada hati kami perasaan tenteram dalam menghadapi musibah yang karenanya kami akan

mendapat kesabaran dan semoga kematian kami ada dalam Islam [7:127].

Hendaklah diketahui bahwa pada waktu penderitaan dan musibah datang, Allah Ta'ala menurunkan nur atas hati hamba-hamba-Nya yang dikasihi-Nya dan karenanya mereka mendapat kekuatan dan dapat menghadapi musibah dengan perasaan tenteram. Dan karena lezatnya keimanan, mereka bahkan menciumi rantai yang membelengu kaki-kaki mereka karena akibat perjoangan pada jalan Allah. Apabila orang yang sudah asyik kepada Tuhan tertimpa derita dan bayangan malakalmaut nampak di hadapannya, ia tidak merajuk kepada Tuhan supaya Dia menyelamatkan dari penderitaan itu, sebab mendesak-desak minta keselamatan pada saat demikian adalah bertentangan dengan kehendak Tuhan dan tidak sesuai dengan jiwa penyerahan diri secara sempurna kepada-Nya. Bahkan dengan memperoleh penderitaan demikian, seorang pencinta Tuhan sejati melangkahkan kaki lebih maju ke depan. Pada saat demikian ia menganggap jiwanya tidak berharga dan seraya mengucapkan selama tinggal kepada jiwanya yang dicintainya ia menyerahkan diri sepenuh-penuhnya kepada kehendak Tuhan-nya dan mengharapkan keridhaan-Nya.

Mengenai itu Allah s.w.t. berfirman :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِىْ نَفْسَهُ ابْتِغَآءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ رَءُوْفٌۢ
بِالْعِبَادِ ۔ (البقرة: ٢٠٨)

Orang yang mencintai Tuhan memberikan jiwanya pada jalan Allah dan sebagai imbalannya ia menerima keridhaan Allah Ta'ala. Itulah orang-orang yang turun kepada mereka rahmat istimewa dari Tuhan [2:208].

Ringkasnya, itulah keterangan tentang jiwa istiqamah yang dengan itu manusia dapat menemukan Tuhan. Maka barangsiapa berminat untuk memperhatikan soal itu, dipersilahkan meresapinya.

Jalan Ketujuh — Pergaulan dengan Orang-orang Saleh

Jalan ketujuh untuk mencapai tujuan sebenarnya ialah, mengadakan pergaulan dengan orang-orang saleh dan memperhatikan contoh-contoh perbuatan sempurna mereka.

Jadi hendaknya diketahui bahwa salah satu sebab maka perlu adanya wujud-wujud para nabi ialah, manusia secara alami menghendaki adanya contoh yang sempurna dan akan mengobarkan gairah serta menggelorakan semangat. Orang yang tidak mengikuti teladan akan menjadi pemalas dan melantur tidak menentu.

كُونُوا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ - (توبة: ١١٩)

Carilah pergaulan dengan orang-orang saleh [9:119].

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ - (الفاتحه: ٧)

Tempuhlah jalan yang ditempuh orang-orang yang telah mendapat karunia sebelum engkau [1:7].

Jalan Kedelapan — Kasyaf, Ilham, dan sebagainya

Jalan kedelapan untuk mencapai tujuan sebenarnya ialah menerima kasyaf (penglihatan gaib), ilham suci, dan mimpi suci dari Allah Ta'ala. Sebab, menempuh jalan menuju kepada Tuhan adalah sangat pelik dan tak kosong dari bermacam-macam musibah serta penderitaan. Manusia mungkin tersesat di jalan yang tidak nampak itu atau dibayangi rasa putus asa dan enggan meneruskan langkahnya ke muka. Oleh karena itu rahmat Ilahi menghendaki agar di dalam perjalanan itu Dia pun terus menerus memberi hiburan dan membesarkan hati serta mendorong semangat dan menghidupkan gairah manusia. Jadi sunah-Nya yang berlaku atas para musafir kelana pada perjalanan itu demikian: Dia sewaktu-waktu memberi hiburan kepada mereka dengan firman dan ilham-Nya dan Dia memperlihatkan kepada mereka bahwa Dia adalah beserta mereka. Lalu setelah mereka mendapat masukan tenaga, mereka dengan penuh gairah dan semangat menempuh perjalanan mereka. Berkenaan dengan itu Allah berfirman :

لَهُمُ الْبُشْرٰى فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْاٰخِرَةِ - (يونس: ٦٥)

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat [10:65].

Demikian pula banyak lagi jalan lain yang diterangkan Al-Qur'an, akan tetapi sayang sekali karena kami khawatir akan terlalu berkepanjangan, maka kami tidak dapat membentangkannya pada waktu ini.

Masalah Keempat

DAMPAK AMAL PERBUATAN MANUSIA DI DUNIA DAN DI HARI KEMUDIAN

Masalah dampak amal perbuatan manusia di dunia dan di hari kemudian seperti telah kami terangkan sebelum ini ialah, syariat Ilahi yang benar dan sempurna bekerja pada hati manusia di dalam kehidupan mereka di dunia ini. Syariat memungkinkan manusia meningkatkan diri dari keadaan seperti hewan kepada keadaan derajat manusia. Dari taraf itu kemudian manusia diangkatnya ke derajat manusia berbudi pekerti luhur, lalu dari taraf itu dinaikkannya terus kederajat, tempat ia mempunyai hubungan dengan Tuhan.

Selain itu bekerjanya syariat dalam kehidupan di dunia ini membawa akibat bahwa dengan mematuhi peraturannya, manusia lambat-laun mengenal hak-hak sesama manusia dan ia (manusia) dapat menerapkan sifat-sifat adil, bajik, dan rasa kasih pada tempat yang semestinya. Ia mengikutsertakan semua orang – menurut keadaan martabat masing-masing – untuk merasakan nikmat dari apa yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya berupa ilmu makrifat, harta benda dan kenikmatan-kenikmatan lainnya. Ia memancarkan cahayanya kepada sekalian umat manusia bagaikan matahari. Dan laksana bulan yang menerima cahaya dari matahari, ia menerima nur dari Wujud Yang Maha Agung, lalu menyampaikannya kepada orang lain. Laksana siang hari yang terang benderang ia menunjukkan kepada orang lain jalan kebajikan dan kebahagian. Laksana malam hari ia menyelimuti kelemahan tiap-tiap insan yang memerlukan perlindungan, dan pada waktu-waktu tertentu menurunkan hujan rahmatnya. Ia, laksana tanah dengan segala kerendahannya, membuat dirinya seperti lantai untuk memberi tempat kebahagiaan bagi orang lain, merangkum semua insan di haribaannya, dan menghidangkan aneka ragam buah-buahan rohani kepada mereka.

Jadi, demikianlah pengaruh syariat yang sempurna itu. Orang yang mematuhi syariat yang sempurna melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan kepada sesama umat dengan semaksimal-maksimalnya. Ia hilang sirna dalam Wujud Allah dan menjadi khadim setia bagi sesama makhluk. Itulah pengaruh hukum syariat pada kehidupan di dunia ini.

Akan tetapi pengaruh yang berlaku sesudah kehidupan di dunia ini ialah, pada Hari itu perjumpaan rohani dengan Tuhan akan menjadi kenyataan yang senyata nyatanya. Pengabdian kepada makhluk Allah yang telah dilakukannya, karena kecintaan kepada Allah dan yang didorong kedambaan akan keimanan dan amal saleh, akan nampak dalam bentuk pohon-pohon sorga dan sungai-sungai sorga.

Berkenaan dengan itu Allah Ta'ala berfirman :

وَالشَّمْسِ وَضُحٰهَا۔ وَالْقَمَرِ اِذَا تَلٰهَا۔ وَالنَّهَارِ اِذَا جَلّٰهَا۔ وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰهَا۔
وَالسَّمَآءِ وَمَا بَنٰهَا۔ وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰهَا۔ وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰهَا۔ فَاَلْهَمَهَا
فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰهَا۔ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا۔ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰهَا۔ كَذَّبَتْ ثَمُوْدُ
بِطَغْوٰهَا۔ اِذِ انْبَعَثَ اَشْقٰهَا۔ فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ نَاقَةَ اللّٰهِ وَسُقْيٰهَا۔
فَكَذَّبُوْهُ فَعَقَرُوْهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوّٰهَا۔ وَلَا يَخَافُ عُقْبٰهَا۔

(الشمس: ٢-١٦)

Demi matahari dan cahayanya. Dan demi bulan yang mengihuti matahari, yakni, mendapat sinar dari matahari dan seperti matahari menyampaikan sinarnya hepada benda-benda lain. Dan demi siang hari yang memperlihatkan kecemerlangan matahari dan menunjukkan jalan. Dan demi malam yang menggelapkan dan menutupi segala sesuatu dengan tirai kegelapannya. Dan demi langit dan penyebab utama yang menyebabhan pembinaan langit. Dan demi bumi dan penyebab utama yang menyebabkan penghamparannya seperti pada kenyataannya sekarang. Dan demi jiwa dan kesempurnaannya yang telah menyampaikan segala sesuatu, yakni kesempurnaan yang terdapat secara terpisah-pisah pada benda-benda itu.

Jiwa manusia sempurna (insan kamil) menghimpun semua khasiat itu pada dirinya, seperti halnya tiap-tiap benda itu masing-masing mengkhidmati umat manusia. Seorang manusia sempurna melaksanakan sendiri semua tugas yang baru kami terangkan di atas.

Kemudian Dia berfirman :

Barangsiapa telah mensucikan jiwanya seperti itu — yakni menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan dan sibuh mengabdi kepada mahhluk Tuhan seperti halnya matahari, bulan, bumi, dan sebagainya — ia mendapat keselamatan dan terhindar dari maut.

Kalimat "mendapat keselamatan dan terhindar dari maut", maksudnya ialah, hidup kekal yang kelak kemudian hari akan dihayati oleh seorang manusia sempurna. Dan hal itu mengisyaratkan kepada kenyataan bahwa buah ketaatan kepada hukum syariat, di dalam kehidupan di hari kemudian akan merupakan kehidupan yang kekal dan dilestarikan atau dipelihara terus dengan semarak pemandangan Wajah Tuhan yang merupakan gizi makanannya. Kemudian Dia berfirman :

Binasalah dan putus asalah dari kehidupan orang yang telah merusah jiwanya dan ia tidak mencapai kesempurnaan-kesempurnaan yang untuk mencapainya Tuhan telah menganugerahi kemampuan-kemampuan kepadanya, dan ia pulang ke tempat azali sesudah menjalani hidup kotor.

Lebih lanjut dengan memberi perumpamaan Dia berfirman :

Peristiwa Tsamud adalah menyerupai peristiwa orang malang itu. Mereka telah melukai unta betina yang mendapat julukan 'unta betina Tuhan' dan mereka telah menghalang-halangi unta betina itu minum air dari sumber mata air mereka. Jadi, pada hahikatnya mereka telah melukai unta betina Tuhan dan melarangnya minum air dari sumber mata air itu.

Kandungan ayat-ayat itu mengisyaratkan bahwa jika manusia adalah bagaikan unta betina yang ditungganginya, yakni, hati manusia adalah tempat penampakan Wujud Tuhan, sedang air yang menghidupi unta betina itu ialah kecintaan Tuhan dan makrifat-Nya. Kemudian Dia berfirman :

Ketika Tsamud melukai unta betina dan melarang minum dari sumber mata air, maka azab turunlah kepada mereka. Tuhan tidak mempedulikan nasib anak-anak serta janda-janda sepeninggal mereka [91:2—16].

Jadi, demikian pulalah binasa orang yang melukai unta betina – yaitu jiwanya sendiri – dan tidak menginginkan jiwanya mencapai taraf kesempurnaan serta mencegahnya dari minum air.

HIKMAH PERSUMPAHAN TUHAN DENGAN BERBAGAI BENDA

Hendaklah diketahui bahwa persumpahan Tuhan dengan matahari, bulan dan lain-lain mengandung rahasia yang mendalam sekali sehingga kebanyakan orang yang tidak sefaham dengan kami – disebabkan ketidak-tahuan mereka – mengecam dan mengatakan: apa perlunya Tuhan bersumpah dan mengapa Dia bersumpah dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya? Karena pengertian mereka ke dunia-duniaan dan bukan bersifat kerohanian, maka mereka tidak dapat memahami hikmah yang bertalian dengan rahasia kerohanian.

Jadi hendaklah diketahui bahwa tujuan sebenarnya dari persumpahan itu ialah, orang yang bersumpah biasanya ingin mengemukakan kesaksian untuk menguatkan pendakwaannya. Sebab, andaikata tidak terdapat suatu kesaksian dalam perkaranya, maka sebagai gantinya ia akan bersumpah atas nama Tuhan. Oleh karena Allah Maha Mengetahui ilmu gaib maka Dia Sendirilah dijadikan Saksi Pertama dalam tiap perkara. Jadi orang itu mengajukan Tuhan sebagai saksi dengan maksud bahwa apabila sesudah ia bersumpah, Tuhan tinggal diam dan tidak menurunkan azab kepadanya, maka Tuhan seakan-akan menguatkan dan memberi cap (persetujuan) atas pernyataan itu.

Oleh karena itu manusia sebagai makhluk, janganlah hendaknya bersumpah dengan makhluk lain sebab makhluk tidak mengetahui ilmu gaib dan tidak pula mempunyai kekuasaan untuk menghukum seseorang yang mengangkat sumpah palsu. Akan tetapi, persumpahan Tuhan di dalam ayat-ayat itu bukan dalam pengertian yang sama seperti yang menjadi maksud sumpah-sumpah manusia. Adalah menjadi sunnah Allah bahwa pekerjaan Allah terdiri dari dua macam :

Pertama, pekerjaan yang nyata dan yang dapat dipahami oleh semua orang. Tidak ada seorang pun yang berselisih mengenai kenyataan itu.

Kedua, pekerjaan yang tidak nyata dan orang-orang sering salah faham dan satu sama lain berselisih mengenai itu. Oleh karena itu Allah Ta'ala menghendaki agar dengan perantaraan kesaksian-kesaksian pekerjaan-pekerjaan nyata Dia membuktikan kebenaran pekerjaan-pekerjaan-Nya yang tidak nyata pada pemandangan manusia.

Maka jelas bahwa di dalam wujud matahari, bulan, hari malam, langit dan bumi terdapat khasiat-khasiat seperti telah kami bentangkan di atas. Akan tetapi, khasiat-khasiat demikian – yang terdapat pada jiwa manusia – tidak setiap orang mengetahuinya. Maka Allah Ta'ala mengemukakan sebagai kesaksian atas pekerjaan-pekerjaan-Nya yang nyata untuk menjelaskan hal-hal yang tidak nyata. Seakan-akan Dia berfirman bahwa apabila kamu sekalian meragukan khasiat-khasiat yang terdapat di dalam jiwa manusia maka kajilah olehmu keadaan matahari, bulan dan lain-lain, karena segala khasiat itu terdapat pada segala benda itu dengan senyatanya.

Anda mengetahui bahwa manusia merupakan suatu alam mikro (alam saghir, alam semesta dalam bentuk kecil), yang di dalam dirinya terhimpun segala pola alam semesta dalam bentuk mini (kecil). Lalu apabila sudah terbukti bahwa pada wujud planit-planit besar yang beredar di ruang jagat raya ini terdapat khasiat-khasiat serta daya-daya yang memberi faedah-faedah kepada segenap makhluk maka bagaimanakah insan yang disebut makhluk termulia dan yang diciptakan dengan menduduki martabat luhur dapat sepi dari khasiat-khasiat demikian dan tidak memilikinya? Bahkan sebaliknyalah, di dalam dirinya pun – seperti halnya matahari – manusia mempunyai cahaya ilmu dan akal yang dengan perantaraan itu ia dapat menyinari seluruh dunia; dan seperti halnya bulan ia menangkap berkas-berkas sinar kasyaf, ilham dan wahyu dari Wujud Yang Maha Agung, lalu sinar itu disampaikannya kepada orang-orang lain yang belum mencapai derajat kesempurnaan manusiawi

Lalu bagaimanakah dapat dikatakan, bahwa kenabian tidak di perlukan dan bahwa segala kerasulan, syariat dan Kitab itu merupakan tipu-daya dan ketamakan manusia belaka?

Anda melihat bahwa dengan terang-benderangnya siang hari semua jalan nampak jelas kentara, dan segala pendakian serta penurunan menjadi kelihatan; maka sang insan kamil merupakan cahaya siang hari rohani yang dengan menyingsingnya cahaya itu setiap jalan menjadi nampak dengan jelas. Ia menunjukkan di mana dan ke mana arah jalan yang benar sebab dialah cahaya siang bagi kebenaran dan kelurusan.

Demikian pula kita menyaksikan betapa malam hari memberi perlindungan kepada orang letih dan penat. Dengan tidur yang lelap diharibaan sang malam seorang buruh, yang sepanjang hari tenaganya diperas habis, dapat melenyapkan segala bekas kelelahan kerja di waktu siang. Malam hari pun merupakan tabir bagi tiap orang untuk menutupi kelemahan-kelemahannya.

Demikianlah pula kedatangan hamba-hamba Tuhan yang paripurna dimaksudkan untuk memberi ketenteraman kepada dunia. Orang-orang yang menerima wahyu dan ilham dari Tuhan memberi kelegaan hati kepada sekalian ahli pikir dan dengan perantaraan mereka segala rahasia yang dalam dapat dipecahkan. Demikian pula wahyu Ilahi menyelimuti akal manusia, sebagaimana malam menutupi segala sesuatu. Ia tidak memberi kesempatan kepada kekhilafan-kekhilafan nampak kepada dunia sebab setelah seorang arif menerima sentuhan sinar wahyu, ia memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di dalam dirinya dan berkat ilham suci dari Allah ia menyelamatkan diri sendiri dari terbukanya keaiban di muka umum.

Itulah sebabnya maka tidak ada seorang pun di antara para filosuf Islam yang berbuat seperti Plato yang mempersembahkan seekor ayam sebagai tumbal kepada berhala. Oleh karena Plato sepi dari cahaya ilham maka ia sudah berbuat kekeliruan; dan kendatipun ia terkenal sebagai filosuf, ia telah melakukan perbuatan tercela dan tolol demikian. Akan tetapi berkat mengikuti jejak junjungan kita Muhammad Rasulullah s.a.w., para cendekiawan Islam telah terpelihara dari perbuatan-perbuatan tercela dan tidak senonoh itu. Dengan demikian jelaslah bahwa ilham menyelimuti kaum ahli pikir seperti keadaan malam hari.

Anda sekalian tentu maklum bahwa hamba-hamba Allah yang kamil adalah seperti langit yang memberi naungan kepada setiap orang yang susah dan letih. Teristimewa para nabi serta wujud-wujud yang mendapat ilham dari Dzat Yang Mahasuci adalah laksana langit yang menurunkan hujan berkat. Demikian pula beliau-beliau mempunyai sifat seperti tanah yang dari kepribadian yang luhur itu tumbuh beraneka ragam pepohonan ilmu-ilmu tinggi dan berkat naungannya, buah-buahannya serta bunga-bungaannya manusia memperoleh manfaat.

Jadi, hukum alam yang nampak nyata di hadapan kita ini merupakan bukti mengenai hukum yang tersembunyi dan untuk memberikan kesaksiannya Allah Ta'ala telah menampilkan ayat-ayat tersebut dalam dua bentuk persumpahan.

Alangkah penuhnya dengan hikmah firman-firman yang terkandung dalam Al-Qur'an Suci itu. Kalam atau firman itu disampaikan oleh seorang Ummi (yang tidak terpelajar), penghuni gurun sahara. Seandainya ini bukan Kalam Ilahi, maka baik orang-orang awam maupun mereka yang disebut terpelajar pasti tidak akan mencelanya sesudah gagal mendalami rahasia makrifatnya.

Sesudah merupakan kaedah umum bahwa jika seseorang – dengan akalnya yang picik – tidak dapat memahami suatu hal, maka hikmah yang tersembunyi di balik hal itu dijadikannya bahan celaan. Pencelaannya itu merupakan satu bukti bahwa hikmahnya yang dalam tak terjangkau oleh akalnya yang awam. Kendatipun demikian, mereka yang disebut terpelajar itu melemparkan juga celaan terhadap hikmah persumpahan Tuhan itu. Namun, sekali rahasia itu terbuka maka tidak seorang cendekia pun akan mencelanya bahkan ia akan merasakan kelezatannya. Untuk membuktikan kebenaran wahyu dan ilham yang sudah berlaku semenjak zaman bihari, Al-Qur'an pada tempat lain pun mengambil sumpah dengan kesaksian hukum alam sebagai berikut :

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ۔ وَالْاَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ۔ اِنَّهٗ لَقَوْلٌ فَصْلٌ۔ وَّمَا هُوَ بِالْهَزْلِ۔ (الطارق: ١٢-١٥)

Demi langit yang menurunkan hujan. Demi bumi yang olek karena hujan itu tumbuh bermacam-macam tumbukan. Al-Qur'an ini adalah Kalam Ilaki dan wahyu-Nya. Ia memberi putusan antara yang hak dan yang batil dan bukan hal yang sia-sia dan sembarangan, yakni datang bukan tidak pada waktunya melainkan datang seperti hujan turun pada musimnya [86:12–15].

Untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu-Nya, Allah Ta'ala telah mengemukakan hukum alam yang nyata dengan cara bersumpah. Yakni, sudah biasa berlaku dan terbukti dalam hukum alam bahwa pada saat-saat diperlukan, air hujan turun dari langit. Kehijauan bumi serta kesuburannya bergantung sepenuhnya pada curahan air hujan dari langit. Seandainya tiada hujan turun dari langit sumur-sumur pun lambat laun akan jadi kering. Jadi, adanya air di bumi pada hakikatnya bergantung pada air hujan dari langit. Oleh karena itu, manakala air turun dari langit, air dalam sumur-sumur di bumi jadi naik. Apakah sebabnya demikian? Tak lain, karena air hujan dari langit menarik air yang ada di bumi ke atas. Demikian pula hukum ini berlaku pula pada hubungan wahyu Ilahi dan akal manusia.

Wahyu Ilahi, yakni ilham, adalah bagaikan air samawi dan akal manusia adalah bagaikan air di dalam bumi. Air di dalam bumi senantiasa dikendalikan air dari langit. Dan andaikata air samawi, yakni ilham, berhenti turun, maka air di bumi, yakni akal manusia

pun lambat laun menjadi kering. Apakah gejala itu tidak memadai sebagai dalil bahwa apabila sudah berlalu masa yang panjang dan di atas bumi tiada muncul seorang penerima ilham, maka akal para cendekiawan menjadi sangat kotor dan rusak, seperti halnya air di bumi menjadi kering dan busuk? Untuk memahami itu, baiklah kita layangkan pandangan kita kembali ke zaman sebelum kedatangan junjungan kita Rasulullah s.a.w.

Oleh karena sudah lewat masa enam ratus tahun semenjak Nabi Isa a s., dan selama jangka waktu itu tidak pernah muncul seorang pun yang menerima ilham Ilahi, maka keadaan di seantero dunia telah menjadi rusak. Sejarah tiap-tiap negeri memberi kesaksian bahwa di zaman Rasulullah s.a.w. bahkan sebelumnya, kekacauan alam pikiran merajalela di seluruh dunia.

Mengapa dan apa sebabnya terjadi demikian? Tidak lain melainkan karena rangkaian atau silsilah ilham telah lama terputus. Kerajaan Langit pada waktu itu dikuasai hanya oleh akal. Jadi, betapa akal yang serba picik itu telah menjerumuskan manusia ke lembah kerusakan. Adakah orang yang tidak mengetahui kenyataan itu? Camkanlah, apabila telah lama berlalu masa ketika air ilham tidak kunjung turun dari langit, betapa air alam pikiran manusia menjadi kering kerontang.

Jadi, di dalam persumpahan-persumpahan itu, Allah Ta'ala mengemukakan hukum alam yang demikian dan Dia berfirman "Renungkanlah! Tidakkah merupakan kodrat Ilahi yang kekal abadi bahwa kehijauan bumi dan kesuburannya itu seluruhnya bergantung pada air hujan dari langit?" Maka untuk hukum alam yang tidak nampak – yakni rangkaian ilham Ilahi – hukum alam yang nyata berlaku sebagai saksi. Jadi, ambillah faedah dari saksi itu. Janganlah menjadikan akal semata-mata sebagai petunjuk jalan, karena akal bukan air yang dapat bertahan wujudnya tanpa air samawi. Seperti khasiat air hujan dari langit yang walaupun jatuh langsung ke sebuah sumur atau tidak, namun karena sifat alamiahnya (khasiat thabi'inya) air hujan itu menaikkan air semua sumur. Begitu pula halnya, apabila seorang orang yang menerima ilham Ilahi menampakkan diri, walaupun ada cendekiawan mengikuti kepadanya atau tidak, namun di zaman itu serta merta terbit suatu cahaya yang tadinya tidak ada serta timbul kejernihan di alam pikiran manusia. Orang-orang dengan sendirinya mulai mencari kebenaran dan timbul suatu gerak gaib dalam daya pikir mereka. Pendeknya, kemajuan akal pikiran serta gerak hidup di hati itu terbit berkat kedatangan orang yang menerima ilham. Dengan khasiat itu air di bumi menjadi naik.

Apabila Anda melihat tiap-tiap orang bangkit dan ingin menyelidiki agama-agama, dan Anda melihat air di bumi mulai bergolak, maka bangkitlah, waspadalah dan ketahuilah dengan seyakin-yakinnya bahwa hujan telah turun dengan derasnya dari langit dan telah turun hujan ilham ke hati seorang insan.

Masalah Kelima

JALAN DAN SARANA-SARANA UNTUK MENDAPATKAN ILMU DAN MAKRIFAT ILAHI

Apakah jalan dan sarana untuk mendapatkan ilmu dan makrifat Ilahi itu?

Pada kesempatan ini, bagaimana pun, waktu tidak akan mengizinkan untuk membahas apa yang telah diterangkan Al-Qur'an secara luas untuk menjawab pertanyaan di atas. Oleh karena itu kami akan menguraikan hanya sekedarnya saja sebagai contoh.

Sebagaimana telah dimaklumi, Al-Qur'an menetapkan ilmu tiga macam, yaitu: *Ilmul Yaqin*, *'Ainul Yaqin* dan *Haqqul Yaqin*. Telah kami jelaskan dalam menafsirkan Surat At-Takatsur di atas bahwa *Ilmul Yaqin* ialah mengenal atau mengetahui suatu benda tertentu melalui suatu sarana atau perantara, dan tidak tanpa peran tara, seperti kita menarik kesimpulan tentang adanya api karena melihat asap. Sungguhpun kita sendiri tidak menyaksikan ujud api dan hanya melihat asapnya, namun kita yakin bahwa api itu ada. Itulah yang disebut *Ilmul Yaqin*. Apabila kita benar-benar melihat dengan mata kita sendiri ujud api itu, maka hal demikian menurut keterangan Al-Qur'an disebut *'Ainul Yaqin*, yang merupakan salah satu di antara tingkat-tingkat ilmu seperti tercantum dalam Surat At-Takatsur. Apabila kita telah benar-benar masuk ke dalam api, maka menurut Al-Qur'an tingkat ilmu demikian disebut *Haqqul Yaqin*. Tidak perlu rasanya sekarang menguraikan lagi kedua kalinya tentang Surah At-Takatsur itu. Pembaca yang budiman kami persilahkan menelaah kembali tafsir Surah ini pada tempatnya.

Tegasnya, ilmu pertama ialah *Ilmul Yaqin* dan mendapatkannya adalah dengan perantaraan akal dan keterangan.

Mengenai para penghuni neraka, Allah Ta'ala berfirman :

قَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ اَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِيْٓ اَصْحٰبِ السَّعِيْرِ - (المُلك ، ١١)

Para penghuni neraka mengatakan, 'Sekiranya kami bijaksana dan mendengarkan dengan seksama keterangan secara tertulis maupun secara lisan dari para cerdik pandai dan para ahli peneliti serta mengkaji agama dan kepercayaan kepercayaan dengan cara adil, niscaya hari ini kami tidak akan masuk neraka [69:11].

Ayat ini adalah bersesuaian dengan ayat lain, di mana Allah Ta'ala berfirman :

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. (البقرة: ٢٨٧)

Allah tidak membebani diri manusia untuk menerima sesuatu yang melampaui kemampuan ilmunya dan Dia mengemukakan kepercayaan yang dapat diterima manusia dalam batas kemampuannya agar perintah-Nya jangan merupakan suatu beban yang ada di luar kekuatan manusia untuk memikulnya [2:287].

Di dalam ayat-ayat itu pun diisyaratkan bahwa manusia dapat memperoleh *Ilmul Yaqin* dengan perantaraan telinga juga. Misalnya, kita belum pernah melihat kota London, tetapi hanya mendengar dari orang-orang yang pernah melihatnya. Apakah kita dapat meragukan dan menganggap mereka semua berdusta? Atau, lain contoh lagi, kita tidak pernah mengalami masa kerajaan Aurangzeb, begitu pun tidak pernah melihat wajah raja Aurangzeb, akan tetapi apakah kita menaruh sekelumit keraguan juga bahwa Aurangzeb bukanlah salah seorang raja dari dinasti Moghul di India?

Jika demikian bagaimanakah kita dapat mencapai keyakinan serupa itu? Jawabannya ialah, dengan terus menerus mendengar tentang itu. Ringkasnya, tidak diragukan lagi bahwa pendengaran pun dapat menyampaikan alam pikiran manusia ke tingkat *Ilmul Yaqin*.

Kitab-kitab para nabi, seandainya pada rangkaian penuturannya tidak ditemukan cela dan cacat, niscaya merupakan sarana untuk memperoleh ilmu melalui alat pendengaran. Akan tetapi, misalnya apabila dalam sebuah Kitab – yang disebut sebagai Kitab Samawi – terdapat lima puluh atau enam puluh buah naskah, yang sebagian bertentangan dengan sebagian lainnya, walaupun ada segolongan yang meyakinkan bahwa di dalam Kitab itu terdapat hanya dua sampai empat naskah saja yang sah, sedang selebihnya tak dapat dipercaya dan palsu, maka bagi seorang ahli riset (peneliti) keyakinan yang tidak mempunyai landasan penyelidikan ilmiah semacam itu tidaklah bernilai. Akibatnya ialah, disebabkan oleh pertentangan antara satu dengan lainnya, maka Kitab itu dianggap sebagai tidak berharga dan tak patut dipercaya. Sekali-kali tidak dibenarkan untuk menganggap keterangan-keterangan yang saling bertentangan itu sebagai sarana untuk mendapat ilmu. Sebab batasan atau definisi ilmu ialah, sesuatu yang memberikan pengetahuan yang pasti. Di dalam kumpulan keterangan-keterangan yang saling bertentangan

tidaklah mungkin memperoleh pengetahuan yang pasti.

Kecuali itu, baiklah diketahui bahwa Al-Qur'an Suci tidak hanya terbatas pada pendengaran saja, sebab di dalamnya terdapat dalil-dalil yang masuk akal untuk menjelaskan kepada manusia dan di antara semua akidah, prinsip, dan perintah yang dikemukakan-Nya tiada satu pun yang didasarkan pada kekerasan dan paksaan sebagaimana difirmankan-Nya sendiri bahwa semua akidah dan sebagainya adalah terpendam di dalam fitrat manusia semenjak awal mula, dan Al-Qur'an pun bernama *Zikir* pula, seperti firman-Nya :

هٰذَا ذِكْرٌ مُّبٰرَكٌ - (الانبياء : ٥١)

Al-Qur'an yang berbarkat ini tidak membawa sesuatu yang baru melainkan mengingatkan kepada apa-apa yang tertanam dalam fitrat manusia dan dalam lembaran hukum alam [21:51].

Kemudian pada tempat lain Dia berfirman :

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ - (البقرة : ٢٥٧)

Agama ini tidak menghendaki supaya manusia menerima sesuatu dengan kekerasan melainkan bagi setiap sesuatu ia mengemukakan dalil-dalil. Di samping itu di dalam Al-Qur'an terkandung khasiat kerohanian yang mencahayai hati manusia [2:257].

Firman-Nya pula :

شِفَآءٌ لِّمَا فِي الصُّدُوْرِ - (يونس : ٥٨)

Al-Qur'an dengan khasiatnya menyembuhkan segala penyakit [10:58].

Oleh sebab itu ia tidak dapat disebut kitab tiru-tiruan melainkan ia memiliki keterangan-keterangan yang jitu lagi bermutu tinggi dan didalamnya terdapat cahaya yang berkilau-kilauan.

Demikianlah, keterangan-keterangan yang dapat diterima oleh akal manusia yang berlandaskan dasar-dasar yang sehat tidak ayal lagi dapat menyampaikan ke taraf *Ilmul Yaqin*.

Kepada hal itulah Allah Ta'ala mengisyaratkan dalam ayat Al-Qur'an di bawah ini yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ

فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ۔ (اٰلِ عمران:١٩١-١٩٢)

Apabila orang-orang yang cerdik dan para akli pikir merenungkan kejadian bumi dan benda-benda langit, dan dengan seksama memperhatikan segala sebab-sebab peredaran siang dan malam, dengan memperhatikan tatanan (sistem) itu mereka akan mendapat keterangan tentang adanya Wujud Allah Ta'ala. Jadi, untuk memperolek pengertian yang lebik jelas mereka memokon pertolongan kepada Allah Ta'ala dan mereka mengingat Dia sambil berdiri, duduk, dan berbaring dan dengan demikian akal pikiran mereka menjadi amat jernik. Apabila dengan memakai akal pikiran itu mereka merenungkan kejadian yang demikian indak dan paripurna benda-benda langit dan bumi, maka serta-merta mereka akan berseru, "Tatanan yang demikian sempurna dan mantap itu pasti tidak sia-sia dan tidak tanpa arti, melainkan segalanya itu untuk menampakkan wajak Sang Pencipta Yang Hakiki." Sesudah mereka menyatakan pengakuan terkadap keagungan Sang Maha Pencipta alam semesta, mereka memanjatkan sanjung dan puja, "Ya Ilaki, Engkau suci dari sifat-sifat yang membuat seseorang mengingkari Wujud Engkau dan yang membuat seseorang mengalamatkan sifat-sifat yang tidak layak kepada Engkau. Maka selamatkanlak kami dari api neraka. Penolakan kepada Wujud Engkau sungguh merupakan neraka. Segala kebahagiaan dan ketenteraman terdapat dalam Wujud Engkau dan dalam pengetakuan tentang Engkau. Barangsiapa hampa dari pengetakuan kakiki tentang Engkau pada hakikatnya ia hidup dalam neraka di dunia ini" [3:191—192].

HAKIKAT BERKENAAN DENGAN FITRAT MANUSIA

Demikian pula, sumber untuk memperoleh ilmu adalah hati nurani manusia yang di dalam istilah Al-Qur'an disebut fitrat atau naluri. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا۔ (الروم:٣١)

Fitrat Allah yang di atasnya manusia telah diciptakan [30:31].

Bagaimanakah bentuk pula fitrat itu? Pola fitrat itu tidak lain ialah pengakuan bahwa Dia itu Esa dan tiada bersekutu. Pencipta segala sesuatu lagi bersih dari noda kematian dan dilahirkan.

Kami katakan bahwa hati nurani adalah sumber untuk mencapai taraf *Ilmul Yaqin*, karena, walaupun pada lahirnya tidak terjadi peralihan dari satu tingkat ke tingkat lain seperti tanggapan tentang adanya api diambil dari pengetahuan adanya asap, tetapi hati nurani tidak sepi dari proses peralihan yang halus. Proses peralihan itu dapat diterangkan demikian :

Allah telah meletakkan pada tiap-tiap benda khasiat-khasiat yang tidak kentara dan mengenainya tidak dapat diuraikan secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi dengan memperhatikan serta merenungkan kenyataan suatu benda, segera akal pikiran kita terarah kepada khasiatnya. Khasiat tidak boleh tidak harus ada pada benda itu seperti khasiat api mengharuskan adanya asap.

Umpamanya perhatian kita tujukan pada Dzat Ilahi dan kita bayangkan bagaimana hakikat Dzat Ilahi itu; apakah Tuhan dilahirkan, menderita, dan mati seperti umumnya kita manusia? Dengan gagasan serupa itu niscaya hati kita menjadi merana dan hati nurani pun gemetar. Demikian rupa bergelora sehingga hati nurani kita menolak keras pikiran itu dan beseru: Tuhan Yang kekuasaan-Nya menjadi tumpuan bagi segala harapan, seyogyanya bersih dari cacat serta seyogyanya sempurna dan berkuasa. Manakala di dalam hati tercipta gagasan tentang Wujud Tuhan, serta merta timbul suatu kesadaran bahwa memang harus ada pertalian antara Tauhid dan Wujud Tuhan, seperti halnya pertalian antara asap dan api, malahan lebih dari itu. Oleh sebab itu ilmu yang kita peroleh melalui hati nurani kita termasuk dalam *Ilmul Yaqin*. Akan tetapi di atasnya ada satu tingkat lagi yang disebut *Ainul, Yaqin*. Yang dimaksudkan dengan tingkat ilmu itu ialah suatu ilmu, yang apabila di antara keyakinan kita dan benda yang kita mempunyai suatu keyakinan terhadapnya, tidak terdapat perantara.

Misalnya, apabila kita mengetahui adanya bau harum dan bau busuk lewat indera pencium kita atau kita mengetahui adanya rasa manis atau asin lewat indera pencicip kita atau kita mengetahui panas atau dingin dengan perantaraan indera rasa kita, maka semua pengetahan itu termasuk 'Ainul Yaqin. Akan tetapi berkenaan dengan alam ukhrawi, ilmu ketuhanan kita baru sampai pada batas 'Ainul Yaqin, bila kita sendiri menerima ilham tanpa perantara, mendengar suara Ilahi dengan telinga sendiri dan melihat kasyaf (pemandangan gaib) yang terang dan benar dengan mata sendiri. Tidak ayal

lagi untuk memperoleh makrifat yang sempurna kita sangat bergantung pada ilham yang kita terima tanpa suatu perantara, dan di dalam hati sanubari kita timbullah perasaan dan dahaga akan makrifat yang sempurna.

Seandainya semenjak dunia diciptakan, Tuhan tidak menyediakan bahan-bahannya bagi makrifat itu, mengapakah kedambaan atau perasaan haus dan lapar itu tertanam pada diri kita? Apakah di dalam kehidupan ini, yang merupakan satu-satunya ukuran dan merupakan tempat pembibitan bagi kehidupan ukhrawi – kita dapat merasa puas dengan beriman kepada Tuhan Yang Sejati, Yang Mahasempurna, Yang Mahakuasa dan Mahahidup hanya berdasar pada kisah-kisah dan hikayat-hikayat belaka; dan begitu pula puas hanya dengan makrifat berdasar akal semata-mata yang hingga kini merupakan makrifat yang tidak bermutu lagi tidak sempurna?

Apakah hati para asyik sejati dan pecinta-Tuhan yang hakiki tidak ingin memperoleh kelezatan dalam mendengar tutur kata Sang Kekasih? Apakah orang yang telah mengorbankan segenap milik keduniaannya serta menyerahkan hati dan jiwanya kepada Tuhan dapat merasa puas dengan berdiri di tempat suram tanpa sedikit pun melihat sinar Matahari Kebenaran? Bukankah dengan pernyataan lantang dari Tuhan Yang Mahahidup: انا الموجود – "AKU ADA!" – Dia melimpahkan martabat makrifat yang demikian luhur sehingga jika kita bandingkan buah pena para filosuf duniawi dengan firman Tuhan: "Aku Ada!" semua buku mereka yang berjilid-jilid tebal itu tiada berarti? Bagaimanakah seorang filosuf dapat mengatakan kepada kita tentang sesuatu yang ia sendiri masih buta mengenai hal itu?

Jadi, apabila Allah Ta'ala berkehendak menganugerahkan makrifat yang sempurna kepada para pencahari kebenaran, niscayalah Dia membukakan pintu *Mukalimah* dan *Mukhatibah*-Nya (Firman dan Tuturkata dengan Tuhan, Peny.). Berkenaan dengan itu Allah s.w.t. di dalam Al-Qur'an berfirman :

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۔ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Ya Tuhan, tunjukilah kami jalan istiqamah, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka [1:6,7].

Di sini kata "nikmat" berarti ilham, kasyaf, dan ilmu-ilmu samawi lainnya yang diterima manusia secara langsung. Begitu juga pada tempat lain Dia berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ - (حٰمٓ ، ٣١)

Barangsiapa yang sesudah beriman kepada Allah bergigih dalam pendirian mereka, maka malaikat-malaikat turun atas mereka dan mengilhamkan kepada mereka, "Janganlah takut dan bersih hati. Bagimu tersedia sorga yang telah dijanjikan kepada kamu [41:31].

Dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman dengan lugas bahwa hamba-hamba Allah yang saleh bisa menerima ilham dari Allah pada saat-saat ketika mereka diliputi kesedihan dan ketakutan, sementara malaikat-malaikat turun menghibur mereka. Lebih lanjut dalam sebuah ayat lain lagi Allah Ta'ala berfirman :

لَهُمُ الْبُشْرٰى فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْاٰخِرَةِ ، (يونس: ٦٥)

Para pencinta Tuhan menerima khabar suka melalui ilham dan firman Tuhan dalam kehidupan di dunia ini maupun dalam kehidupan ukhrawi kelak [10:65].

APAKAH ILHAM ITU ?

Kata "ilham" di sini sekali-kali janganlah diartikan sebagai suatu gagasan yang timbul akibat menungan dan pemikiran. Misalnya seorang penyair sedang berusaha menggubah sebuah syair. Sesudah ia menyelesaikan baris pertama, ia ingin membuat baris berikutnya dan serentak timbul dalam pikirannya gagasan untuk baris berikutnya. Maka yang timbul dalam pikiran serupa itu bukanlah ilham namanya, melainkan suatu akibat dari menungan dan pemikiran yang logis sejalan dengan hukum alam Tuhan. Orang yang memikirkan perkara baik atau perkara buruk, dalam hatinya pasti akan timbul suatu gagasan yang sejalan dengan apa yang terpikir olehnya.

Misalnya, seorang saleh dan jujur menggubah beberapa bentuk syair yang bobotnya memberi dukungan kepada kebenaran. Dalam pada itu ada lagi orang dengan alam pikirannya kotor dan rucah hendak membuat syair yang bobotnya memberi dukungan kepada kebohongan dan mengandung cacian terhadap orang saleh. Tiada syak lagi kedua-dua corak orang itu sedikit banyak dapat berhasil menggubah syair. Bahkan sedikit pun tidak mengherankan kalau

seorang penyair yang memusuhi orang saleh dan memberi dukungan kepada kebohongan akan menghasilkan syair yang indah berkat pengalamannya yang lama.

Jadi, kalau apa saja yang tercetus dalam hati disebut ilham, maka seorang penyair yang kurang ajar dan memusuhi orang saleh dan juga memusuhi kebenaran lagi senantiasa mengangkat pena untuk melawan kebenaran dan sudah biasa berdusta dapat disebut *mulham* (yang menerima ilham dari Tuhan) pula.

Di dalam buku-buku roman dan sebagainya kita acap membaca ceritera-ceritera yang menarik hati; dan kita mengetahui bahwa ceritera-ceritera itu hanyalah karangan yang palsu belaka, tetapi meskipun demikian karangan itu terus menerus meresap ke dalam hati orang-orang. Apakah kita dapat menyebut pikiran pengarangnya sebagai ilham? Jika demikian halnya, kalau beberapa hal yang timbul dalam pikiran dapat disebut ilham, maka seorang pencuri pun dapat kita sebut seorang mulham, sebab seringkali – setelah ia memutar otak mencari cara-cara yang jitu untuk membongkar rumah – terlintas dalam pikirannya suatu rencana yang rapi untuk merampok dan membunuh orang. Pantaskah kita menamakan rencana kotor itu ilham? Sekali-kali tidak! Kalau ada yang berpendapat bahwa pikiran semacam itu ilham, maka sebenarnya ia tuna dari pengetahuan tentang hakikat Tuhan Yang Sejati, Yang menghibur hati manusia dengan firman-firman istimewa-Nya dan melimpahkan makrifat ilmu-ilmu kerohanian kepada mereka yang belum mengenal Dia.

Jadi, apakah sebenarnya ilham itu? Ilham ialah Kalam hidup lagi perkasa, sarana yang dipakai Tuhan untuk berfirman dan bertutur-kata kepada seorang hamba pilihan-Nya atau kepada seorang hamba yang hendak dimuliakan-Nya. Apabila firman dan tutur kata serupa itu berlangsung gencar dan memberi kepuasan, dan di dalamnya tidak dibayangi kegelapan alam pikiran buruk serta tidak tanggung-tanggung dan tidak terdapat beberapa perkataan yang tidak menentu ujung pangkalnya, melainkan Kalam itu melezatkan, penuh hikmah, dan penuh wibawa maka yang demikian itulah yang disebut Kalam Ilahi, dan dengan itu Dia berkehendak memberi hiburan kepada hamba-Nya dan menampakkan Dzat-Nya Sendiri pada si hamba itu.

Ya, kadang-kadang sebuah Kalam turun hanya semata-mata merupakan satu ujian dan tidak bernas lagi tidak berbarkat. Dalam keadaan demikian hamba Allah itu diuji pada tingkat permulaan; apakah dengan mencicipi sekelumit ilham itu ia akan memperlihat-

kan keadaan dirinya sebagai seorang mulham yang sejati atau akan tergelincir.

Maka apabila ia tidak menempuh jalan ketulusan yang sebenarnya seperti para shiddiq (orang-orang yang lurus hati), ia akan sepi dari kesempurnaan nikmat itu, dan hanya memiliki beberapa kata yang hampa dan sia-sia belaka. Berjuta-juta hamba-hamba Allah yang saleh biasa menerima ilham, akan tetapi pada pemandangan Allah mereka itu tidak sama derajatnya. Bahkan nabi-nabi Allah, yang adalah penerima ilham yang paling utama dan paling bersih, tidak sama dalam martabat mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ - (البقرة: ٢٥٤)

Sebagian nabi dilebihkan atas sebagian yang lain [2:254].

Dari situ jelas bahwa ilham hanya karunia semata-mata, dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kelebihan martabat. Bahkan kelebihan itu dinilai dari ketulusan, keikhlasan, dan kesetiaan yang mengenainya Allah Sendiri Yang Maha Mengetahui. Ya, ilham pun apabila disertai syarat-syarat keberkatan, akan merupakan buah sifat-sifat itu.

Dalam hal ini tidak syak lagi bahwa turunnya ilham adalah demikian rupa sehingga apabila seorang hamba bermohon, maka Tuhan menjawab permohonannya. Demikian pula bila tanya jawab berlangsung secara teratur, dan di dalam ilham itu terkandung kewibawaan dan Nur Ilahi serta terkandung pula ilmu-ilmu gaib atau makrifat yang hakiki, niscaya itu adalah ilham Ilahi.

Adalah menjadi syarat bahwa seperti halnya seorang sahabat bila bertemu dengan sahabat lainnya biasa bercakap-cakap antara satu sama lain, demikian pula dalam ilham pun seharusnya terjadi percakapan antara Tuhan dan hamba-Nya. Apabila hamba Allah itu memohon sesuatu, maka ia mendengar jawaban dari Allah Ta'ala berupa Kalam yang lezat dan fasih, di dalamnya tidak bercampur nafsu pribadi, pikiran dan tafakurnya sendiri dan mukalamah dan mukhatabah itu baginya merupakan suatu anugerah khas (muhbat), maka tak salah lagi, itu adalah Kalam Ilahi dan hamba itu adalah hamba yang dikasihi Allah. Akan tetapi derajat itu dan anugerah khas yang dilimpahkan oleh Allah Ta'ala kepada hamba-Nya berupa ilham hidup, bersih dan suci itu tidak diperoleh siapa pun kecuali orang-orang yang telah maju dalam keimanan, keikhlasan, serta amal

saleh, selain telah maju dalam suatu bidang yang tidak dapat kami utarakan.

Ilham yang sejati dan suci menampakkan keajaiban-keajaiban agung Ketuhanan. Acapkali terbit suatu sinar yang amat berkilau-kilauan dan bersamaan dengan itu turun satu ilham yang penuh dengan kebesaran dan kecemerlangan. Adakah suatu kemuliaan yang lebih besar dari yang diperoleh seorang mulham yang bercakap-cakap dengan Dzat yang menciptakan langit dan bumi? Di dunia ini peluang untuk melihat Wajah Tuhan ialah percakapan dengan Dia.

Akan tetapi dalam uraian ini yang dimaksudkan bukanlah keadaan seseorang yang serta merta mengucapkan sepatah kata atau sebentuk kalimat atau sebentuk syair tapi tidak disertai peristiwa mukalamah dan mukhatabah. Sebenarnya orang dalam keadaan semacam itu sedang diuji Tuhan, sebab dengan cara itu juga Tuhan menguji hamba-hamba yang malas dan lalai.

Adakalanya Dia membisikkan ke dalam hati atau membuat mulut hamba itu mengucapkan suatu kata atau kalimat. Karena dia adalah seperti keadaan orang yang tunanetra atau buta, tidak ia mengetahui dari mana datangnya kalimat itu, apakah itu dari Tuhan ataukah dari syaitan? Maka orang yang dicoba dengan kalimat semacam itu hendaknya membaca istighfar.

Tetapi, apabila percakapan Ilahi mulai berlangsung tanpa tedeng aling-aling dengan seorang rohaniwan atau hamba yang saleh, dan kepadanya diperdengarkan sabda Tuhan secara mukalamah dan mukhatabah yang bersinar-sinar, lezat, penuh arti dan hikmah serta wibawa, maka ia acapkali mengalami peristiwa, pada waktu sedang ia dalam keadaan jaga terjadi sepuluh kali percakapan di antara dia dan Tuhan, yaitu, ia bertanya lalu Tuhan memberi jawaban. Kemudian pada saat itu pula dalam keadaan jaga, ia mohon sesuatu lagi dan Tuhan pun memberi jawaban kepadanya. Lalu ia dengan merendahkan diri bermohon kepada-Nya dan Tuhan berkenan menjawabnya pula. Demikianlah berlangsung sepuluh kali percakapan antara dia dan Tuhan, dan berkali-kali dalam percakapan itu Dia mengabulkan do'a-do'anya. Dia menerangkan kepadanya ilmu-ilmu yang luhur, mengabarkan kejadian-kejadian yang akan datang, dan dengan percakapan-Nya secara terbuka Dia memberi kehormatan kepadanya yaitu berkali-kali bercakap-cakap.

Orang yang demikian keadaannya itu hendaklah bersyukur sekali kepada Allah Ta'ala dan hendaklah banyak berkorban pada jalan Allah Ta'ala. Sebab, hanya semata-mata karena kemurahan-Nya saja Dia memilihnya di antara sekalian hamba-hamba dan menjadikan-

nya pewaris para shiddiq yang telah mendahului dia. Nikmat semacam itu sangat jarang sekali dan bernasib baiklah orang yang mem peroleh nikmat itu, karena kecuali itu tidak ada yang berarti.

KEISTIMEWAAN ISLAM

Pribadi yang sudah mencapai martabat dan derajat itu senantiasa terdapat di kalangan umat Islam. Dan hanya dalam Islam saja Tuhan menghampiri manusia dan bercakap-cakap dengan dia. Tuhan berbicara di dalam batinnya dan di dalam hatinya Dia mendirikan singgasana-Nya dan dari dalam singgasana itu Dia menariknya ke Langit dan melimpahkan segala nikmat yang pernah diberikan-Nya kepada orang-orang yang terdahulu.

Sungguh sayang sekali, dunia yang buta ini tak mengetahui kemana manusia akan sampai sementara manusia setapak demi setapak menghampiri Tuhan. Orang-orang ahli dunia itu sendiri tidak melangkah kaki ke arah itu. Barangsiapa yang melangkahkan kakinya ke sana dianggap mereka kafir atau sebaliknya dianggap sebagai sembahan dan diberi kedudukan sebagai Tuhan. Kedua-dua sikap tanggapan itu adalah aniaya. Yang satu adalah karena kelewat melebih-lebihkan dan yang lainnya kelewat mengecilkan. Akan tetapi hendaklah orang bijaksana jangan patah semangat dan jangan menolak martabat atau derajat itu. Orang yang telah mencapai martabat itu janganlah diremehkan tapi kebalikannya jangan pula disembah. Pada martabat itu Allah Ta'ala memperlihatkan perhubungan dengan hamba itu demikian rupa sehingga seakan-akan jubah Ketuhanan telah dikenakan kepadanya. Orang semacam itu menjadi cermin untuk melihat Tuhan.

Itulah rahasia yang terkandung dalam sabda Rasulullah s.a.w., bahwa: *Barangsiapa yang melihat diriku, ia telah melihat Tuhan.*

Ringkasnya, hal itu merupakan satu peringatan keras bagi hamba-hamba Tuhan dan di sinilah letak titik akhir perjalanan manusia dan di sinilah manusia memperoleh kepuasan sepenuh-penuhnya.

PENGALAMAN PRIBADI MENERIMA ANUGERAH KEHORMATAN BERCAKAP-CAKAP DENGAN ALLAH TA'ALA

Kami akan merasa berbuat aniaya terhadap umat manusia seandainya kami tidak mengutarakan kenyataan, bahwa derajat yang

telah kami puji-puji dan martabat mukalamah-mukhatabah yang telah kami terangkan secara terperinci itu, atas kemurahan Tuhan telah terlimpah kepada kami, supaya kami dapat memberi penglihatan kepada mereka yang tunanetra dan memberitahukan kepada para pencahari Kebenaran, alamat sesuatu yang hilang, dan memperdengarkan khabar suka kepada mereka yang mencari Kebenaran mengenai sumber mata air suci yang disebut-sebut oleh banyak orang, namun sedikit yang mendapatkannya.

Kami hendak meyakinkan para pendengar, bahwa tiada seorang pun dapat menjumpai Tuhan, yang karena perjumpaan itu ia akan mendapat keselamatan dan kebahagiaan abadi tanpa mengikuti Al-Qur'an Suci.

Wahai, semoga orang-orang dapat melihat apa yang telah kami lihat dan semoga mereka pun dapat mendengar apa yang telah kami dengar: lalu mereka meninggalkan segala dongengan dan berlari-lari menuju ke arah hakikat. Sarana ilmu sempurna, yang dengan ilmu itu Tuhan dapat dipersaksikan; air pembilas segala kotoran yang dengan air itu segala syak wasangka menjadi hilang sirna; dan cermin yang menjadi wahana untuk menampakkan seri Wajah Tuhan Yang Mahaagung adalah tak lain Mukalamah dan Mukhatabah Ilahi seperti telah kami terangkan. Barangsiapa di dalam jiwanya terdapat kedambaan untuk mendapat kebenaran, baiklah ia bangkit dan mencarinya. Kami berkata dengan sesungguh-sungguhnya bahwa apabila timbul di dalam jiwa orang-orang suatu kedambaan untuk mencari kebenaran dan di dalam hati mereka timbul rasa haus yang sesungguhnya, hendaklah mereka menempuh dan berusaha keras mencari jalan itu.

Akan tetapi bagaimanakah cara agar jalan itu terbuka, dan obat apa yang membuat tirai dapat tersingkap? Kami meyakinkan para pencahari kebenaran bahwa hanya Islamlah yang memberi khabar suka tentang jalan itu, sedangkan umat lain semenjak lama telah menutup pintu ilham.

Jadi, mengertilah dengan seyakin-yakinnya, bukanlah Tuhan yang menutup pintu ilmu, melainkan manusia yang karena tidak menerima ilham lalu membuat-buat dalih atau alasan. Hendaklah difahami dengan seyakin-yakinnya, sebagaimana kita tidak mungkin melihat tanpa mata, atau mendengar tanpa telinga, atau berbicara tanpa lidah, demikian pula kita tidak mungkin dapat melihat seri Wajah Sang Kekasih tanpa Al-Qur'an. Dahulu kami muda usia, sekarang kami sudah tua, namun kami tidak pernah bertemu dengan seseorang yang telah minum dari piala makrifat agung tanpa menimba dari sumber mata air suci.

SARANA UNTUK MEMPEROLEH ILMU SEMPURNA ADALAH ILHAM ILAHI

Wahai saudara-saudara dan kawan-kawan yang kami sayangi dan kami cintai! Tak ada seorang pun dapat melawan kehendak Tuhan. Ketahuilah dengan seyakin-yakinnya bahwa sarana untuk memperoleh ilmu sempurna adalah ilham Ilahi yang telah diterima para nabi Allah. Kemudian untuk selanjutnya pun Allah Ta'ala Yang merupakan sungai karunia-karunia sekali-kali tidak berkehendak menutup pintu ilham, karena dengan demikian akan membinasakan dunia. Bahkan pintu-pintu ilham dan mukalamah-mukhatabah itu senantiasa terbuka. Ya, carilah pintu-pintu itu melalui saluran yang sebenarnya, maka barulah anda akan dengan mudah menemukannya. Air kehidupan itu turun dari Langit dan tersimpan pada satu tempat yang semestinya. Sekarang, apakah yang hendak anda lakukan agar anda dapat meminumnya? Tidak lain melainkan anda harus berusaha dengan jalan jatuh-bangun mencapai sumber mata air itu; kemudian hampirkanlah mulut anda ke dekat sumber mata air itu agar anda disirami air kehidupan. Segala sumber kebahagiaan manusia terletak dalam ikhtiar, yaitu, bila nampak kepadanya cahaya ia segera berlari-lari ke arah itu, dan tatkala nampak kepadanya jejak sahabatnya yang telah hilang, ia segera menempuh jalan itu.

Kita melihat bahwa cahaya turun dan membersit dari langit dan menyirami bumi; demikian pula cahaya petunjuk yang murni turun dari Langit juga. Perkiraan serta dugaan manusia sendiri tidak dapat memberikan makrifat sejati kepadanya. Apakah kita dapat bertemu dengan Tuhan tanpa Dia menampakkan Diri-Nya? Apakah kita dapat melihat dalam kegelapan tanpa bantuan cahaya dari langit? Seandainya dapat, tentulah kita pun dapat memperoleh makrifat sejati tanpa bantuan cahaya dari Langit.

Kendatipun mata dapat melihat, namun mata memerlukan cahaya. Kendatipun telinga dapat menengar, namun telinga tetap memerlukan angin yang berhembus dari Tuhan. Itu Tuhan yang diam dalam seribu bahasa dan membiarkan kita mengandalkan dugaan-dugaan sendiri belaka mengenai Dia, adalah bukan Tuhan sejati. Tuhan Yang Mahasempurna dan Mahahidup adalah Dia Yang senantiasa memberitahukan tentang tanda-tanda wujud-Nya dan sekarang pun Dia berkehendak agar Dia Sendiri memberitahukan tanda wujudNya. Pintu-pintu Langit sedang terbuka. Fajar sadik hampir menyingsing. Berbahagialah mereka yang bangun dan mencari

Tuhannya yang sejati, Tuhan yang tidak mengenal perubahan dan dan tidak pernah dikenai musibah dan kilau kebesaran-Nya tidak pernah pudar.

Allah s.w.t. berfirman dalam Al-Qur'an :

اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ (النور : ٣٦)

Tuhan-lah yang setiap saat merupakan cahaya langit dan cahaya bumi [24:36].

Dari wujud Dia membersit sinar yang menyinari seantero panca persada (seluruh alam). Dia-lah Matahari bagi matahari. Dia-lah nyawa bagi seluruh makhluk bernyawa yang ada di atas permukaan bumi ini. Dia-lah Tuhan Sejati dan Tuhan Yang Hidup. Berbahagialah orang yang menerima Dia.

Sarana ketiga untuk memperoleh ilmu ialah hal-hal yang termasuk martabat Haqqul Yaqin, yaitu segala penderitaan, musibah serta kesusahan yang diderita para nabi dan orang-orang saleh di tangan musuh atau atas kehendak hukum alam.

Dengan menimpanya penderitaan dan kesusahan atas manusia, maka semua petunjuk syariat yang tadinya hadir dalam pikiran manusia hanya secara ilmu belaka, akan berubah ke dalam bentuk amalan. Kemudian, setelah tumbuh dan berkembang melalui pengolahan amal, sampailah petunjuk-petunjuk syariat itu ke taraf kesempurnaan. Dan petunjuk-petunjuk syariat membuat wujud si pelaku amal itu sendiri menjadi suatu penjelmaan sempurna petunjuk-petunjuk Tuhan.

Semua nilai akhlak seperti, sifat-sifat maaf, balas dendam, sabar, kasih sayang, dan lain-lain, yang tadinya hanya terdapat dalam otak dan hati saja, sekarang berkat amal perbuatan sehari-hari, semua nilai akhlak itu dimilikilah oleh segenap anggota tubuh; dan setelah semua nilai akhlak itu bekerja pada tubuh, maka tercerminlah gambaran nilai akhlak itu pada dirinya. sebagaimana firman Allah Ta'ala,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ
وَالثَّمَرٰتِ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ
وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ۔ اُولٰۤئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَاُولٰۤئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ - (البقرة : ١٥٦-١٥٨)

Kamu sekalian akan Kami uji dengan ketakutan dan kelaparan dan kerugian karta dan kerugian jiwa dan dengan kegagalan usaha dan dengan kematian anak cucu. Yakni, semua penderitaan itu akan menimpamu karena keputusan dan kodrat Tuhan atau karena perbuatan tangan musuh. Kkabar suka adalah bagi orang-orang yang dalam waktu tertimpa musibah hanya berkata, "Kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Dia kami akan kembali." Bagi merekalah selamat dan rahmat dari Tukan dan orang-orang itulak yang telah mendapat petunjuk yang sempurna [2:156-158].

Artinya, ilmu yang memenuhi hati dan otak belaka tidaklah mengandung nilai kebesaran dan kemuliaan, sebab ilmu yang hakiki ialah apa yang tidak hanya terkandung di otak saja melainkan apa yang segenap anggota tubuh menjadi berbudaya dibuatnya dan disemarakkan oleh warnanya serta daya ciptanya tercermin dalam amal perbuatannya.

Jadi, sarana yang utama untuk memperkokoh ilmu dan untuk mengembangkan ilmu ialah menuangkan ilmu itu ke dalam bentuk amalan. Tak ada ilmu yang bagaimana pun rendah tarafnya dapat mencapai kesempurnaan tanpa penerapan pada perbuatan seharihari.

Misalnya, sejak dahulukala kita berpendapat bahwa menyiapkan roti (ala Timur Tengah, Peny.) adalah suatu pekerjaan yang secara teknis mudah dan tidak pelik. Sebab, pekerjaan itu hanya terdiri dari membuat adonan tepung terigu, dan dari adonan itu diambil sekepal sekedar cukup untuk sepotong roti, lalu dikembang-lebarkan dengan jalan menghimpitnya pada kedua telapak tangan, kemudian ditaruhnya di atas loyang, lalu dibolak-balik supaya bakarannya merata. Dengan demikian roti pun siaplah sudah.

Demikianlah kata teori, tetapi apabila kita mencoba sendiri membuat roti tanpa berpengalaman, maka kesulitan yang akan kita hadapi pertama-tama ialah dalam membuat adonan yang bagus kualitasnya, karena jangan-jangan hasilnya nanti akan menjadi terlampau keras sekeras batu atau terlalu lembek, sehingga tak dapat dipergunakan dengan semestinya. Dan andaikata sesudah berpenat-penat dan bersusah-payah, kita berhasil juga menyiapkan adonan, lalu kita memulai pekerjaan membakar roti. Adakalanya roti itu sebagian gosong atau hangus dan sebagian lagi masih mentah, dan ditengah-tengah tertinggal bagian yang tebal dan dipinggiran tidak

merata. Padahal semenjak puluhan tahun kita selalu menyaksikan cara mempersiapkan roti.

Ringkasnya, hanya dengan ilmu belaka yang belum pernah dipraktekkan kita akan menyia-nyiakan berkilogram-kilogram tepung terigu. Jika dalam hal-hal kecil serupa itu demikianlah keadaan ilmu kita, maka bagaimana pula kita dapat mengandalkan ilmu saja dalam menghadapi hal-hal besar tanpa praktek dan latihan terlebih dahulu?

Jadi, dalam ayat-ayat tersebut Allah Ta'ala mengajarkan bahwa penderitaan-penderitaan yang ditimpakan oleh-Nya pada kita merupakan sarana untuk memperoleh ilmu dan pengalaman, yakni dengan penderitaan-penderitaan, ilmu kita akan menjadi sempurna.

Selanjutnya Dia berfirman,

لَتُبْلَوُنَّ فِيٓ اَمْوَالِكُمْ وَ اَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْٓا اَذًى كَثِيْرًا وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ۔ (ال عمران: ١٨٧)

Kamu akan diuji juga dalam harta dan jiwamu; orang-orang akan merampas hartamu dan akan membunuhmu, lalu kamu akan mendapat gangguan dari pihak orang-orang Yahudi, Nasrani dan kaum musyrik. Mereka akan melontarkan kata-kata yang menusuk hati. Jadi, apabila kamu bersabar dan menghindari hal-hal yang bukan-bukan, maka sikap demikian itu merupakan ketangguhan dan kekesatriaan [3:187].

Maksud kandungan ayat-ayat tersebut di atas ialah, ilmu yang berbarkat memperlihatkan kecermerlangannya dalam bidang amal, sedang ilmu yang hampa ialah terbatas pada teori dan tidak pernah diterapkan ke dalam bentuk amal nyata.

Hendaknya diketahui bahwa seperti halnya harta akan bertambah dan berlipat ganda kalau diputarkan dalam usaha niaga, begitu pula ilmu akan bertambah jika dituangkan dalam bentuk amal perbuatan untuk mencapai puncak martabat kerohaniaan. Jadi, sarana utama untuk menyampaikan ilmu ke tingkat puncak ialah, pengamalan ilmu itu. Dengan mengamalkannya cahaya akan memancar dari ilmu.

Sesungguhnya untuk menyampaikan ilmu ke tingkat Haqqul Yaqin ialah, menguji tiap segi ilmu dengan menggunakannya dalam perbuatan sehari-hari. Demikianlah keadaan berlaku dalam Islam.

Mengenai segala sesuatu yang diajarkan Allah Ta'ala kepada manusia dengan perantaraan Al-Qur'an ialah, kepada mereka diberikan kesempatan untuk mencemerlangkan ajaran itu dalam amalan agar mereka disinari cahaya ajaran itu.

DUA PERIODE KEHIDUPAN RASULULLAH S.A.W.

Dengan sasaran itulah maka Allah Ta'ala membagi perjalanan hidup Rasulullah s.a.w. dalam dua periode.

Periode pertama dihiasi dengan kisah penderitaan, kesulitan, dan kesusahan, sedangkan periode kedua diwarnai oleh kisah kemenangan. Keadaan demikian ialah, agar di dalam suasana serba sulit dapat dipersaksikan budi baik yang lazim nampak di dalam keadaan kesulitan. Sedangkan dalam suasana kemenangan dan kekuasaan dapat dipersaksikan budi baik yang tidak dapat dibuktikan tanpa tangan kekuasaan.

Dengan demikian maka dua macam budi luhur Rasulullah s.a.w. telah dibuktikan dengan sejelas-jelasnya dalam dua periode dan dua macam suasana. Jika kita menelaah perjalanan hidup Rasulullah s.a.w., nampak dengan sejelas-jelasnya kepada kita bahwa selama tiga belas tahun beliau memperlihatkan budi luhur yang lazim diperlihatkan oleh orang suci di saat-saat kesulitan. Yakni, bertawakal kepada Allah, menjauhi keluh-kesah dan tidak memperlihatkan kemalasan dalam mengemban tugas dan tidak takut oleh keseraman muka seseorang. Hal-hal itu beliau pertunjukkan demikian rupa sehingga karena melihat kegigihan serupa itu orang-orang kafir jadi beriman dan memberi kesaksian bahwa selama orang belum mempunyai kepercayaan sepenuh-penuhnya kepada Tuhan selama itu ia tidak dapat menanggung penderitaan dengan kegigihan serupa itu.

Kemudian tiba periode lainnya, yaitu, zaman kemenangan, kekuasaan dan kemakmuran; pada periode itu pun budi luhur Rasulullah s.a.w., seperti pemaaf, dermawan, dan keberanian demikian rupa menonjolnya sehingga segolongan besar orang-orang kafir yang menyaksikan nilai-nilai budi luhur itu jadi beriman. Beliau memberi maaf kepada orang-orang yang pernah menyakiti beliau dan memberi perlindungan kepada mereka yang pernah mengusir beliau dari kota Mekkah. Beliau melimpahkan harta kepada mereka yang memerlukan dan mengampuni musuh-musuh besar setelah mereka bertekuk lutut.

Dengan demikian banyaklah orang, setelah menyaksikan budi pekerti luhur beliau, memberi kesaksian bahwa seandainya seseorang tidak diutus oleh Allah dan seandainya tidak benar-benar suci, maka sekali-kali ia tidak akan dapat memperlihatkan budi pekerti semacam itu. Itulah sebabnya maka dendam kesumat musuh yang sudah lama terpendam dalam hati mereka dalam sekejap mata hilang sirna. Budi luhur beliau lainnya yang sangat tinggi dan yang telah dibuktikan oleh beliau ialah, akhlak yang tersebut dalam Al-Qur'an, yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ۔ (الانعام ١٦٣)

Katakanlah kepada mereka, "Sembahyangku, korbanku, matiku dan hidupku adalah bagi Allah," yakni, untuk menampakkan kebesaran-Nya dan selain itu untuk memberi kebahagiaan kepada hamba-hamba-Nya, maka dengan kematianku mereka akan memperoleh kehidupan [6:163].

Dengan disebutkannya kata-kata, mati pada jalan Allah dan guna memberi kebahagiaan kepada manusia, janganlah hendaknya dikira bahwa sebenarnya beliau — naudzu billah — sama dengan orang-orang bodoh dan tidak waras otak yang telah berhasrat bunuh diri karena mempunyai pikiran bahwa dengan jalan membunuh diri sendiri melalui suatu alat akan dapat mendatangkan faedah kepada orang lain. Malahan sebaliknya beliau sangat menentang perbuatan ceroboh serupa itu. Al-Qur'an telah menetapkan perbuatan serupa itu sebagai pelanggaran besar dan patut dihukum. Sebagaimana firman-Nya,

لَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ۔ (البقرة: ١٩٦)

Janganlah kamu bunuh diri. Dan janganlah kematianmu terjadi karena tanganmu sendiri [2:196].

Jelaslah, bahwa apabila misalnya perut si Khalid sakit, lalu karena merasa kasihan kepadanya lalu si Zaid lantas memukul kepala sendiri, maka si Zaid tidaklah berbuat suatu kebajikan, melainkan justru karena tololnya ia sia-sia saja telah melukai kepalanya sendiri. Barulah dikatakan amal saleh jika si Zaid dengan terampilnya melaksanakan cara-cara yang tepat dan berfaedah bagi si Khalid, mencarikan baginya obat-obat mujarab, lalu mengobatinya sesuai dengan kaedah ilmu kedokteran. Akan tetapi dengan memukul kepalanya sendiri, si Zaid tidaklah memberi faedah apa pun. Percuma saja ia melukai salah satu anggota badannya yang berharga.

Jadi, maksud ayat itu ialah, Rasulullah s.a.w., dengan rasakasih yang sebenar-benarnya dan dengan banting tulang telah mengorbankan hidup beliau demi kebahagiaan manusia. Beliau dengan jalan doa, tabligh, dan menanggung beban penderitaan mereka, begitu pula dengan menempuh segala cara wajar dan bijaksana telah mengorbankan hidup beliau dan kesenangan beliau pada jalan itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (الشعراء: ٤)

Apakah engkau hendak membinasakan diri engkau dalam kesedihan dan dalam banting tulang memikul penderitaan orang-orang yang tidak menerima kebenaran? [26:4].

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ - (فاطر: ٩)

Apakah engkau hendak membinasakan diri engkau dengan kesedihan memikirkan orang yang tidak menerima kebenaran? [35:9].

Maka cara yang bijaksana untuk mengorbankan hidup demi kepentingan bangsa ialah, menanggung kesulitan sesuai dengan saluran kodrat alam yang bemanfaat bagi kesejahteraan umum, dan dengan menempuh jalan ikhtiar yang pantas, mengorbankan nyawa sendiri bagi mereka. Dan bukanlah dengan cara seperti ini, ketika terlihat bangsa tengah berada di dalam musibah dan kemelut kesesatan yang parah, dan ada di tepi jurang bahaya, lalu memukul kepala sendiri dengan sebuah batu atau dengan menelan dua atau tiga miligram strychinine (obat racun) sehingga jiwanya melayang, dan kemudian ia mengganggap bahwa perbuatan yang gegabah itu ia menyelamatkan bangsanya adalah bukan pekerjaan seorang jantan, melainkan adalah perangai bangsa betina.

Itulah cara yang senantiasa ditempuh orang-orang pesimis atau pencemas. Ketika mereka tidak kuat menghadapi penderitaan, maka segera mengambil keputusan untuk bunuh diri. Perbuatan bunuh diri demikian, walaupun di kemudian hari diberi macam-macam ulasan atau penafsiran, adalah tidak syak lagi merupakan satu aib bagi akal dan bagi orang-orang yang berakal.

Akan tetapi jelas bahwa kesabaran dan sikap seseorang yang tidak mau melawan musuh karena tidak mendapat kesempatan untuk balas dendam adalah tidak dapat dibanggakan. Sebab, bila ia mem-

punyai kesempatan untuk balas dendam, maka siapa tahu tindakan apa yang akan dilakukan olehnya.

Sebelum manusia mengalami dua macam keadaan: pertama, zaman penderitaan, dan kedua, zaman kekuasaan dan kedaulatan serta menikmati kemakmuran, selama itu ia tidak akan dapat memperlihatkan budi luhur yang sebenar-benarnya. Jelas sekali bahwa orang-orang yang dalam situasi lemah, berkesempitan dan tidak berkuasa menjadi sasaran pukulan orang-orang, tidak menjumpai keadaan yang memungkinkannya mempunyai kekuasaan, memegang tampuk pemerintahan dan menikmati kemakmuran, tentu saja ia tidak akan sekali-kali dapat membuktikan salah satu di antara nilai-nilai budi pekertinya. Apabila ia tidak pernah ikut serta dalam suatu peperangan, maka tidaklah dapat dipastikan apakah ia seorang pemberani ataukah seorang pengecut. Kita tidak dapat mengatakan apa pun tentang akhlaknya, sebab kita tidak mengetahui. Apabila ia telah berkuasa atas musuhnya, kita tidak tahu bagaimana ia akan memperlakukan musuhnya. Andaikata ia telah menjadi seorang kaya raya, apakah ia akan menimbun sendiri harta, ataukah akan membagi-bagikan kepada orang-orang. Seandainya ia pergi ke medan perang, apakah ia akan melarikan diri tunggang langgang ataukah memperlihatkan kejantanannya selaku kesatria.

Akan tetapi Allah s.w.t., atas kemurahan serta karunia-Nya, telah memberi kesempatan kepada junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w., untuk memperlihatkan nilai-nilai akhlak itu. Sifat-sifat pemurah, pemberani, lemah-lembut, pemaaf, dan adil telah terwujud pada kesempatannya masing-masing demikian sempurnanya sehingga sukarlah mencari tara bandingannya di dalam lembaran sejarah kehidupan umat manusia. Di dalam kedua macam keadaan zaman, yaitu zaman ketika beliau dalam keadaan lemah dan zaman ketiga beliau memegang kekuasaan; atau ketika beliau dalam keadaan terjepit dan dalam keadaan beliau makmur; beliau memperlihatkan kepada seluruh dunia, betapa pribadinya yang suci itu menghimpun segala nilai akhlak yang luhur, dan tidak ada sebuah pun di antara nilai-nilai budi pekerti luhur manusiawi yang Allah Ta'ala tidak memberikan kesempatan kepada beliau untuk menampakkannya. Segala nilai budi pekerti luhur, seperti keberanian, kemurahan hati, kegigihan, suka memberi maaf, lemah-lembut, dan sebagainya, telah diperagakan beliau demikian rupa sehingga mustahillah memperoleh bandingannya di dunia ini.

Benar, barangsiapa telah berbuat zalim sampai melewati batas-batas norma dan berniat menghancurluluhkan agama Islam, mereka

pun tidak dibiarkan Allah Ta'ala tanpa menerima hukuman, karena membiarkan mereka tanpa hukuman berarti seolah-olah membiarkan orang-orang saleh binasa di bawah injakan telapak kaki mereka.

TUJUAN PEPERANGAN RASULULLAH S.A.W.

Tujuan peperangan Rasulullah s.a.w. sekali-kali bukanlah hanya untuk sekedar membunuh manusia. Orang-orang Islam telah diusir dari tanah tumpah darah nenek-moyang mereka dan banyak orang Islam laki-laki maupun perempuan yang tidak bersalah telah dibunuh. Orang-orang zalim tidak jera-jera dari kezaliman mereka dan terus berusaha membendung lajunya perkembangan ajaran Islam. Oleh karena itu hukum bela diri yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala menghendaki agar orang-orang yang teraniaya diselamatkan dari kebinasaan total. Dengan demikian orang-orang Islam pun mengangkat senjata terhadap mereka yang telah mengangkat senjata lebih dahulu.

Ringkasnya, peperangan merupakan usaha bela diri terhadap kejahatan serta untuk memadamkan huru-hara yang dikobarkan kaum pembunuh. Terjadinya itu ketika orang yang berwatak kejam berniat hendak membinasakan orang-orang yang percaya kepada kebenaran. Dalam keadaan serupa itu, apabila orang-orang Islam tidak mengambil sikap bela diri, maka ribuan anak-anak dan perempuan yang tidak bersalah akan terbunuh dan pada akhirnya agama Islam akan lenyap.

Hendaknya diketahui bahwa adalah satu kekeliruan besar dari pihak lawan kami yang berpendirian bahwa ajaran yang berdasar wahyu Tuhan seyogyanya tidak mengandung anjuran melawan musuh dalam keadaan dan suasana apa pun, dan seyogyanya selalu menyampaikan cinta dan kasih sayang, dengan lemah-lembut dan dengan cara halus. Dalam pikiran orang-orang semacam itu, dengan membatasi segala sifat kesempurnaan Tuhan pada sikap lemah-lembut dan kehalusan, mereka amat menjunjung tinggi Allah Adza wa Jalla. Akan tetapi nampak dengan jelas sekali kepada mereka yang merenungkan dan memikirkan masalah itu bahwa orang-orang itu dihinggapi oleh kekeliruan besar dan keji pula.

Dengan mengkaji hukum kodrat alam akan ternyata bahwa Dia sungguh Pemberi rahmat, akan tetapi rahmat itu tidak selamanya atau tidak pada setiap keadaan nampak dalam bentuk kehalusan dan kelemah-lembutan. Bahkan karena terdorong semata-mata oleh

rahmat-Nya yang tak terhingga, Dia adalah bagaikan seorang dokter yang ahli, kadang-kadang memberikan kepada pasiennya obat dalam bentuk sirup yang manis dan kadang-kadang memberikan obat yang pahit. Terlimpahnya rahmat Tuhan kepada seluruh umat manusia adalah seperti seorang di antara kita mencintai seluruh bagian tubuhnya. Seorang pun tidak ada yang meragukan bahwa tiap orang di antara kita mencintai seluruh bagian wujudnya. Kalau ada seorang yang mencabut sehelai saja rambut kita, kita akan marah benar kepadanya. Kendatipun kita mencintai tubuh kita secara keseluruhan, akan tetapi kecintaan itu terbagi kepada tiap-tiap bagian tubuh kita dan tiap-tiap bagian tubuh kita itu memang kita cintai dan kita tidak ingin kalau satu pun di antaranya hilang.

Akan tetapi, walaupun demikian adalah jelas sekali terbukti bahwa kita tidak menyayangi bagian-bagian tubuh kita pada taraf dan jajaran yang sama. Bahkan kesayangan kita kepada anggota badan yang paling vital dan penting, yang sedikit banyak merupakan tumpuan bagi kita untuk mencapai tujuan hidup kita, anggota itu menguasai hati kita. Demikian pula halnya dalam pemandangan kita, kesayangan kepada seluruh tubuh kita seutuhnya lebih besar jika dibandingkan dengan kesayangan kepada sebagian anggota tubuh saja.

Ringkasnya, apabila kita menghadapi peristiwa, bila kita perlu melukai atau membedah atau memotong sebagian tubuh yang tidak begitu penting untuk menyelamatkan jiwa kita, maka tanpa ragu-ragu kita relakan bagian tubuh itu dilukai atau dipotong. Walaupun pada saat itu di dalam hati terasa sedih, karena salah satu bagian anggota tubuh yang kita cintai harus dibedah atau dipotong, namun mengingat bahwa peradangan pada bagian tubuh itu mungkin membahayakan bagian tubuh lainnya yang penting, kita terpaksa merelakan bagian tubuh itu dihilangkan.

Dari perumpamaan itu dapat kita mengerti bahwa apabila Tuhan melihat hamba-hamba-Nya yang saleh sedang dibinasakan orang-orang sesat dan balabencana merajalela, maka untuk menyelamatkan jiwa hamba-hamba saleh itu dan untuk memadamkan keonaran, Tuhan mengadakan upaya yang sepadan, baik yang didatangkan dari langit maupun dari bumi. Oleh karena seperti Dia Rahim (Pengasih), Dia pun Hakiim (Bijaksana) pula.

Akhirulkalam, segala puji adalah bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

T A M A T

Bandung, Nopember 1988
DEWAN NASKAH
Jemaat Ahmadiyah Indonesia

ttd

R. Ahmad Anwar
Ketua